

GLOBALISASI

Sukri Tamma



Globalisasi

Globalisasi

Sukri Tamma

Penerbit



Globalisasi

Penulis

Sukri Tamma

Tata Letak dan Desain Sampul

Muhammad Ihtasul Amal

Cetakan I 2022

ISBN 978-979-530-431-9

Penerbit

Unhas Press

Gedung UPT Unhas Press, Kampus Unhas Tamalanrea
Jalan Perintis Kemerdekaan KM 10, Makassar, Sulawesi Selatan



+62 8229 9555 591



unhaspress@gmail.com



unhaspress.unhas.ac.id

Anggota IKAPI Nomor: 002/SSL/01 dan

APPTI Nomor: 005.026.1.03.2018

Hak Cipta ©Sukri Tamma. *All rights reserved.*

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis/penerbit.

Kata Pengantar

Puji sukur penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT untuk setiap berkah kehidupan dan kesempatan yang diberikan-Nya sehingga buku yang ada di tangan anda saat ini dapat terselesaikan dengan baik. Tanpa berkah dan rahmat-Nya tentu buku ini masih akan tersimpan sebagai rangkaian *file* dalam memori ingatan penulis dan belum akan dapat memberikan kontribusi yang lebih nyata bagi kehidupan masyarakat.

Pada dasarnya, buku ini disusun untuk dapat memberikan sumbangsih pada upaya untuk dapat memahami fenomena globalisasi sebagai salah satu konsepsi penting dewasa ini yang meliputi berbagai sendi kehidupan masyarakat di dunia termasuk Indonesia. Sebagai sebuah fenomena yang melibatkan kehidupan bersama masyarakat yang beragam di dunia, globalisasi pada dasarnya merupakan perpaduan yang kompleks antara berbagai dinamika kehidupan masyarakat baik dalam konteks lokal, regional maupun internasional dengan berbagai kondisi dan implikasinya yang bukan tidak mungkin juga membawa implikasi negatif selain asumsi akan hadirnya kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat atas kehadirannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa globalisasi membawa perspektif baru tentang cara pandang terhadap dunia sebagai ruang hidup bersama yang berakibat pada adanya perubahan atau penyesuaian terhadap sistem dan mekanisme hidup bersama. Sistyem ini tentu harus dipahami pada kondisi dan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin akan ditimbulkannya. Kondisi ini kemudian menimbulkan pemikiran dan sikap yang pro dan kontra terhadap globalisasi. Oleh karena itu, kondisi ini membutuhkan suatu kerangka pemahaman dasar atas globalisasi secara lebih baik yang diharapkan dapat diwujudkan melalui kehadiran buku ini.

Akhirnya, sebagai penulis, saya tidak lupa meyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah ikut serta memberikan bantuan dan kontribusi yang tak terhingga dalam proses penyelesaian buku ini. Selanjutnya meski buku ini adalah sebuah karya yang berpegang pada prinsip-prinsip perspektif ilmiah, namun tentu saja senantiasa terbuka ruang perdebatan atas kelemahan maupun kekurangan yang ada dalam penyajiannya. Terkait dengan hal tersebut, maka saya senantiasa mengharapkan kritik dan seran serta masukan yang akan dapat memperkaya hal-hal yang disampaikan buku ini guna ikut serta dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat memberikan pencerahan bagi para pembelajarnya.

Makassar, 9 Desember 2022

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Konsepsi Globalisasi	5
A. Perkembangan Pemahaman dan Definisi Globalisasi	5
B. Aspek Penting dalam Globalisasi	18
C. Perdebatan atas Globalisasi	25
Bab III Aspek Sejarah Globalisasi	41
A. Jalan sutera (Abad 1 SM-Abad 5 M dan Abad 13-14 M)	41
C. Rute Rempah-Rempah (Abad ke 7-15 M)	45
C. Masa Penemuan (Abad ke-15 hingga ke-18)	48
D. Globalisasi Gelombang Pertama (Abad 19-1914)	53
E. Perang Dunia	57
F. Globalisasi Pasca Perang Dunia	61

Bab IV Perspektif Globalisasi	67
A. Hyperglobalis	67
B. Skeptik	72
C. <i>Transformative</i>	78
Bab V Isu-Isu Globalisasi Internasional	83
A. Kesehatan	88
b. Ekonomi	103
c. Pelanggaran HAM	109
D. Budaya	120
Bab VI Beberapa Isu Globalisasi Di Indonesia	127
A. Kerjasama Internasional Indonesia	127
B. Isu Politik Identitas dan Nasionalisme di Indonesia	133
C. Akulturasi Budaya di Indonesia	137
Daftar Pustaka	143

Bab I

Pendahuluan

Globalisasi merupakan sebuah kata dan konsepsi yang dewasa ini menjadi salah satu perbincangan dominan masyarakat dunia. Selain dalam ruang ilmu pengetahuan, perbincangannya juga meliputi aspek kehidupan sehari-hari masyarakat dalam berbagai bentuk dan implikasinya. Globalisasi dipahami sebagai suatu perkembangan yang memberikan berbagai pengaruh dan mendorong hadirnya berbagai potensi dan kemungkinan perubahan dalam sistem kehidupan bersama masyarakat dunia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa diskusi-diskusi tentang globalisasi dalam kajian keilmuan terutama dalam perspektif kajian internasional cenderung berada dalam konstruksi berpikir yang menempatkan globalisasi sebagai kondisi yang akan membawa kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat di dunia. Kehadiran globalisasi diyakini mampu mendorong memudarnya berbagai hambatan dan batasan-batasan yang selama ini dianggap cenderung menjadikan dunia dan masyarakatnya terpisah-pisah. Globalisasi cenderung diyakini akan membuka hambatan atas Batasan-batasan dalam interaksi masyarakat dengan semakin terbukanya akses

terhadap berbagai wilayah dan komunitas masyarakat di dunia. Kehadiran globalisasi ini dianggap mendorong kehadiran konsepsi tentang dunia tanpa batas dan masyarakat tanpa kotak-kotak pemisahan geografis. Hal ini cenderung memunculkan harapan akan perkembangan masyarakat dunia menuju kondisi yang lebih baik. Namun ternyata pemikiran tentang kemakmuran dan kesejahteraan tersebut nampaknya tidak selalu menunjukkan perwujudan seperti yang diasumsikan.

Perwujudan yang mungkin hadir dalam konteks globalisasi pada dasarnya merupakan perpaduan yang kompleks antara berbagai dinamika kehidupan masyarakat baik dalam konteks lokal, regional maupun internasional. Selain itu, globalisasi juga terkait dengan interaksi dan berbagai perbedaan latar belakang dan kepentingan dari masing-masing pihak yang saling berinteraksi dalam suatu kerangka ruang global yang dilihat sebagai sebuah rumah bersama. Hal ini berimplikasi pada padanngan adanya saling keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa di dunia melalui berbagai aktivitas yang mengkaitkannya satu dengan yang lain. Kondisi ini menjadikan setiap manusia di dunia berada dalam suatu kondisi dimana batas-batas kewilayahan antar negara menjadi seolah menghilang dan menjadi dunia seolah berada dalam satu ruang interaksi bersama yang tidak terbatas oleh aspek geografis maupun administratif wilayah-wilayah negara.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa globalisasi membawa perspektif baru tentang cara pandang terhadap dunia sebagai ruang hidup bersama yang tentu saja membawa berbagai implikasi bagi berbagai aspek kehidupan masyarakat baik itu sosial, politik, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Kondisi tersebut tentu berakibat pada adanya perubahan atau penyesuaian setiap orang terhadap sistem dan mekanisme hidup bersama dengan

memperkirakan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin akan ditimbulkannya. Kondisi tersebut menjadi keniscayaan di tengah perkembangan sistem transportasi dan komunikasi masyarakat dunia yang memungkinkan untuk saling menjangkau dan berinteraksi dengan sangat cepat. Bahkan perkembangan teknologi komunikasi telah memungkinkan orang-orang yang berada di berbagai belahan dunia yang berbeda dapat berkomunikasi bersama di waktu yang sama.

Dinamika yang terjadi menjadikan berbagai potensi implikasi lintas manusia, masyarakat dan kewilayahan sangat mungkin terjadi dan memberi pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan setiap komunitas masyarakat di dunia. Hal tersebut kemudian menimbulkan pemikiran dan sikap yang pro dan kontra terhadap globalisasi sebagai suatu konsepsi yang memiliki nilai positif namun di saat bersamaan juga dikhawatirkan membawa efek negatif atas keberadaannya. Situasi tersebut tentu membutuhkan suatu kerangka pemahaman dasar tentang globalisasi yang baik agar pengertian, latar belakang kehadiran, sistem kerja bahkan implikasi-implikasi globalisasi dapat dipahami dengan baik dalam konteks isu-isu internasional.

Selain itu, secara spesifik buku ini juga membahas globalisasi dalam konteks Indonesia sebagai salah satu negara bangsa yang tentu mendapatkan pengaruh dari fenomena globalisasi. Berbagai hal tersebut diharapkan akan dapat memberikan pemahaman dasar yang baik atas fenomena globalisasi termasuk bagaimana konteks dan kondisi Indonesia dalam pusaran perbincangan globalisasi yang hingga saat ini masih diliputi oleh pro dan kontra atas kehadiran dan asumsi-asumsi kesejahteraan yang dijanjikannya melalui berbagai implikasi-implikasi yang mungkin terjadi dalam setiap aspek dinamika globalisasi. Berdasarkan hal tersebut maka kita dapat

lebih memahami dinamika pemahaman atasnya tanpa terjebak secara parsial pada perdebatan-perdebatan subjektif atas kehadiran globalisasi sebagai fenomena penting dalam kehidupan bersama masyarakat dunia.

Bab II

Konsepsi Globalisasi

A. Perkembangan Pemahaman dan Definisi Globalisasi

Dewasa ini warga masyarakat dunia sangat sering mendengarkan, membaca atau bahkan menyebutkan kata “Globalisasi”. Kata ini nampak menjadi suatu kata yang dikenal sebagai sesuatu yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari. Kata ini akan ditemukan tidak saja pada konteks masyarakat perkotaan (*urban community*) tetapi juga masyarakat di pedesaan (*rural community*) (Afshar: 1994). Namun begitu, masih terdapat kecenderungan bahwa pemahaman atas kata tersebut sebagai sebuah terminologi atas dinamika kehidupan masyarakat masih membutuhkan pemahaman lebih lanjut.

Pada dasarnya konsepsi globalisasi sudah mengemuka sejak dahulu. Literatur menyatakan bahwa globalisasi kuno dimulai ketika terdapat perkembangan dan peristiwa yang berlangsung di sekitar tahun 1600an tetapi walaupun demikian jejak perkembangan globalisasi dapat terlihat jauh sebelumnya. Istilah globalisasi di masa globalisasi kuno ini kemudian digunakan untuk menggambarkan hubungan yang terbentuk antara negara dan masyarakat serta

bagaimana keduanya kemudian terbentuk sebagai implikasi dari adanya penyebaran ide dan norma sosial.

Dalam kerangka pemahaman ini, secara garis besar globalisasi dapat diasumsikan berasal dari beberapa hal diantaranya adalah pertama, adanya pemikiran timur yang dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh negara-negara barat untuk mengadaptasi dan mengimplementasikan prinsip-prinsip timur yang telah dipelajarinya. Ide-ide tradisional yang berasal dari timur telah menjadi tonggak perkembangan di dunia barat melalui berbagai penemuan di dunia timur yang kemudian dikembangkan di dunia barat.

Sebelum ilmu pengetahuan berkembang secara pesat di dunia barat, beberapa pemikir dari timur telah menjadi inspirasi bagi pengembangan ilmu. Beberapa diantaranya adalah Ibn al-Haytham merupakan salah satu ilmuwan yang berhasil melakukan penemuan yang dikembangkan oleh para ilmuwan barat. Penemuan Ibn al-Haytham yang menginspirasi adalah penemuannya tentang teori lensa yang kemudian dikembangkan oleh ilmuwan asal Itali untuk menghasilkan kaca pembesar pertama di dunia. Penemuan kaca pembesar dan prinsip-prinsipnya ini kemudian diadopsi oleh para ilmuwan setelahnya.

Selain penemuannya tentang teori lensa, Ibn al-Haytham juga telah menyampaikan pemikirannya tentang gaya gravitasi bumi jauh sebelum Issaac Newton menemukan hal tersebut. Hal lain dari penemuan Ibn al-Haytham adalah teori tentang jiwa manusia yang dipandang sebagai suatu rentetan perasaan yang saling terkait secara teratur, pemikiran ini telah menjadi inspirasi pada ilmuwan Barat untuk menghasilkan wayang gambar. Teori ini menjadi inspirasi bagi dalam penemuan film yang saat ini dikenal masyarakat luas.

Pemikir timur lainnya yang banyak menginspirasi pemikir barat adalah Abu Musa Jabir bin Hayyan al-Azdi yang di dunia barat di kenal dengan nama Geber. Jabir menekuni penelitian dalam bidang kimia dan menjadi perintis ditemukannya hukum perbandingan tetap. Kontribusi Jabir dalam ilmu pengetahuan diantaranya adalah penyempurnaan proses kristalisasi, distilasi, kalsinasi, sublimasi serta penguapan. Tulisan Jabir dalam ilmu kimia yang banyak menginspirasi ilmuwan barat kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai Bahasa. Tulisan Jabir kemudian memperkenalkan berbagai istilah kimia ke dunia barat di Eropa seperti realiger (sulfit merah dari *arsenic*), tutia (seng oksida), alkali, antimonialia, *alembic*, dan aludel. Penemuan dalam bidang kimia oleh Jabir telah menjadi embrio bagi perkembangan ilmu kimia modern.

Kedua, jarak, telah berlangsung interaksi antar negara, tetapi keterbatasan pengetahuan pada saat itu mengakibatkan interaksi yang dilakukan belum dalam skala yang luas seperti saat ini, interaksi antar negara masih berlangsung disepertaran Asia, Afrika Utara, Timur Tengah dan Sebagian Eropa. Interaksi yang berlangsung masih dalam kerangka perdagangan melalui jalur sutra. Jalur sutra yang berkembang pada fase awal globalisasi menghubungkan wilayah di Asia menuju Eropa. Interaksi yang berlangsung di fase awal ini hanya melibatkan aktor tertentu dalam hal ini adalah para pedagang yang ikut dalam perdagangan di jalur sutra. Pada awal perkembangan globalisasi, baik aktor, wilayah dan aspek yang terlibat belum berlangsung secara masif.

Ketiga, saling ketergantungan, kestabilan dan regularitas. Salah satu bagian penting dalam perdagangan internasional adalah adanya saling ketergantungan, negara-negara di dunia saling bekerja sama dan pada akhirnya memunculkan adanya saling ketergantungan antar negara yang ada. Tetapi, di awal perkembangan globalisasi,

ketergantungan yang berlangsung antar negara belum sebesar yang terjadi pada saat ini. Masih terbatasnya aktor dan isu globalisasi pada fase awal perkembangan globalisasi mengakibatkan ketergantungan yang berlangsung diantara berbagai negara di dunia cenderung masih terbatas. Globalisasi yang terus berkembang melibatkan berbagai aktor dan isu di dalamnya berimplikasi pada kondisi saling ketergantungan antara negara di dunia yang semakin erat.

Sebagai sebuah konsep yang banyak menarik perhatian saat ini, globalisasi menjadi perhatian baik oleh para akademisi, pemerintah, pelaku bisnis maupun oleh masyarakat luas. Perhatian yang besar dari berbagai aktor terhadap globalisasi merupakan implikasi dari pembahasan globalisasi yang sangat luas mencakup berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Sebagai sebuah proses, globalisasi dipandang sebagai suatu fenomena yang diyakini sedang berlangsung dan membawa implikasi pada aspek kehidupan komunitas masyarakat, ekonomi dan budaya serta berbagai aspek kehidupan manusia lainnya. Sebagai suatu proses yang diyakini berlangsung terus menerus dalam berbagai bentuk dan gejalanya maka implikasi yang mungkin muncul akan berdampak dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini sangat mungkin disebabkan oleh pandangan bahwa globalisasi yang berlangsung saat ini pada dasarnya merupakan hasil dari integrasi yang berlangsung antar negara bangsa yang bersifat transnasional dan transtruktural. Hal ini kemudian mengemuka dalam bentuk dinamika perubahan yang muncul secara global dalam sejarah perkembangan peradaban manusia. Sejak awal penemuannya sebagai sebuah konsepsi keyakinan manusia akan sebuah proses dimana masyarakat dunia mengarah pada suatu sistem kehidupan yang sama, Globalisasi sejak masa awal sampai saat ini telah menginspirasi banyak orang. Hal ini kemudian menarik minat para ahli untuk mengkaji tentang fenomena globalisasi dalam berbagai aspek.

Pengkajian awal globalisasi dimulai dengan pendefinisian dari konsep globalisasi itu sendiri. Terkait dengan upaya pendefinisian ini, banyak ahli yang mencoba untuk memberikan definisi yang dianggap relevan dengan gambaran dari fenomena tersebut. Vladislav Inosemtsev mencoba mendefinisikan globalisasi dengan melihatnya sebagai salah satu studi ilmu sosial yang paling populer saat ini. Namun meski demikian, pada saat bersamaan globalisasi juga terlihat sebagai suatu konsepsi yang nampak kosong dan tanpa makna. Pemahaman tersebut muncul dalam literatur tentang pemahaman globalisasi yang muncul pada sekitar pertengahan tahun 1940-an. Setelah Perang Dingin di awal tahun 1990-an, terdapat pemahaman yang lebih jelas dimana globalisasi mulai digunakan sebagai istilah untuk menggambarkan kondisi dunia dimana masyarakat dan wilayah-wilayah yang ada saling tergantung dalam dimensi ekonomi dan informasi.

Roland Robertson, professor sosiologi dari Universitas Aberden merupakan orang pertama yang mendefinisikan globalisasi sebagai pemahaman atas dunia dan peningkatan persepsi atas dunia secara keseluruhan. Sosiolog lain yang mengemukakan pendefinisiannya terkait globalisasi adalah Martin Albrow dan Elizabeth King. Dalam pemahaman mereka, gobalisasi dipandang sebagai keseluruhan proses dimana masyarakat di seluruh dunia saling bekerja sama dalam masyarakat dunia yang tunggal.

Pendefinisian lainnya tentang globalisasi disampaikan dalam sebuah tulisan yang berjudul "*The Consequences of Modernity*" oleh Anthony Giddens seorang pemikir sosial politik kontemporer asal Inggris, dalam tulisan tersebut Giddens menyatakan globalisasi sebagai "*the intensification of social relations throughout the world, linking distant localities in such a way that local happenings are formed as a result of events that occur many miles away and vice versa*". Pada

pemaknaan ini, Giddens memberikan penekanan globalisasi pada adanya hubungan sosial antar masyarakat dunia yang tidak terhalang oleh lokasi serta jarak dan terjadi secara timbal balik.

Seorang ahli lainnya yakni David Held melalui tulisannya *Global Transformations*, mencoba untuk mendefinisikan pemahaman tentang globalisasi. David Held melihat globalisasi walaupun dalam artian yang sederhana mengacu pada saling keterhubungan global yang cepat dan dalam skala yang besar. Pemahaman tentang adanya keterhubungan secara global tersebut diantara warga masyarakat dunia tentu saja membutuhkan suatu Langkah pemahaman yang lebih jauh dan melibatkan aspek-aspek yang lebih kompleks pada berbagai level kehidupan masyarakat dunia.

Pada dasarnya sebagai sebuah fenomena yang melanda masyarakat dunia maka globalisasi tentu saja akan berkaitan dengan konteks lokal, nasional dan regional. Pada satu sisi, suatu koneksi yang terbangun diantara hubungan ekonomi sosial dan jaringan, dapat saja diorganisasikan dalam level lokal dan/ atau nasional. Namun pada sisi lain koneksi sosial dan ekonomi dapat juga terjadi dalam interaksi pada skala regional dan global. Hal ini menunjukkan adanya dinamika sosial dan interaksi ekonomi yang terjadi pada setiap level kehidupan masyarakat yang tidak terbatas oleh aspek-aspek geografis maupun administratif yang cenderung menjadi ciri dari eksistensi suatu negara bangsa pada era modern ini. Dengan kondisi yang demikian sebagai sebuah proses yang dinamis, globalisasi memiliki potensi untuk mengaburkan batasan administratif dari suatu negara bangsa yang saling terikat dalam interrelasi sosial ekonomi tersebut.

Selain beberapa pendefinisian tentang globalisasi yang disampaikan sebelumnya, terdapat definisi lain di mana globalisasi dipandang sebagai suatu proses yang di dalamnya mencakup sebab,

arah dan konsekuensi dari integrasi transnasional dan transkultural dari aktivitas manusia dan non-manusia (barang, budaya, dan aspek lainnya). Dewasa ini fenomena globalisasi dipandang terus mengalami perkembangan seiring dengan pesatnya perkembangan dalam bidang teknologi dan informasi. Kenyataan bahwa teknologi dan informasi menjadi capaian yang mampu membantu manusia untuk dapat saling berinteraksi dengan cepat tanpa terhambat oleh aspek geografis dan administratif pada konteks negara bangsa menunjukkan pentingnya dua aspek ini dalam perkembangan globalisasi.

Pudarnya hambatan geografis dan administratif sebagai pendukung perkembangan globalisasi salah satunya telah meningkatkan ketergantungan ekonomi diantara berbagai negara di dunia. Hambatan geografis dan administrasi yang semakin berkurang mengakibatkan perpindahan produk barang dan jasa menjadi lebih mudah sehingga dapat mendorong perkembangan dalam aspek ekonomi dan meningkatkan saling ketergantungan antar negara. Selain itu, globalisasi yang cenderung dilekatkan dengan aspek ekonomi di awal kemunculannya diasumsikan berkembang sebagai implikasi dari proses perdagangan yang berlangsung di masa tersebut. Catatan sejarah menunjukkan bahwa awal kemunculan globalisasi dikaitkan dengan terbukanya jalur sutera sebagai sebuah jalur perdagangan. Jalur ini dipandang sebagai ruang saling berinteraksinya berbagai komunitas masyarakat dari berbagai wilayah yang jauh dan berbeda konteks serta budaya yang terhubung satu sama lain melalui kegiatan perdagangan yang menghubungkan wilayah Asia terutama dari wilayah Cina dan dengan wilayah Eropa pada saat itu. Hal inilah yang dipandang sebagai bukti awal adanya interaksi yang saling terkait antara komunitas di dunia yang menjadi kerangka awal pemahaman globalisasi.

Pengetahuan tentang globalisasi tentu saja tidak hanya diperoleh dari mereka yang mempelajari gejala dan fenomena ini dalam konteks keilmuan. Sebagai sebuah pengetahuan, globalisasi juga dapat diperoleh dari sumber lain, salah satu diantaranya adalah institusi atau lembaga-lembaga internasional yang melihat adanya fenomena saling interaksi dan ketergantungan antara negara. Terkait dengan hal tersebut, *International Monetary Fund* (IMF) pada tahun 2000 menyatakan bahwa terdapat paling tidak empat aspek mendasar yang terkait dengan globalisasi. Aspek-aspek tersebut adalah perdagangan dan transaksi, perpindahan modal dan investasi, migrasi dan perpindahan penduduk dan penyebaran pengetahuan. Kondisi tersebut nampaknya sedang berlangsung sampai saat ini melalui berbagai bentuk kerja sama ekonomi yang dibangun antar komunitas masyarakat lintas negara baik yang bersifat bilateral maupun regional.

Selanjutnya, globalisasi memang menunjukkan pendefinisian yang sangat terkait dengan perekonomian. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa globalisasi terkait dengan proses pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang melintasi batas Negara. Hal ini terkait dengan perpindahan barang, informasi, jasa, modal dan tenaga kerja melalui berbagai kegiatan kerja sama ekonomi. Meski seolah dipicu oleh adanya interaksi dalam kaitan dengan ekonomi, namun pada dasarnya globalisasi menyangkut berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal ini menjadikan globalisasi senantiasa terkait dengan beberapa pemahaman lain dalam pendefinisian. Beberapa hal yang dapat dikaitkan dengan definisi globalisasi menurut Scholte (Scholte: 2005) adalah:

1. Internasionalisasi. Globalisasi merupakan peningkatan aktivitas hubungan internasional. Dalam kondisi ini masing-masing Negara masih tetap berupaya untuk mempertahankan

identitasnya, tetapi kerjasama yang terbangun kemudian membawa Negara-negara di dunia pada kondisi saling tergantung.

2. Liberalisasi. Globalisasi adalah suatu kondisi dimana batas-batas antar Negara semakin kabur. Hal ini terlihat dengan massivenya perpindahan modal dan migrasi yang dilakukan.
3. Universalisasi. Globalisasi sebagai kondisi penyebaran material dan immaterial ke seluruh dunia dengan semakin cepat. Kondisi yang terjadi di suatu Negara berpotensi untuk terjadi pula di Negara lain.
4. Westernisasi. Globalisasi dapat dikaitkan dengan penyebaran budaya dan cara berfikir barat ke seluruh belahan dunia
5. Hubungan transplanetaritas dan superteritorialitas. Dunia global memiliki ontologinya sendiri bukan terbatas pada gabungan berbagai negara seperti yang diasumsikan selama ini.

Pada dasarnya di kalangan para ahli belum terdapat definisi yang seragam tentang globalisasi, tetapi secara luas globalisasi juga dapat dikatakan sebagai suatu himpunan proses pengaliran global dari berbagai jenis objek yang melibatkan setiap bidang aktivitas manusia baik bentuk fisik, maupun non-fisik, informasi, ide, institusi dan sistem. Mars G menyatakan bahwa imperialisme yang terjadi di berbagai wilayah di dunia pada sifatnya dapat dikategorikan sebagai globalisasi. Hal ini dikarenakan imperialisme yang ada memperlihatkan kecenderungan untuk mengglobalkan objek-objek tertentu seperti arsitektur, Bahasa, ataupun kebudayaan yang seringkali dibawa oleh kaum imperialis Ketika berada di wilayah negara lainnya.

Globalisasi, walaupun terkait dengan berbagai aspek kehidupan manusia tetapi seringkali cenderung lebih dilekatkan

pada aspek ekonomi karena berdasarkan sejarah jalur sutra yang disebutkan sebagai salah satu tonggak awal globalisasi berlangsung dalam kerangka ekonomi, begitu pula dengan jalur rempah-rempah, pada awalnya penjelajahan yang dilakukan memiliki latar belakang ekonomi melalui upaya perluasan perdagangan dan pencarian komoditas. Tetapi, dalam perkembangannya globalisasi tidak hanya dibatasi pada fenomena perdagangan dan aliran keuangan karena terdapat kecenderungan lainnya yang dibawa oleh kemampuan teknologi melalui globalisasi komunikasi.

CSGR salah satu pusat studi di Universitas Warwick, Inggris merupakan salah satu pusat studi yang mengkaji tentang globalisasi menyatakan bahwa globalisasi tidak hanya terkait dengan fenomena Amerika Utara tetapi juga tentang fenomena eropa. Dalam upaya untuk memahami globalisasi penting untuk memperhatikan berbagai dimensi kehidupan manusia seperti dimensi politik, ekonomi dan budaya. Terkait dengan hal ini kemudian terdapat berbagai hal yang dapat mengglobal seperti barang, pelayanan, keuangan, masyarakat, informasi, ide, perilaku dan budaya.

Keterkaitan tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa perkembangan globalisasi merupakan dinamika yang kompleks dan memuat berbagai penyebaran ide, teknologi dan internasionalisasi serta universalisasi terkait kehidupan masyarakat di dunia. Kenyataan bahwa dinamika masyarakat menunjukkan adanya perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi dianggap telah memudahkan penyebaran ide dan membuat orang-orang di belahan dunia yang lain dapat mengetahui kondisi terkini di wilayah lainnya di dunia dalam waktu yang hampir bersamaan. Kondisi tersebut kemudian membawa implikasi pada kondisi masyarakat dunia yang dapat lebih intens dalam berkomunikasi satu sama lain meski dengan latar belakang dan nilai-nilai sosial yang berbeda. Dengan demikian

maka globalisasi menunjukkan adanya interaksi dari beragam nilai serta ide yang kemudian mengarahkan masyarakat-masyarakat di dunia pada suatu titik kecenderungan yang sama dalam menilai dan menjustifikasi suatu dasar nilai tertentu yang kemudian memungkinkan terbentuknya suatu perangkat nilai standar secara internasional dan secara universal dapat diwujudkan dalam dinamika interaksi masyarakat-masyarakat di dunia. Oleh karena itu, interaksi masyarakat dunia kemudian akan mengarah kepada kerja sama antar komunitas masyarakat yang lintas negara tidak saja pada aspek ekonomi namun juga pada berbagai aspek sesuai dengan kebutuhan dan titik temu yang memungkinkan untuk mempertemukan suatu komunitas dengan komunitas lainnya di dunia.

Dengan demikian, secara singkat dapat dikatakan bahwa konsepsi globalisasi memberikan penjelasan tentang berbagai fenomena yang terjadi saat ini. Secara umum, globalisasi dapat dikatakan sebagai perluasan skala, dampak yang lebih dalam dari hubungan antar wilayah dan pola interaksi sosial (Held and McGrew, 2003). Konsepsi globalisasi berdasarkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya terkait dengan berbagai aspek kehidupan manusia diantara yang paling terdampak adalah aspek ekonomi, politik dan budaya. Globalisasi ekonomi terkait dengan adanya integrasi dari pasar dan perusahaan internasional, menggambarkan peningkatan produksi, perdagangan dan investasi luar negeri (Prakash and Hart, 2000). Globalisasi politik di sisi lain terkait dengan peningkatan peran dari aktor non negara dalam kehidupan bernegara diantaranya adalah organisasi non-pemerintah, perusahaan dan organisasi internasional serta otoritas yang tidak lagi berpusat di pemerintah pusat tetapi ke berbagai level pemerintahan (Matthews, 2003). Sedangkan globalisasi budaya memberikan penekanan pada kondisi yang memperlihatkan adanya kemudahan dalam

bidang komunikasi dan mobilitas lintas batas yang mana kondisi ini kemudian akan memungkinkan adanya penyebaran ide dan budaya (Robins, 2003).

Sampai saat ini belum terdapat pendefinisian globalisasi yang dapat diterima secara universal tetapi, sudah terdapat masukan teoritis yang substansial terkait dengan arti dan cara kerja dari istilah globalisasi. Upaya ini kemudian telah meninggalkan jejak literatur yang cukup banyak tentang globalisasi. Sehingga, walaupun sampai saat ini belum Nampak adanya kesepakatan universal tentang definisi globalisasi tetapi konsepsi globalisasi tetap dapat dipahami dengan cukup baik oleh para penstudi globalisasi saat ini.

Ibeanu (1997) menginterpretasikan globalisasi dalam tiga perspektif yang berbeda. Pertama, berdasarkan pada sudut pandang universalitas, globalisasi menandakan suatu fenomena, karakteristik, kejadian, dan permasalahan yang mengemuka secara universal. Dalam pemaknaan ini, terdapat pemaknaan tentang kehadiran, visibilitas, kedekatan dan ketersediaan atau hal yang disebut dengan pusat global. Berdasarkan hal inilah kemudian saat ini kita mengenal adanya karakter global dari banyak hal misalnya adalah restrukturisasi ekonomi global, krisis pangan global, transisi demografi global, penyebaran penyakit global dan berbagai hal lainnya.

Interpretasi kedua adalah, perspektif integrasionis, perspektif ini melihat bahwa globalisasi dapat ditafsirkan sebagai proses memperdalam dan mempercepat keterhubungan yang berlangsung di seluruh dunia dalam setiap aspek kehidupan manusia saat ini. Keterhubungan ini dapat dianalisis mulai dari aspek budaya, kejahatan internasional, keuangan dan aspek spiritual. Ibeanu juga menyatakan bahwa globalisasi merupakan suatu fenomena yang bersifat supranasional yang dapat mendorong bagian-bagian yang ada di dunia untuk memiliki pandangan serta budaya yang

sama. Pandangan serta budaya yang sama ini dapat terlihat dari proses produksi, pola konsumsi, demokrasi liberal yang semakin banyak dianut oleh berbagai negara di dunia, dominasi pasar dan peningkatan interkoneksi ekonomi global.

Ketiga adalah interpretasi konstruksionist yang memaknai globalisasi sebagai suatu tatanan. Globalisasi dimaknai sebagai suatu integrasi dari berbagai elemen yang terkait dengan hubungan antar kekuasaan yang ada. Terkait dengan interpretasi ini dikatakan bahwa

“It presupposes the making or remaking of the world... and the existence of a system or structure, wheter it is that of an integrated capitalist market, a world information, culture or communication order, or a world political order”

Pemaknaan ini memperlihatkan bahwa globalisasi telah menghasilkan tatanan dunia yang baru, tatanan dunia yang berbeda dari yang sebelumnya sebagai implikasi dari adanya integrasi pasar kapitalis, komunikasi serta tatanan politik dunia yang baru. Dengan demikian, Ibeanu menarik kesimpulan bahwa globalisasi merupakan suatu proses penciptaan tatanan sistem dunia baru yang disertai dengan institusi serta budaya yang baru.

Dalam pandangan lain, globalisasi digambarkan sebagai ideologi neoliberal yang berupaya untuk meningkatkan peran pasar sebagai instrumen yang mendorong adanya inovasi yang dapat dilakukan oleh aktor sosial yang terlibat dalam rantai pemasaran dan ekonomi serta sebagai instrumen rasionalisasi dalam distribusi sumber daya yang ada. Sehingga, globalisasi lebih jauh kemudian dapat dikatakan sebagai ekspresi dari adanya peradaban baru di mana peristiwa ekonomi, politik, lingkungan dan budaya yang terdapat di suatu bagian dunia ini dapat secara cepat memberikan

implikasi pada orang-orang yang berada di belahan dunia lainnya. Oleh karena itu, globalisasi berasal dari suatu “gelombang” kekuatan ekonomi dan ekologi yang dalam prosesnya menuntut adanya integrasi dan keseragaman yang mengikat dunia dalam suatu jaringan global homogen yang terikat bersama oleh teknologi, ekologi, dan komunikasi.

B. Aspek Penting dalam Globalisasi

Seperti yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya bahwa globalisasi merupakan suatu fenomena yang hadir sebagai bagian dari konsekuensi adanya perkembangan teknologi dan komunikasi di dunia. Sebagai sebuah fenomena dalam dinamika kehidupan masyarakat di dunia, kehadiran globalisasi pada dasarnya menunjukkan adanya suatu tatanan baru dalam berbagai aspek kehidupan manusia dalam kehidupan sosial maupun kehidupan bernegara berbagai masyarakat di dunia. Hal ini kemudian menjadikan mereka yang tertarik untuk mempelajari termasuk bagi para politisi memberikan perhatian yang besar pada fenomena internasional ini. Secara umum, globalisasi seringkali dikaitkan dengan upaya untuk menciptakan pasar global, kemunculan aktor politik baru, serta besarnya pengaruh lembaga keuangan internasional dalam perekonomian suatu negara.

Fenomena pasar global yang berkembang di era globalisasi pada dasarnya tercipta melalui liberalisasi pasar. Dalam konteks tersebut, di dalam pasar global terdapat mekanisme penghilangan hambatan tarif dan non-tarif dalam perdagangan internasional. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan potensi-potensi hambatan parsial yang berada pada konteks negara terhadap dinamika globalisasi yang terus berkembang. Kondisi ini kemudian mendorong berkembangnya dinamika perdagangan antar negara yang lebih

besar. Kondisi ini tentu saja membutuhkan adanya kondisi liberalisasi pasar yang memungkinkan semua entitas dapat terlibat di dalamnya secara bebas tanpa hambatan-hambatan karena regulasi dari negara-negara bangsa yang mungkin hanya berorientasi pada kepentingan nasionalnya. Pasar global juga cenderung dapat terbentuk melalui Kerjasama ekonomi Kawasan/ regional di mana saat ini telah terdapat berbagai Kerjasama ekonomi Kawasan/regional seperti NAFTA (*North American Free Trade Agreement*), MEE (Masyarakat Ekonomi Eropa) dan beberapa bentuk Kerja sama lainnya. Salah satu model Kerja sama ekonomi Kawasan yang paling berhasil saat ini adalah Masyarakat Ekonomi Eropa. Salah satu indikasinya adalah keberhasilan negara-negara di Kawasan Eropa ini telah berhasil membentuk suatu rezim ekonomik bersama diantara para anggota Uni Eropa. Terbentuknya pasar global cenderung membawa dampak yang berbeda untuk negara industri maju dan negara berkembang.

Dalam kerangka Pasar global, IMF dan Bank Dunia (*World Bank*) berupaya menciptakan kerangka sistemnya melalui kebijakan ekonomi yang meliputi negara-negara di dunia yang menjadi bagian dari kedua organisasi tersebut. Pada tetapan implementasinya, sistem pasar global ini telah membawa berbagai dampak bagi aspek perekonomian masyarakat dunia. Sebagian pihak menyebutkan bahwa dampak positif pasar global nampak terlihat lebih banyak dinikmati oleh negara industri maju jika dibandingkan apa yang diterima oleh negara-negara berkembang yang juga terlibat di dalamnya. Kondisi ini kemudian menimbulkan model hubungan antara negara dalam kerangka kondisi dan konteks yang tercipta dalam sistem pasar bebas. Meningkatnya interkoneksi ekonomi dan politik dunia membawa Negara di dunia pada kondisi saling ketergantungan. Kondisi ini kemudian membagi negara pada posisi negara pusat yang mendominasi sistem pasar bebas dan negara yang

lebih miskin dan karena itu mereka menjadi tergantung pada negara pusat. Hal ini memunculkan hubungan negara pusat dan negara periferi di mana terdapat ketrgantungan yang nyata dari negara periferi kepada negara pusat. Kondisi ini pada dasarnya membawa implikasi-implikasi lain selain implikasi pada sektor ekonomi.

Sebagai sebuah proses interaksi dari berbagai komunitas masyarakat yang beragam, kondisi globalisasi selain membawa implikasi pada tatanan ekonomi, fenomena ini juga cenderung memperlihatkan adanya efek pad aspek lain termasuk pergeseran aktor-aktor penting dalam konteks politik. Selama ini, negara dipandang sebagai satu-satunya aktor yang berperan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terjadi karena negara dipandang sebagai entitas yang meliputi semua aspek kehidupan masyarakat, sehingga hampir semua aspek kehidupan masyarakat akan terkait dengan keberadaan negara dan institusi-insitutusinya. Namun ternyata dalam perkembangan masyarakat yang dikenal dengan globalisasi terlihat adanya kemunculan aktor-aktor lain non-negara yang nampaknya juga dapat memberi pengaruh yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Kebijakan dalam suatu negara yang pada awalnya hanya dipengaruhi dan dikendalikan oleh negara sebagai aktor tunggal, saat ini dengan adanya perkembangan teknologi dan komunikasi di era globalisasi yang mendorong masifnya interaksi antar masyarakat termasuk dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya telah memunculkan entitas baru non-negara yang penting. Salah satu yang terlihat sangat krusial posisinya dalam dinamika internasional adalah perusahaan multinasional (*Multinational Corporation*) yang biasa disebut MNC. Entitas ini biasanya merupakan perusahaan yang memiliki wilayah operasi di berbagai negara dalam skala besar. Karena itu terdapat kecenderungan bahwa mereka kemudian dapat memengaruhi kebijakan dalam suatu negara tempat mereka

beroperasi terutama dalam hal kebijakan ekonomi. Pengaruh yang timbul kemudian berimplikasi pada banyak aspek selain ekonomi. Meluasnya pengaruh yang timbul dari dinamika kehadiran aktor-aktor penting dalam globalisasi sangat dimungkinkan karena pada dasarnya globalisasi terkait dengan penyebaran ide, praktik dan teknologi yang tidak hanya sekedar liberalisasi pasar.

Pengaruh yang ditimbulkan telah memberikan dampak pada adanya berbagai pergeseran dalam struktur kehidupan masyarakat. Hal ini kemudian membawa dampak pada aspek lain seperti politik, militer, agama, dan budaya. Hal ini kemudian memperhadapkan masyarakat dunia pada potensi-potensi implikasi tertentu dalam kehidupan mereka. Seringkali sebuah aspek yang mengalami perkembangan dalam globalisasi tidak hanya membawa implikasi pada aspek tersebut saja namun juga pada aspek-aspek lainnya. Sebagai contoh, perkembangan pada aspek ekonomi yang berlangsung di negara maju dalam kerangka globalisasi telah menempatkan ilmu pengetahuan sebagai faktor yang penting untuk meningkatkan standar kehidupan manusia. Namun di sisi lainnya, banyak negara berkembang yang masih harus berupaya semaksimal mungkin untuk mengelola dan menempatkan pemanfaatan sumber daya alam sebagai faktor penting dalam upaya peningkatan standar kehidupan warganya. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek ekonomi yang dianggap menjadi salah satu aspek penting dalam dinamika globalisasi ternyata dapat membawa implikasi pada aspek lain misalnya kondisi lingkungan. Kondisi ini kemudian meminta kemampuan untuk mencermati pengembangan aspek lain misalnya teknologi untuk dapat menjembatani pentingnya aspek pengembangan ekonomi dengan potensi ancaman degradasi kondisi lingkungan seperti yang diargumentasikan oleh Paul Romer.

Lebih lanjut, globalisasi yang erat terkait dengan adanya

penyebaran ide tentang kemanusiaan dan sistem interaksi antar manusia nampaknya telah membawa perubahan dalam tatanan kehidupan manusia termasuk dalam hal ide kebebasan dan kesetaraan. Dalam hal ini ide Hak Asasi Manusia (HAM) dan demokrasi telah mendorong sebagian komunitas masyarakat dunia yang selama ini hidup dalam di bawah rezim otoriter untuk mencermati kembali keberadaan mereka sebagai entitas yang seharusnya mendapat penghargaan dalam kerangka kesetaraan sebagai manusia. Perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dipicu oleh kesadaran akan pentingnya kesadaran tentang kesetaraan sebagai sesama manusia sehingga perlu untuk melakukan upaya dalam mengubah sistem yang selama ini dianggap mengabaikan hal tersebut. Dengan demikian, mereka berupaya untuk mendorong perubahan sistem dari sistem politik yang otoriter menuju sistem yang lebih demokratis. Proses ini seringkali terjadi dalam bentuk gerakan bersenjata yang memperhadapkan masyarakat dengan negara dalam posisi yang saling berhadapan. Kondisi ini menjadi implikasi lain berkembangnya ide-ide kesetaraan yang terbangun dalam kehadiran fenomena globalisasi. Selain itu menghadirkan gerakan-gerakan perlawanan atas sistem otoriter, globalisasi juga mendorong pada implikasi lainnya. Penyebaran ide terjadi seiring dengan adanya globalisasi melalui perkembangan teknologi komunikasi dan informasi nampaknya telah membuka jalan yang lebih mudah bagi adanya penyebaran kebudayaan diantara berbagai masyarakat dunia. Kondisi ini menyebabkan adanya berbagai pertemuan budaya serta nilai-nilai berbeda diantara komunitas masyarakat dunia yang saling berinteraksi. Kondisi kemudian memungkinkan akan adanya potensi akulturasi budaya serta persaingan antar budaya untuk menjadi budaya yang lebih dominan. Hal ini dapat terjadi karena hanya kecenderungan bahwa globalisasi dapat mengarah kepada sebuah penyatuan komunitas masyarakat dunia sebagai suatu komunitas

bersama dengan implikasi pada akan hadirnya suatu kebudayaan bersama yang bersifat global. Kenyataan bahwa masing-masing komunitas selama ini memiliki kebudayaan sendiri akan menjadikan globalisasi sebagai salah satu proses penciptaan budaya bersama yang pada saat bersamaan berpotensi untuk menghilangkan budaya-budaya komunitas yang ada selama ini. Hal ini sangat mungkin akan berimplikasi pada hilangnya identitas-identitas lokal atau nasional dari suatu komunitas masyarakat yang sangat mungkin berubah menjadi suatu bentuk identitas baru yang serupa dengan komunitas masyarakat lainnya di dunia. Kondisi tersebut tentu akan membawa implikasi bagi eksistensi dan keberadaan masyarakat lokal dan identitas negara bangsa. Salah satu hal yang nampaknya cenderung menjadi pendorong ke arah adanya kebudayaan bersama dalam era globalisasi adalah perkembangan aspek ekonomi yang bersifat komersial.

Perkembangan ekonomi yang bersifat sangat komersial di era globalisasi pada dasarnya memiliki potensi risiko tersendiri. Risiko tersebut dapat berasal dari aspek perkembangan teknologi yang telah merambah kepada berbagai elemen masyarakat di dunia. Hal ini kemudian membawa suatu pola perilaku tersendiri bagi masyarakat yang kemudian cenderung menjadi lebih tergantung pada kehadiran teknologi modern saat ini. Selain itu perkembangan teknologi juga telah mendorong terjadinya perubahan besar dalam aspek ekonomi yang bersifat global. Proses-proses ekonomi menjadi sangat masif dan melakukan penetrasi yang jauh sampai pada konteks masyarakat local. Hal ini menunjukkan kemampuan sektor ekonomi yang ditopang oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang menjadi jalan untuk menjangkau masyarakat secara masif tanpa halangan dari aspek geografis dan administratif negara bangsa. Kondisi ini menjadi salah satu kondisi yang memungkinkan

timbulnya suatu kecenderungan perilaku global dengan nilai-nilai universal sebagai implikasi globalisasi yang mengarah pada penyatuan umat manusia di bawah suatu struktur nilai bersama yang bersifat global. Potensi yang sangat mungkin terjadi adalah munculnya kecenderungan universalitas dari komunitas-komunitas masyarakat dunia karena adanya potensi pembentukan nilai-nilai global.

Potensi risiko dari adanya universalisasi tersebut nampaknya akan muncul seiring dengan dinamika proses produksi dari sektor industri yang melibatkan rantai pasokan yang menghubungkan setiap masyarakat dunia. Dengan rantai pasokan yang mengintegrasikan masyarakat dunia pada kondisi saling terkait pada dasarnya telah menempatkan masyarakat pada kondisi yang rentan secara bersama terhadap implikasi negatif globalisasi. Globalisasi yang berkembang pesat saat ini pada dasarnya berpotensi menimbulkan efek bumerang pada kehidupan manusia. Ulrich Beck mengemukakan logika sederhana bahwa apa yang mungkin mengancam kehidupan bumi juga akan mengancam properti dan kepentingan komersial bagi mereka yang hidup dengan barang dan produk ini. Hal ini menunjukkan bahwa ketika manusia berada dalam suatu rantai pasokan bersama, maka pada saat yang sama mereka berada dalam risiko bersama terkait dengan kebutuhan dan mungkin ketergantungan mereka pada suatu produk tertentu. Kondisi tersebut pada dasarnya memunculkan suatu kontradiksi yang sistematis dan intens antara keuntungan dan kepentingan properti yang dijalankan oleh proses industrialisasi. Pada satu sisi terdapat konsekuensi yang dapat membahayakan posisi komunitas masyarakat, dan pada sisi yang lain akan menimbulkan kondisi implikasi atas potensi tersebut. Hal inilah yang disebut oleh Beck sebagai "*the society risk*". Keterikatan dan terintegrasinya berbagai komunitas masyarakat

dalam suatu rangkaian proses ekonomi dengan demikian dapat dipandang dari dua sisi secara bersamaan. Pertama, hal tersebut akan memberikan kondisi yang lebih baik kepada manusia di mana upaya untuk memenuhi kebutuhannya tidak lagi dihadapkan pada kesulitan-kesulitan parsial pada konteksnya. Hal ini karena kebutuhan-kebutuhannya dapat diperoleh dari suatu proses yang terjadi tidak pada konteks komunitas atau negara bangsanya. Dengan demikian, akan ada banyak potensi sumber pemenuhan kebutuhan bagi mereka. Namun pada saat bersamaan kondisi tersebut telah meningkatkan potensi risiko bagi komunitas masyarakat yang tadinya hanya berpotensi untuk berhadapan dengan risiko mereka dalam konteks kehidupan komunitas maupun negara bangsanya, era globalisasi nampaknya telah membawa mereka pada kondisi harus bersipa juga untuk berhadapan dengan potensi risiko yang merupakan implikasi dari kondisi yang dihadapi komunitas lainnya.

C. Perdebatan atas Globalisasi

Pelayaran yang dilakukan Ferdinand Magellan menjadi salah satu bagian penting dalam perkembangan globalisasi. Pelayaran yang dilakukan oleh Magellan, telah berkontribusi pada tercipta serta berkembangnya pasar untuk pertukaran barang dan jasa yang mencakup wilayah yang semakin luas. Selain itu, perkembangan globalisasi juga didorong oleh perkembangan kebijakan dan teknologi yang berdampak pada peningkatan investasi dan perdagangan lintas batas, serta gelombang besar migrasi yang menandai fase baru tatanan dunia.

Perkembangan dalam bidang kebijakan melalui keterbukaan dalam kebijakan ekonomi domestik dan internasional telah berdampak pada perkembangan globalisasi yang semakin pesat. Kebijakan ekonomi yang cenderung lebih terbuka ini Nampak dari

kebijakan pasar bebas yang banyak diadopsi oleh berbagai negara di dunia pasca Perang Dunia II. Kebijakan pasar bebas yang diambil mampu meningkatkan produksi, perdagangan internasional dan investasi asing dengan jumlah yang besar dalam waktu singkat. Kebijakan ekonomi yang lebih terbuka ini didukung pula dengan kebijakan lainnya, diantaranya adalah kebijakan pasar bebas yang direalisasikan dengan kesepakatan kerja sama untuk promosi perdagangan, jasa dan investasi.

Selain aspek kebijakan, perkembangan globalisasi yang semakin pesat ini didukung pula oleh aspek lainnya. Teknologi merupakan aspek lain yang berperan dalam mengubah tatanan dunia salah satunya adalah tatanan perekonomian dunia. Implikasi perkembangan teknologi dalam perekonomian dapat terlihat dari perkembangan pelaku ekonomi dan peluang ekonomi yang terbuka lebih luas. Teknologi telah menciptakan peluang melalui tren ekonomi dunia yang lebih cepat. Dengan adanya perkembangan teknologi, transfer aset dan kolaborasi dengan pihak lain dapat dilakukan dengan lebih mudah dan cepat.

Secara umum, dengan segala implikasi yang dibawanya, globalisasi kemudian menjadi fenomena yang kontroversial diantara para pendukung dan penentang globalisasi. Para pendukung globalisasi menyatakan bahwa fenomena globalisasi yang terjadi saat ini telah memberikan peluang kepada negara miskin dan warga negaranya untuk mengembangkan perekonomiannya sehingga dengan demikian, globalisasi yang berlangsung akan meningkatkan standar hidup masyarakat di negara miskin. Sedangkan di sisi lain para penentang globalisasi menyatakan bahwa pasar bebas yang telah tercipta melalui globalisasi telah membawa keuntungan yang besar untuk perusahaan multinasional yang berasal dari negara industri maju dan disisi lain telah mengorbankan perusahaan lokal. Sehingga

berdasarkan kondisi ini kemudian telah memunculkan adanya bentuk penentangan terhadap globalisasi baik di tingkat masyarakat ataupun pemerintah yang terlihat dari upaya yang dilakukan untuk mengelola aliran modal, tenaga kerja, barang dan ide yang kemudian membentuk gelombang globalisasi yang ada saat ini.

Globalisasi sebagai suatu proses berkelanjutan dari kondisi saling ketergantungan antar negara dan warganya pada dasarnya bersifat kompleks dan beragam. Perkembangan fenomena globalisasi saat ini tidak terlepas dari perdebatan. Dalam memandang globalisasi masyarakat terbagi atas kelompok yang mendukung dan yang kontra terhadap globalisasi. Di tengah adanya keyakinan atas globalisasi, muncul kalangan yang kontra. Argumentasi yang dibangun oleh kelompok yang kontra terhadap globalisasi adalah bahwa sebagian orang tidak mendapatkan tempat dalam lingkungan yang terbentuk oleh globalisasi. Dengan kata lain konteks globalisasi yang ada saat ini secara langsung maupun tidak langsung sangat berpotensi meminggirkan sebagian orang untuk ikut menikmati proses yang sedang berlangsung ini. Hal tersebut menjadikan hal positif yang dibawa oleh globalisasi hanya akan dirasakan oleh sebagian pihak. Pihak yang dianggap akan menikmati keuntungan dari globalisasi utamanya adalah negara industri maju dan para pemilik modal. Adapun pihak lain seperti kalangan masyarakat miskin yang hidup di berbagai wilayah negara berkembang cenderung hanya akan menjadi obyek globalisasi. Posisi sebagai objek globalisasi menjadikan mereka tidak dapat merasakan manfaat globalisasi secara sama dengan kalangan lainnya.

Argumentasi yang dibangun oleh para pendukung globalisasi adalah bahwa globalisasi memberikan peluang bagi berlangsungnya arus modal melalui investasi asing yang diharapkan dapat mendorong perekonomian negara berkembang,

sehingga kemanfaatan dari globalisasi akan dapat dirasakan baik oleh negara industri maju maupun oleh negara berkembang. Tetapi, dalam tataran realitas nampak bahwa arus modal yang ada di negara berkembang cenderung tidak berada dalam skala yang sama besarnya dengan arus modal yang masuk dan berproses di negara industri maju. Di negara berkembang, arus investasi yang berlangsung memiliki kecenderungan untuk dilihat sebagai aspek yang membawa membawa efek negatif pada kehidupan masyarakat. Diantara efek negatif yang ditimbulkan adalah arus investasi yang berlangsung nampak mengakibatkan terjadinya praktik perburuan yang tidak adil di negara berkembang, degradasi lingkungan, kekuatan *Multi national Corporation* (MNC) yang melemahkan kekuatan negara yang pada akhirnya berdampak pada banyak sektor kehidupan masyarakat di negara berkembang. Selain itu, persaingan dalam pasar bebas membawa negara-negara di dunia berada dalam kondisi persaingan pajak, serta besarnya pengaruh Lembaga keuangan internasional seperti IMF dan Bank Dunia dalam perekonomian suatu negara. Hal inilah kemudian yang menjadi dasar argumentasi dari kelompok yang kontra terhadap globalisasi yang menyatakan bahwa pada dasarnya globalisasi nampak tidak memberikan runag yang cukup besar bagi negara berkembang untuk mendapatkan keuntungan yang sama seperti yang dinikmati oleh negara industry maju. Dalam hal ini, permasalahan tersebut dianalisis oleh ekonom dunia seperti Bourguignon et al (2002) untuk Komisi Eropa oleh Bank Dunia (2002). Paling tidak terdapat lima masalah ekonomi yang menjadi perdebatan:

- 1) Apakah kemiskinan dan kesenjangan meningkat atau justru menurun
- 2) Apakah integrasi ke dalam ekonomi global dapat membawa

dampak positif pada pertumbuhan

- 3) Apakah sistem keuangan internasional rentan terhadap krisis dan apakah aliran modal yang berlangsung dalam globalisasi perlu untuk diatur
- 4) Ketidakadilan sistem perdagangan global dan kurang memadainya aliran bantuan
- 5) Peran IMF

Selain membawa dampak negative pada perekonomian di negara berkembang, dampak negative globalisasi juga dapat dilihat dari aspek non-ekonomi yang dibawa oleh perkembangan komunikasi dan transportasi. Perkembangan komunikasi dan transportasi dipandang telah memberikan peluang kepada pelaku terorisme untuk melakukan berbagai aksi teror, diantara yang paling menarik perhatian adalah aksi teror di Gedung *World Trade Center* (WTC) 11 September 2001 di Amerika. Hal ini merupakan konteks yang penting mengingat WTC merupakan simbol dinamika perdagangan dunia. Dengan demikian, peristiwa tersebut kemudian tidak hanya dilihat sebagai serangan terhadap Gedung tersebut dan rakyat Amerika semata, namun juga dapat dikaitkan dengan posisi WTC sebagai simbol dinamika proses perdagangan dunia yang erat dikaitkan sebagai simbol kehidupan barat. Selain kondisi yang disimbolkan oleh peristiwa 11 September 2001 di Amerika tersebut, terdapat aspek lain yang juga ikut meningkat sebagai bagian dari proses globalisasi. Hal lain yang juga penting adalah globalisasi nampaknya membuka peluang pada terjadinya tindakan kejahatan transnasional seperti kejahatan pencucian uang yang berlangsung lintas negara.

Kejahatan transnasional merupakan konsepsi yang diperkenalkan oleh PBB pada tahun 1990-an. Sebagai suatu konsepsi,

kejahatan transnasional dapat didefinisikan sebagai bentuk kejahatan yang terorganisir yang mencakup hampir semua bentuk tindakan kriminal yang serius dengan motif memperoleh keuntungan yang bersifat internasional yang melibatkan lebih dari satu negara. Konsepsi ini mengemuka sebagai salah satu implikasi dari adanya globalisasi yang mengaburkan batas teritorial wilayah negara. kejahatan transnasional pada awal perkembangannya diasumsikan terjadi karena adanya persaingan ekonomi.

Kejahatan transnasional dipandang bersifat dinamis karena kejahatan transnasional terkait dengan industri yang senantiasa berubah. Perubahan dalam industri tersebut merupakan bentuk adaptasi yang dilakukan terhadap pasar dan sebagai upaya untuk menciptakan bentuk kejahatan transnasional yang baru. Sehingga, secara singkat kejahatan transnasional dapat dikatakan sebagai bentuk bisnis ilegal yang melampaui batas budaya, sosial, Bahasa dan geografis.

Beberapa bentuk kejahatan transnasional yang terjadi sebagai implikasi negatif dari globalisasi yang berlangsung saat ini diantaranya adalah:

- Perdagangan obat-obatan terlarang: bentuk kejahatan transnasional ini menjadi salah satu bisnis ilegal yang paling menguntungkan. Pada tahun 2011 PBB merilis laporan yang menyatakan bahwa keuntungan tahunan yang diperoleh dari perdagangan obat-obatan terlarang ini mencapai \$320 miliar.
- Perdagangan manusia: hal ini terkait dengan suatu kondisi dimana laki-laki, perempuan dan anak-anak menjadi produk eksploitasi seksual atau menjadi tenaga kerja dengan upah rendah. Laporan yang dirilis oleh *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 2005 menyatakan bahwa terdapat 2,4 juta orang telah

menjadi korban perdagangan manusia yang telah memberikan keuntungan sebesar \$32 miliar untuk pelaku kejahatannya. Perempuan dan anak-anak adalah kelompok yang paling rentan dalam konteks eksploitasi social dari perdagangan manusia

- Penyelundupan migran: cara kerja dari kejahatan penyelundupan migran adalah memindahkan orang dengan menggunakan jaringan, kelompok dan rute kriminal. Dalam proses penyelundupan, para migran mendapatkan tawaran “paket penyelundupan” oleh oknum tertentu dan kemudian perlakuan yang diperoleh oleh para migran selama proses penyelundupan disesuaikan dengan harga yang dibayarkan kepada para penyelundup. Permasalahan lain kemudian mengemuka dalam proses penyelundupan Ketika hak para migran kemudian dilanggar melalui Tindakan pemerkosaan, perampokan, atau penahanan yang meminta adanya uang tebusan.
- Perdagangan senjata api secara ilegal: pistol dan senapan merupakan dua komoditas utama dalam perdagangan senjata ilegal. Konsumen utama dari perdagangan senjata illegal ini adalah para penjahat, anggota geng dan kelompok separatisme. Besarnya peredaran senjata api ilegal di tengah masyarakat memiliki korelasi yang cukup erat dengan tingkat pembunuhan dan persentase pembunuhan dengan senjata api di beberapa wilayah seperti di Amerika.
- Perdagangan satwa liar secara ilegal: perdagangan ilegal satwa liar ini memberikan keuntungan bagi para pemburu yang menargetkan bagian tubuh satwa liar sebagai komoditas ekspornya ke pasar luar negeri. Beberapa komoditas dalam perdagangan satwa liar adalah gading gajah, cula badak, harimau yang berasal dari Afrika dan Asia Tenggara yang dijual ke pasar Asia untuk memenuhi permintaan kolektor

dan konsumen. Hal ini tentunya harus mendapatkan perhatian karena keberlangsungan bisnis ini akan mengancam eksistensi spesies tertentu.

- Pencucian uang: pencucian uang merupakan suatu bentuk kejahatan transnasional yang menunjukkan suatu proses di mana uang yang diperoleh secara ilegal misalnya melalui perdagangan obat-obatan terlarang, kegiatan teroris atau bentuk kejahatan lainnya, kemudian uang yang diterima seolah-olah berasal dari sumber yang sah. Di era globalisasi dengan perkembangan teknologi saat ini kegiatan pencucian uang menjadi lebih sering dilakukan karena didorong oleh teknologi di lingkungan global. Hal penting dari pencucian uang bukan hanya pada kejahatan yang dilakukan tetapi pencucian uang telah memberikan para penjahat akses terhadap hasil usaha kriminal mereka dan kemudian pencucian uang dapat memfasilitasi kegiatan kriminal lainnya yang mungkin dilakukan. Pencucian uang seringkali dilakukan dengan membeli aset di luar negeri atau berinvestasi pada bisnis legal sehingga uang yang berasal dari sumber yang ilegal menjadi sulit untuk diidentifikasi. Ketika masuk dalam kegiatan bisnis yang legal.

Saat ini, di tengah era globalisasi yang semakin jauh masuk ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia, kejahatan transnasional mengemuka dalam berbagai bentuk kejahatan tetapi bentuk kejahatan transnasional yang paling banyak mengemuka adalah perdagangan obat-obatan terlarang, penyelundupan imigran dan pencucian uang. Sifatnya yang lintas batas negara seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi para aparat penegak hukum dan pemerintah untuk menangani permasalahan tersebut. Penyelundupan imigran misalnya, Tindakan kejahatan ini dapat dilakukan atau didalangi oleh orang yang berasal dari suatu negara dan kejahatannya dilakukan

tanpa meninggalkan wilayah negaranya sehingga oknum tersebut menjadi sulit untuk diadili berdasarkan hukum yang berlaku di negara lain yang menjadi tujuan penyelundupan imigran gelap.

Kejahatan transnasional yang terjadi dalam skala global telah memberikan dampak negatif dalam skala lokal. Kejahatan transnasional dapat membawa dampak negatif dalam ranah lokal melalui berbagai mekanisme diantaranya adalah Ketika para penjahat transnasional bekerja sama dengan pihak lokal hal tersebut dapat mengakibatkan angka korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) yang semakin meningkat. Peningkatan persentase KKN dalam suatu negara akan menjadi pertimbangan dari negara atau aktor lainnya Ketika akan memberikan bantuan atau berinvestasi di negara tersebut. Hal ini kemudian berimplikasi pada penurunan pembangunan di negara yang dimaksud.

Kejahatan transnasional yang terorganisir pada dasarnya tidak hanya akan memengaruhi negara berkembang tetapi juga negara maju. Di negara maju para kelompok kriminal melakukan perdagangan perempuan dan anak-anak dengan tujuan yang berbeda, perdagangan perempuan dilakukan untuk eksploitasi seksual dan perdagangan anak-anak dilakukan untuk tujuan mengemis. Meningkatnya jumlah kejahatan transnasional telah memaksa negara-negara di dunia untuk mengeluarkan dana yang lebih besar untuk menjaga keamanan dalam negerinya. Selain itu, kejahatan transnasional juga Nampaknya telah memberikan pengaruh negatif pada standar hak asasi manusia yang saat ini sedang berupaya dijamin oleh berbagai negara di dunia.

Selain terkait dengan kejahatan transnasional, globalisasi juga dapat dikatkan dengan runtuhnya Uni Soviet (sekarang Rusia). Globalisasi dipandang telah membawa isu HAM dan liberalisasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, dengan muatan isu ini

maka globalisasi kemudian dipandang menjadi salah satu bagian yang berkontribusi pada keruntuhan Uni Soviet. Hal ini dilihat sebagai kondisi dimana globalisasi dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan manusia, apakah kemudian pengaruhnya negatif ataupun positif maka hal itu akan terkait dengan sudut pandang yang dipakai oleh orang yang melihatnya.

Berdasarkan pada berbagai permasalahan yang timbul sebagai implikasi dari globalisasi maka kelompok yang kontra terhadap globalisasi kemudian membangun argumentasinya. Argumentasi yang dibangun oleh kelompok yang pesimis cenderung memandang globalisasi sebagai suatu proses yang menimbulkan masalah dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan memperlihatkan contoh bagaimana globalisasi telah mengubah kehidupan manusia dan gagal mewujudkan janjinya. Beberapa contoh yang sering dikemukakan oleh kelompok ini adalah neoliberalisme. Neoliberalisme merupakan suatu ideologi dalam ekonomi yang menyatakan bahwa pasar dapat mengatur dirinya sendiri tanpa adanya intervensi dari pihak eksternal baik itu oleh negara, politik, agama dan aspek lainnya. Dengan demikian, dalam pandangan neoliberal peranan negara dalam perekonomian harus ditekan seminimal mungkin. Globalisasi kemudian dipandang sebagai pintu masuk neoliberalisme yang dibawa oleh negara di dunia barat dan dipaksakan untuk diimplementasikan di negara lain atas nama globalisasi. Neoliberalisme ini kemudian cenderung mengarah pada adanya imperialisme yang dimainkan oleh Amerika melalui media ataupun MNC yang beroperasi secara eksploitatif.

Di sisi lain, kelompok yang optimis terhadap globalisasi membangun argumentasi yang menyatakan bahwa globalisasi akan membawa manusia pada kondisi kehidupan yang lebih sejahtera dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam pandangan pendukung

globalisasi, globalisasi dipandang dengan cara yang lebih positif, demokratis dan memandang globalisasi sebagai suatu proses yang dapat membawa pembauran budaya dalam kosmopolitanisme yang baru serta membawa nilai positif seperti hak asasi manusia yang bersifat universal. Kondisi yang lebih baik dalam berbagai bidang kehidupan dapat diwujudkan karena globalisasi, utamanya globalisasi ekonomi dipandang sebagai kondisi saling ketergantungan yang berkelanjutan antara negara di dunia. Kondisi ini terlihat dengan meningkatnya perdagangan barang dan jasa lintas negara, peningkatan volume arus keuangan internasional dan mobilitas tenaga kerja. Hal ini didukung dengan data yang memperlihatkan kecenderungan peningkatan volume perdagangan dunia yang dimulai pada periode sebelum 1914 dan Ketika terbentuknya rezim keuangan internasional pada akhir Perang Dunia II aliran modal diantara negara industri berkembang selama tahun 1950-an dan terus mengalami peningkatan dalam satu dekade setelahnya. Peningkatan arus modal ini kemudian membawa pada suatu kondisi di mana negara industri maju memiliki sistem nilai tukar yang semakin kuat dalam ekonomi global.

Dampak non-ekonomi dari globalisasi yang dimunculkan oleh para pendukung globalisasi terlihat dalam cara masyarakat luas memandang globalisasi di mana Sebagian besar masyarakat memandang globalisasi sebagai suatu kondisi yang memberikan mereka kesempatan untuk dapat menikmati produk dari negara lain, berinvestasi dan mendapatkan pekerjaan di negara lain, kemudahan dalam komunikasi karena perkembangan teknologi komunikasi serta kemampuan masyarakat luas untuk mendapatkan informasi dan mengetahui perkembangan yang terjadi di negara lain.

Salah satu tokoh yang pro terhadap globalisasi adalah Thomas Friedman. Pandangannya tentang globalisasi terdapat dalam buku yang berjudul *The Lexus and The Olive Tree* (LOT). Beberapa pokok pikiran

Friedman yang pro globalisasi dalam LOT (Indrajit: 2013) adalah:

1. Kebenaran yang paling mendasar dari globalisasi adalah bahwa globalisasi berasal dari aspirasi masyarakat. Globalisasi merupakan produk demokratisasi dalam bidang keuangan, teknologi, dan informasi di mana ketiga aspek ini di dorong oleh keinginan setiap manusia untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, masyarakat dalam kehidupannya memiliki lebih banyak pilihan terkait apa yang akan dikonsumsi, dipakai, akan bertempat tinggal dimana, bepergian kemana, bagaimana dia akan bekerja, apa yang akan dibaca, yang ditulis dan apa yang akan dipelajari
2. Globalisasi meningkatkan perkembangan ekonomi dan di sisi lain neoliberalisme merupakan bentuk globalisasi yang menguntungkan negara miskin.
3. Perkembangan teknologi informasi dan peralatan serta praktik keuangan, kekuatan yang mendorong globalisasi telah menghasilkan kapitalis global yang bersifat egaliter dan demokratis.
4. Masyarakat dunia dapat berpendapat terkait dengan alternatif pasar bebas dan integrasi global dan mereka dapat membantah alternatif yang ada serta memperlihatkan jalan yang lain walaupun sampai saat ini, jalan lain yang dimaksud belum ada.

Para pendukung globalisasi memiliki beberapa slogan yang bertujuan untuk menguatkan argumentasinya, diantaranya adalah:

1. Aliran investasi global yang lebih tinggi
2. Globalisasi merupakan kunci untuk mengakhiri masalah kemiskinan di dunia
3. Perdagangan bebas dapat membantu negara berkembang untuk mengejar perkembangan negara industry maju

4. Pertumbuhan berdampak positif untuk negara miskin
5. Multinasional adalah kekuatan yang positif
6. Perdagangan dunia adalah tenaga yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan

Pada dasarnya para pengkritik globalisasi tidak berada dalam posisi yang menentang globalisasi, tetapi di sisi lain, para pengkritik globalisasi dalam argumentasi yang dibangunnya sedang berupaya untuk membuka peluang yang lebih besar kepada negara berkembang untuk dapat meningkatkan ekspor ke negara industri sehingga dengan demikian, sebenarnya para kritikus globalisasi sedang berupaya untuk mencari formula untuk globalisasi yang lebih baik dan lebih adil.

Dengan demikian, secara umum dapat diasumsikan bahwa keuntungan yang dapat diperoleh dari globalisasi dapat dikategorikan dalam beberapa hal diantaranya adalah:

- Peningkatan Gros Domestic Product (GDP): globalisasi dipercaya telah memberikan sumbangan pada peningkatan GDP di negara berkembang dua kali lipat dibandingkan sebelumnya
- Peningkatan pendapatan perkapita: globalisasi selain berdampak pada GDP juga telah berkontribusi positif pada peningkatan pendapatan perkapita penduduk di negara berkembang
- Mengurangi kemiskinan: argumentasi yang menyatakan bahwa salah satu dampak positif dari globalisasi adalah pengurangan pengangguran. Kecenderungan kondisi ini dapat terlihat di India dan China di mana melalui perluasan produksi yang berlangsung di negara tersebut telah berdampak pada pengurangan jumlah pengangguran di kedua negara.
- Peningkatan Pendidikan: globalisasi adalah katalis untuk jenis pekerjaan yang mensyaratkan tingkat keahlian yang

lebih tinggi. Permintaan ini akan berimplikasi pada keinginan masyarakat untuk meningkatkan Pendidikan yang dimilikinya agar dapat memenuhi standar yang dipersyaratkan dalam globalisasi.

- Persaingan platform global: globalisasi telah memberikan peluang kepada masing-masing perusahaan untuk dapat bersaing di platform global. Di era globalisasi ini perusahaan menjadi lebih produktif dan kompetitif dengan menciptakan produk dengan kualitas tinggi, harga yang bersaing serta pelayanan yang baik, persaingan ini kemudian akan memberikan keuntungan pada konsumen di berbagai wilayah. Persaingan ini telah memberikan beragam pilihan produk bagi para konsumen global dengan kualitas dan harga yang bersaing.
- Mengaburkan jarak geografis: revolusi teknologi komunikasi dan transportasi telah berkontribusi pada hilangnya jarak geografis. Dengan perkembangan teknologi komunikasi, informasi tentang peristiwa di suatu wilayah dapat dengan mudah diperoleh di wilayah lain dalam waktu yang hampir bersamaan. Disisi lain perkembangan teknologi transportasi telah memberikan kemudahan kepada penduduk dunia untuk berpindah tempat dalam waktu singkat dengan jarak yang jauh.

Sedangkan hal-hal yang dianggap sebagai tantangan di era globalisasi yang diargumentasikan oleh kelompok kontra globalisasi diantaranya adalah:

- Kesejahteraan yang tidak merata: Kesejahteraan yang diharapkan dapat menyebar secara merata diantara masyarakat nampaknya tidak berlangsung demikian. Kesejahteraan oleh para pengkritik globalisasi dikatakan masih dinikmati oleh sebagian kalangan saja. Kesejahteraan yang ada di negara berkembang masih dirasakan oleh sebagian kalangan.

- Kesenjangan pendapatan antara negara industri maju dan negara berkembang: di era globalisasi, kesejahteraan di negara industri maju terus mengalami peningkatan dibandingkan peningkatan kesejahteraan dari negara berkembang. Dikatakan bahwa kekayaan Negara industri maju terus meningkat dua kali lipat dibandingkan negara berkembang
- Diferensiasi upah untuk negara berkembang: seorang pekerja teknologi akan mendapatkan nilai lebih untuk pekerjaannya di negara maju daripada pekerja di negara berkembang
- Perubahan arah globalisasi: para pengkritik globalisasi menyatakan bahwa di masa depan akan terjadi perubahan arah globalisasi. Globalisasi yang selama ini dipandang akan menyatukan dunia, diasumsikan akan mengalami perubahan arah menuju perpecahan, negara di dunia tidak akan lagi nampak sebagai suatu kesatuan seperti yang diasumsikan oleh kosmopolitanism tetapi akan berjalan sesuai dengan logikanya masing-masing. Hal ini kemudian dapat terlihat dari perang antar negara yang terjadi, selain itu juga saat ini mulai mengemuka isu nasionalisme dan upaya dari masing-masing negara di dunia untuk kemudian mengembangkan kebudayaannya sendiri.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat terlihat bahwa kehadiran globalisasi sebagai salah satu fenomena penting dalam dinamika kehidupan bersama masyarakat dunia pada dasarnya tetap menimbulkan sikap pro dan kontra. Hal ini pada dasarnya terjadi karena adanya perbedaan dalam mengasumsikan implikasi atas saling terkaitnya komunitas-komunitas masyarakat di dunia ini dalam suatu kerangka hidup bersama dalam berbagai aspek kehidupannya. Kondisi tersebut tentu tidak terlepas dari adanya perbedaan perspektif dalam mencermati globalisasi yang pada dasarnya dalam konteks keilmuan merupakan suatu hal yang wajar. Perbedaan

tersebut tentu terbangun di atas argumentasi-argumentasi ilmiah dengan mencermati berbagai alasan yang ditemukan berdasarkan masing-masing persepsi dan asumsi dasar yang digunakan. Dengan demikian akan sulit untuk dapat menekankan suatu pemahaman yang sama diantara para ahli. Selain karena adanya perbedaan titik pijak perspektif pemikiran, juga karena globalisasi merupakan suatu fenomena yang sangat dinamis dan kompleks terkait dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda dengan berbagai sistem dan kecenderungan perspektif berbeda dalam memaknai setiap dimensi yang terkait dengan globalisasi.

Bab III

Aspek Sejarah Globalisasi

Globalisasi pada dasarnya merupakan suatu fenomena yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. Perkembangan globalisasi secara pesat berlangsung sejak tahun 1950 tetapi jejak globalisasi dapat terlihat antara tahun 1820 dan 1914 dan literatur lain menyebutkan bahwa globalisasi telah berlangsung selama tiga abad pasca Columbus dan DaGama memulai perjalanannya dari Mediterania. Secara umum kemudian perkembangan globalisasi dapat dilihat dalam beberapa fase diantaranya adalah pada masa awal di mana Jalur Sutra mulai terbentuk, pencarian rempah-rempah, zaman penemuan, gelombang pertama globalisasi, masa perang dunia, dan pasca perang dunia

A. Jalan sutera (Abad 1 SM-Abad 5 M dan Abad 13-14 M)

Jalur sutra dipandang sebagai salah satu tonggak awal dari proses globalisasi yang berlangsung saat ini. Jalur sutra pada dasarnya adalah nama jalur perdagangan yang berasal dari peradaban Tiongkok yang menghubungkan antara wilayah barat dan timur serta menjadi salah satu jalur perdagangan yang memiliki masa kejayaannya sendiri. Sebagai jalur yang mempertemukan

para pedagang yang berasal dari berbagai suku bangsa maka dalam perkembangannya jalur sutra tidak saja menjadi ruang untuk perdagangan yang memberikan keuntungan ekonomi. Tetapi jalur sutra juga telah berkontribusi pada aspek kehidupan lain masyarakat pada saat itu dan kemudian secara lebih jauh telah berkontribusi pada perkembangan peradaban internasional. Jalur sutra pada dasarnya telah mulai ditemukan beberapa abad sebelumnya tetapi kesadaran akan pentingnya peranan jalur sutra untuk kehidupan manusia pada saat itu utamanya oleh Tiongkok baru dimulai pada abad 2 SM.

Jalur sutra memiliki peranan penting bagi Tiongkok karena jalur sutra merupakan rute perjalanan untuk perdagangan komoditas sutra oleh para pedagang asal Tiongkok menuju wilayah dengan jarak yang jauh di barat. Sutra sebagai komoditas utama dalam jalur perdagangan ini kemudian menjadi inspirasi bagi penamaan jalur perdagangan ini menjadi jalur sutra. Komoditas sutra merupakan salah satu komoditas langka yang sangat berharga pada saat itu. Sutra menjadi produk yang langka karena pada saat itu sutra hanya diproduksi oleh Tiongkok. Selain karena kelangkaannya, Sutra juga dipandang sebagai simbol kebangsawanan, kekayaan dan eksklusifitas. Hal inilah kemudian yang menjadikan komoditas sutra memiliki harga yang tinggi setara dengan harga emas pada saat itu. Realitas pentingnya sutra sebagai komoditas yang diperdagangkan di Romawi nampak dari kerja sama perdagangan yang dilakukan walaupun kerja sama perdagangan dilakukan dengan keterbatasan sarana transportasi pendukung pada saat itu.

Jalur sutra sebagai jalur perdagangan penting pada saat itu menghubungkan wilayah timur dan barat sejauh 6.000 mil. Pada awal perkembangannya jalur sutra hanya dapat dilalui oleh Karavan. Walaupun jalur sutra dimulai dari Tiongkok tetapi dalam perkembangannya tidak hanya pedagang asal Tiongkok

yang memanfaatkan jalur sutra. Jalur sutra ramai dimanfaatkan oleh pedagang yang berasal dari berbagai wilayah diantaranya adalah pedagang yang berasal dari Persia, Arab dan Asia Tengah. Para pedagang yang berasal dari berbagai wilayah yang bertemu di jalur sutra ini kemudian diargumentasikan telah menjadi titik awal bagi terbentuknya perdagangan dan kerjasama perdagangan internasional.

Selanjutnya, Jejak awal globalisasi kemudian oleh para ahli diargumentasikan dapat ditelusuri Ketika barang mewah (Sutra) yang berasal dari Cina dapat ditemukan di Eurasia, utamanya di Romawi (Italia). Pada masa itu, perdagangan telah bertransformasi dari urusan lokal menjadi urusan global. Jalur perdagangan dari Cina ke Eurasia dinamakan jalur sutra sesuai dengan komoditas yang diperdagangkan pada saat itu. Secara lebih spesifik, jalur sutra merupakan suatu rute yang dimulai dari Chhang'an (Xian) di Cina melewati kota perdagangan di Asia tengah dan berakhir di Antiokia atau Konstantinopel (Istanbul, Turki). Melalui jalur sutra, benih perdagangan internasional dimulai. Dalam perkembangannya, jalur sutra tidak hanya menjadi jalur perdagangan untuk komoditas sutra tetapi juga untuk komoditas lain seperti rempah-rempah dan senjata, walaupun komoditas utama yang diperdagangkan adalah sutra yang dimonopoli oleh Tiongkok

Kontribusi jalur sutra pada terbentuknya peradaban internasional dan sebagai bagian dari sejarah perkembangan globalisasi adalah jalur sutra yang menjadi ruang pertemuan dari para pedagang yang berasal dari berbagai wilayah dan kemudian interaksi yang terbangun diantara para pedagang di jalur sutra memberikan kontribusi pada adanya pertukaran budaya, agama, dan ilmu pengetahuan. Selain itu, jalur sutra juga menjadi jalan bagi adanya penyebaran ide, pemikiran, dan migrasi dari Asia

Tengah ke wilayah Timur Tengah. Dalam aspek kebudayaan, jalur sutra berperan dalam pengembangan kebudayaan di Asia Selatan, Tiongkok, Timur Tengah dan Eropa. Tetapi, pengaruh jalur sutra yang paling besar adalah dengan terbentuknya Turki sebagai negara yang awalnya adalah kaum nomaden seperti Mongol dan menetap di Antolia.

Adanya jalur sutra yang telah menghubungkan perdagangan diberbagai wilayah dan berbagai implikasi lain yang mempengaruhi kehidupan manusia pada saat itu pada dasarnya belum dapat dimaknai bahwa globalisasi telah benar-benar terjadi. Dalam aspek ekonomi, apabila globalisasi diasumsikan akan membawa keuntungan ekonomi maka hal tersebut tidak benar-benar nampak dari perdagangan komoditas sutra, sutra sebagai produk mewah tidak memberikan keuntungan ekonomi yang besar. Hal ini dikarenakan dalam rantai perdagangannya melibatkan banyak perantara sehingga keuntungan yang diperoleh menjadi tidak signifikan. Tetapi, sebagai tonggak awal perdagangan global, jalur sutra telah memberikan peluang bagi perdagangan yang akan membawa keuntungan besar bagi setiap pihak yang terlibat.

Dalam aspek agama jalur sutra berkontribusi pada penyebaran Agama Buddha yang juga berimplikasi pada aspek budaya. Perkembangan jalur sutra telah berkontribusi pada penyebaran Agama Buddha dari India ke Tiongkok. Penyebaran Agama Buddha di jalur sutra ditandai dengan banyaknya biara dan pagoda yang terdapat di sepanjang jalur sutra. Selain memberikan pengaruh pada bangunan yang ada di sepanjang jalur sutra, Agama Buddha juga memberikan pengaruh pada kebudayaan, seni dan sastra yang menggunakan citra Buddha dalam setiap karya seni yang dihasilkan. Kontribusi jalur sutra kemudian tidak hanya terlihat dalam aspek ekonomi dan penyebaran agama tetapi, jalur sutra juga menjadi

penghubung bagi interaksi politik diantara negara/ kekaisaran pada saat itu, hal ini di jelaskan oleh Bantley dalam bukunya “*Old World Encounters: Cross-Cultural Contacts and Exchanges in Pre-Modern Times*”. Selain para pedagang, jalur sutra juga menjadi rute bagi para pengelana, biarawan, tentara dan kaum nomaden yang berasal dari berbagai negara.

Perkembangan jalur sutra kemudian terganggu dengan adanya perampokan yang sering terjadi di wilayah tersebut. Perampokan dilakukan oleh suku yang berasal dari Asia Tengah yang seringkali melakukan perampokan dengan cara sadis dan membunuh para pedagang. Berdasarkan kondisi ini kemudian para pedagang di jalur sutra kemudian didampingi oleh pasukan pengaman khusus yang berasal dari beberapa negara.

Selain Tindakan perampokan, Jalur sutra yang menjadi pertemuan perdagangan barang mewah dalam perkembangannya mengalami gangguan akibat blokade yang dilakukan oleh musuh Roma dan Cina. Blokade yang dilakukan oleh musuh dari keduanya berdampak pada ditutupnya jalur sutra. Tetapi, jalur sutra Kembali dibuka di akhir abad pertengahan pasca kebangkitan kekaisaran hegemonik, dibukanya kembali jalur sutra memperlihatkan bahwa perdagangan pada masa itu sangat membutuhkan intervensi dari pemerintah untuk memberikan perlindungan dalam aktivitas perdagangan yang dilakukan.

C. Rute Rempah-Rempah (Abad ke 7-15 M)

Salah satu komoditas yang diperdagangkan di jalur sutra adalah rempah-rempah. selain sutra, rempah-rempah juga menjadi salah satu komoditas yang dijual dengan harga yang tinggi. Tingginya nilai jual rempah-rempah dikarenakan manfaat yang dimiliki rempah-rempah untuk bidang kesehatan dan upaya pengobatan

yang cukup besar. Realitas ini kemudian menjadi alasan bagi para pedagang untuk mencari wilayah penghasil rempah-rempah. Upaya untuk mencari wilayah penghasil rempah-rempah kemudian berimplikasi pada terbukanya rute pelayaran dan perdagangan baru yang lebih luas.

Rute perdagangan dengan rempah-rempah sebagai komoditas utamanya didominasi oleh pedagang Islam. Perkembangan Islam yang pesat pada abad itu sejalan dengan perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang Islam. Perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang Islam menjadi sarana bagi adanya penyebaran Agama Islam keluar jazirah Arab di abad ke 7. Pedagang Islam kemudian mendominasi perdagangan di Mediterania dan Samudra Hindia pada awal abad ke 9. Perkembangan perdagangan terus berlanjut sampai ke wilayah timur termasuk ke Nusantara serta ke wilayah barat sampai Spanyol. Perdagangan yang dilakukan oleh pedagang Islam dari Timur Tengah telah berkontribusi pada semakin meningkatnya ketergantungan ekonomi antar wilayah dengan letak geografis yang cukup jauh seperti Timur Tengah dan Afrika sub-Sahara.

Tingginya permintaan dan harga rempah-rempah telah mendorong para pedagang diantaranya adalah pedagang dari Spanyol dan Portugis untuk mencari sumber rempah-rempah sampai ke Nusantara. Perdagangan dengan rempah-rempah sebagai komoditas utamanya telah menjadikan wilayah di Nusantara khususnya Maluku yang merupakan penghasil rempah-rempah seperti cengkeh, pala dan fuli berperan penting dalam perdagangan. Tetapi dalam realitanya, upaya untuk mencari rempah-rempah tidak hanya berdampak pada penjelajahan yang lebih jauh untuk memperoleh keuntungan ekonomi yang lebih besar. Di sisi lain, penjelajahan ini berimplikasi pada adanya konflik antar kerajaan seperti yang terjadi antara Kerajaan Ternate dan Tidore Ketika

Spanyol dan Bangsa Portugis ada di Maluku untuk melakukan kerja sama perdagangan.

Kedatangan Spanyol dan Bangsa Portugis di Maluku pada awalnya memberikan keuntungan ekonomi pada Kerajaan Ternate dan Tidore sehingga kedua kerajaan tersebut dapat berkembang dengan pesat tetapi disisi lain kemudian persaingan antara kedua kerajaan mulai mengemuka, Kerajaan Ternate yang bersekutu dengan Portugis dan Kerajaan Tidore yang bersekutu dengan Spanyol. Persaingan yang terjadi ini berakibat pada munculnya konflik yang melibatkan dua kerajaan besar di Maluku tersebut. Upaya penyelesaian konflik kemudian dilakukan dengan menyepakati Perjanjian Saragosa Tahun 1529 yang mewajibkan Spanyol untuk segera meninggalkan Maluku. Implikasi lain dari adanya penjelajahan mencari wilayah penghasil rempah-rempah adalah pada penjajahan yang kemudian terjadi di Indonesia dalam jangka waktu yang Panjang. Pasca Spanyol meninggalkan Maluku, Portugis tetap melanjutkan perdagangan rempah-rempah dengan Maluku tetapi kemudian kalah bersaing dengan pedagang Belanda yang datang ke Maluku pada 1641.

Di era pencarian rempah-rempah, fenomena globalisasi yang terjadi masih cenderung terbatas, tetapi penemuan jalur ini telah memberikan kontribusi pada proses globalisasi yang berlangsung saat ini. Di era ini hubungan perdagangan yang terjalin antar berbagai negara di dunia telah berlangsung dalam skala yang lebih luas dengan komoditas yang lebih beragam. Selain itu, upaya pencarian rempah-rempah telah membawa para penjelajah dan pedagang untuk menemukan rute baru baik darat maupun laut yang berperan penting untuk mengembangkan perdagangan, menyebarkan ide dan migrasi antar wilayah yang jauh yang sudah mulai dilakukan secara lebih terbuka.

C. Masa Penemuan (Abad ke-15 hingga ke-18)

Penemuan jalur sutra dan jalur perdagangan rempah-rempah merupakan tonggak awal perdagangan global. Tetapi, era perdagangan global baru dimulai di zaman penemuan yang dimulai di akhir abad ke 15 ketika penjelajah yang berasal dari Eropa berupaya untuk menghubungkan wilayah Timur dan Barat yang secara tidak sengaja kemudian menemukan Benua Amerika. Penemuan wilayah baru ini didukung dengan penemuan yang dikenal dengan Revolusi Ilmiah dalam bidang astronomi, mekanika, fisika dan pelayaran.

Masa penemuan di abad ke 15 hingga ke 18 dalam literatur lain disebut pula sebagai fase pertama atau fase permulaan globalisasi. Fase permulaan globalisasi ini dimulai di abad ke-15 di Eropa yang ditandai dengan adanya kebangkitan masyarakat nasional dan perkembangan lingkup gereja katolik. Di fase ini juga mulai mengemuka gagasan tentang individu dan kemanusiaan. Pengetahuan geografi modern yang berkembang pada masa ini telah memudahkan para penjelajah untuk melakukan penjelajahan ke wilayah lainnya.

Penjelajahan yang dilakukan salah satunya adalah penjelajahan ke wilayah Nusantara yang dilakukan oleh VOC untuk mencari sumber rempah-rempah. Belanda menguasai rempah-rempah di Maluku melalui *Verenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC). Dibawah VOC, Belanda kemudian melakukan monopoli atas perdagangan rempah-rempah di Maluku. Kehadiran VOC menjadi salah satu tonggak awal penjajahan Belanda di Nusantara. Penjajahan yang dilakukan oleh Belanda telah berdampak pada penyebaran Bahasa Belanda di Nusantara, selain itu arsitektur bangunan di nusantara juga sangat dipengaruhi oleh arsitektur Belanda. Hal ini merupakan bagian dari proses globalisasi yang berlangsung.

Selanjutnya, selain dikenal sebagai masa penemuan, abad ke 15 sampai abad ke 18 disebut pula sebagai masa *Renaissance* di mana di abad ini telah berlangsung perkembangan teknologi yang cukup pesat dan perluasan perdagangan yang berlangsung diantara semua benua hal ini telah menjadi pijakan baru bagi perkembangan globalisasi. Karakteristik utama dari masa *Renaissance* ini adalah rasa keingintahuan yang besar dari para intelektual yang kemudian menjadi jalan bagi berbagai penemuan di beberapa bidang kehidupan manusia diantaranya adalah inovasi teknologi dan metode produksi. Hal ini kemudian berimplikasi pada globalisasi yang dapat menyebar ke berbagai wilayah di dunia.

Penemuan yang ada di masa ini telah membawa dampak positif pada penemuan-penemuan lainnya. Inovasi dalam bidang teknologi dan metode produksi pada gilirannya telah menciptakan kebutuhan dan kegiatan komersial manusia yang baru serta metode komunikasi yang lebih modern. Hal ini nampak dengan penemuan jaringan *messenger* oleh Franz Von Taxis di abad ke 16. Jaringan *messenger* ini dapat menghubungkan Innsbruck ke Brussels dalam waktu lima hari. Penemuan jaringan messenger ini telah membantu perkembangan ekonomi dunia karena telah secara aktif mengurangi hambatan geografis.

Perkembangan dalam bidang astronomi dan pelayaran terdapat beberapa penemuan seperti pengetahuan tentang navigasi yang telah memberikan implikasi positif pada perkembangan globalisasi dengan memudahkan para pedagang dan penjelajah. Penemuan dalam bidang astronomi dan pelayaran telah membawa perkembangan yang sama pada bidang transportasi, kapal laut sebagai sarana transportasi yang penting untuk perdagangan tumbuh semakin pesat. Penemuan teknik navigasi di abad ini telah membuka peluang yang lebih luas untuk ekspansi pelayaran yang lebih jauh.

Kekaisaran Jung misalnya telah melakukan pelayaran di lautan Asia dan Samudra Hindia sampai ke Afrika dengan menggunakan teknik navigasi yang ada. Selain itu, penemuan teknik navigasi ini telah membawa manusia pada penemuan yang besar selanjutnya yakni ditemukannya Benua Amerika oleh para penjelajah.

Benua Amerika yang ditemukan oleh Columbus yang mengakhiri peradaban Pra-Kolombia merupakan penemuan yang paling besar di era penemuan atau *Renaissance*. Tetapi, eksplorasi yang paling penting adalah penjelajahan oleh Magellan yang telah membuka jalur menuju Pulau *Spice* yang akhirnya dapat menghilangkan perantara Arab dan Italia. Melalui pelayaran dan perdagangan di era ini kemudian diperkenalkan komoditas baru di Eropa, diantaranya adalah kentang, tomat, kopi dan coklat, adanya komoditas baru ini telah mengakibatkan penurunan harga atas komoditas rempah-rempah.

Perkembangan komoditas dan penemuan wilayah serta jalur baru tidak menjadikan era ini dipandang sebagai era globalisasi yang sejati oleh para ekonom. Perdagangan telah mengalami perkembangan menjadi lebih global tetapi ekonomi global yang dihasilkan belum mengalami perkembangan yang dipandang cukup signifikan oleh para ekonom serta perkembangan ekonomi yang berlangsung dinilai tidak berimbang. Kerajaan yang berada di wilayah Eropa telah membentuk rantai pasokan global, tetapi sebagian besar dari perdagangan itu dilakukan dengan koloni yang dimilikinya. Model kolonial yang berlangsung pada masa itu adalah eksploitasi termasuk perdagangan budak. Perilaku ini kemudian yang saat ini di kenal sebagai model ekonomi merkantilis dan kolonial yang diciptakan oleh kekaisaran di Eropa.

Selain penemuan wilayah atau kemampuan untuk menghubungkan wilayah di dunia karena penemuan dalam

berbagai bidang kehidupan. Di era ini juga mulai nampak adanya perkembangan ide dan pengetahuan sebagai implikasi dari perkembangan dalam bidang kehidupan lainnya. Beberapa ide yang mengemuka di era ini adalah ide tentang kesatuan bernegara, konsep hubungan antar bangsa, kewarganegaraan dan kemanusiaan. Ide yang mengemuka ini kemudian menjadi bagian penting dalam era penemuan karena di era ini marak terjadi migrasi yang dilakukan oleh berbagai suku sebagai bentuk upaya untuk mencari tempat dan mewujudkan kehidupan yang lebih baik di wilayah yang berbeda. Hal ini kemudian berdampak pada aspek lainnya seperti pentingnya menyepakati aturan hubungan antar bangsa dan pembentukan lembaga antar bangsa. Sebagai implikasi dari banyaknya migrasi yang terjadi maka di era ini isu tentang nasionalisme dan internasionalisme mulai mengemuka. Perpindahan penduduk yang lebih mudah ini juga berdampak pada upaya yang dilakukan oleh beberapa negara di dunia untuk membentuk koloni dengan negara lain yang seringkali berujung pada penjajahan sehingga negara di dunia kemudian secara tidak langsung terbagi atas negara besar yang melakukan penjajahan dan negara yang menjadi objek penjajahan.

Perkembangan dalam bidang transportasi laut telah berdampak pada perkembangan perdagangan baik dalam segi kuantitas ataupun mobilitas barang melintasi wilayah geografis. Perdagangan mulai tumbuh secara pesat berkat adanya kota-kota besar dan koloni mereka, dalam konteks ini kemudian negara besar melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan perdagangan mereka yang dilakukan di negara jajahan baik secara langsung oleh negara ataupun dilakukan oleh perusahaan yang beroperasi berdasarkan kepentingan negara asalnya. Perdagangan global yang berlangsung di abad ke 18 ini dapat terlihat dari kerja sama perdagangan yang dilakukan oleh Inggris dan Jamaika di mana

Inggris menjadi satu-satunya mitra dagang resmi yang dimiliki oleh Jamaika.

Pesatnya perkembangan perdagangan yang berlangsung menjadikan era ini dipandang sebagai salah satu era yang memperlihatkan konteks globalisasi yang lebih luas dibandingkan globalisasi yang berlangsung di era modern saat ini. Di era ini perpindahan modal antar negara dapat berlangsung dalam kerangka yang lebih bebas tanpa adanya intervensi negara lebih jauh seperti yang berlangsung saat ini terjadi. Selama periode 1500-1800 perdagangan internasional meningkat 1% per tahun dan kemudian menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 1820 dengan jumlah 3,5%. Peningkatan volume perdagangan internasional merupakan salah satu implikasi dari perpindahan modal yang berlangsung dengan bebas di era ini.

Perkembangan ekonomi yang pesat di era ini menempatkan Inggris Raya sebagai salah satu negara dengan kekuatan ekonomi besar pada saat itu. Sebagai salah satu negara yang memperoleh keuntungan ekonomi melalui kerja sama perdagangan bebas, Inggris Raya melakukan banyak kerja sama perdagangan dengan berbagai negara diantaranya adalah kerja sama perdagangan bebas antara Inggris Raya dan Perancis pada 1860, dalam perkembangannya kemudian negara-negara di Kawasan Eropa ikut serta dalam sistem perdagangan bebas tersebut. Besarnya pengaruh Inggris Raya dalam perekonomian pada saat itu ditandai dengan sistem standar emas yang diperkenalkan Inggris pada tahun 1816 yang berarti bahwa mata uang Inggris telah mencapai posisi yang stabil. Selain perpindahan modal, di era ini juga terjadi perpindahan penduduk yang besar, terdapat sekitar 60 juta orang Eropa berpindah ke benua baru atau wilayah lainnya untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Perpindahan penduduk dalam jumlah besar ini tentunya akan

berdampak pada penyebaran kebudayaan yang lebih luas baik dari segi bahasa, kebudayaan ataupun aspek lainnya.

D. Globalisasi Gelombang Pertama (Abad 19-1914)

Globalisasi gelombang pertama dimulai sekitar tahun 1914. Diakhir abad ke 18, Kerajaan Inggris Raya mulai menunjukkan dominasinya baik secara geografis maupun melalui penguasaan teknologi melalui berbagai inovasi seperti mesin uap dan mesin tenun yang menandai era revolusi industri pertama yang telah mengubah tatanan kehidupan manusia pada saat itu. Hal inilah yang kemudian mengakibatkan sebagian besar orang berpandangan bahwa globalisasi dimulai di masa revolusi industri.

Revolusi industri dipandang sebagai titik awal bagi integrasi ekonomi global. Beberapa kalangan kemudian memandang bahwa abad ke 19 merupakan fase pertama dari proses globalisasi yang sebenarnya. Hal ini karena ekonomi global di era ini dinilai cenderung lebih terintegrasi dibandingkan sebelumnya. Revolusi industri yang pertama berasal dari banyaknya inovasi teknologi dan metode produksi baru yang ditemukan. Hal ini kemudian berimplikasi pada perkembangan dan percepatan produksi. Perkembangan produksi yang cukup pesat kemudian membawa masyarakat pada kebutuhan yang semakin berkembang pula.

Revolusi Industri di Inggris terdiri atas dua mesin kembang yang penting untuk mendukung perdagangan global. Kapal uap dan kereta api yang dimanfaatkan untuk mengangkut barang dalam jumlah yang besar dengan jarak lebih jauh yang dapat melintasi batas negara. Industrialisasi yang berlangsung di era revolusi industri memberikan peluang kepada Inggris untuk menciptakan produk yang diminati di seluruh dunia seperti besi, tekstil dan barang manufaktur. Melalui teknologi industri yang dimilikinya,

Inggris kemudian mampu mendominasi pasar Internasional yang berkembang dengan pesat.

Revolusi industri yang membawa perkembangan transportasi dengan penemuan kapal uap dan kereta api telah berdampak pada turunnya biaya pengiriman barang di abad ke 19. Hal ini tentunya berimplikasi pada peningkatan volume perdagangan global. Selama satu abad, perdagangan global telah tumbuh rata-rata 3% per tahun. Tingkat pertumbuhan itu mendorong peningkatan ekspor dari 6% dari PDB global pada awal abad ke 19, menjadi 14% sebelum Perang Dunia I. Terkait dengan perkembangan yang berlangsung di era globalisasi gelombang pertama John Maynard Keynes menyatakan bahwa “penduduk London dapat memesan berbagai produk kebutuhan yang diinginkannya di seluruh dunia dalam jumlah yang diinginkan melalui telepon “. Hal ini menunjukkan adanya kemudahan dari masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya.

Pola yang sama dengan perdagangan berlangsung dalam dunia investasi, Keynes menyatakan bahwa mereka yang memiliki perusahaan di New York, London ataupun Berlin dapat berinvestasi di perusahaan gabungan yang aktif secara internasional. Salah satunya adalah Compagnie de Suez Prancis yang membangun Terusan Zues yang menghubungkan Mediterania dengan Samudra Hindia dan membuka kembali jalur perdagangan penting lainnya. Perusahaan lain kemudian membangun industri kereta api di India atau dengan mengelola tambang di Afrika. Hal ini menunjukkan bahwa investasi langsung telah mulai berkembang secara global di era ini.

Globalisasi yang berkembang di era ini menguntungkan Inggris sebagai negara yang memiliki modal dan di dukung dengan perkembangan teknologi yang dimilikinya. Selain Inggris, Argentina dan Uruguay juga mendapatkan keuntungan dari globalisasi melalui penemuan kapal kargo yang dilengkapi dengan teknologi pendingin

pada tahun 1870-an. Penemuan kapal kargo memberikan peluang kepada Argentina dan Uruguay untuk mengekspor daging secara massal. Negara lain kemudian mulai melakukan produksi produk paling kompetitif yang mereka miliki yang kemudian dalam perkembangannya dikenal dengan keuntungan komparatif.

Inovasi dalam bidang komunikasi menjadi salah satu bagian penting yang mendorong globalisasi di era ini. Pada tahun 1866, jaringan kabel transatlantik bawah air pertama mulai beroperasi yang membuat informasi dapat menyebar dalam waktu yang lebih singkat. Perkembangan dalam bidang transportasi dan komunikasi telah menjadikan jarak geografis tidak lagi menjadi hambatan utama dalam perpindahan barang yang berdampak pada ekonomi global yang lebih terintegrasi. Semakin mudahnya mobilitas barang pada akhirnya membawa para produsen untuk menetapkan harga komoditas yang sama secara global. Hal ini nampak ketika di abad ke 19 harga gandum di Amerika Serikat dan Inggris Raya berada di harga yang sama. Selain itu, perkembangan yang ada di era ini telah memberikan kemudahan bagi para konsumen untuk memenuhi kebutuhannya atas produk tertentu dalam waktu yang lebih singkat.

Perkembangan transportasi dan telekomunikasi yang memudahkan mobilitas barang dan penduduk tidak saja membawa implikasi pada aspek ekonomi tetapi juga berimplikasi pada kehidupan bernegara. Pada akhir abad ke 19, tercatat bahwa sebagian besar Negara Eropa melakukan pendudukan di Afrika dan menyisakan Ethiopia sebagai negara yang merdeka di Benua Afrika pada tahun 1900. Di saat Negara Eropa memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi global dan mampu memperluas pengaruhnya, disisi lain negara besar seperti Cina, India, Meksiko dan Jepang yang pada awalnya telah bertransformasi menjadi negara dengan kekuatan yang diperhitungkan tidak dapat beradaptasi dengan tren industri

dan global pada masa itu yang pada akhirnya terpinggirkan dalam proses global yang sedang berlangsung.

Revolusi industri telah berimplikasi pada penggunaan mesin-mesin untuk mendukung proses produksi. Hal ini kemudian berdampak pada berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan dalam suatu industri. Sehingga, di era globalisasi gelombang pertama yang sedang berlangsung tidak memberikan manfaat pada sebagian kalangan utamanya kepada para buruh kondisi ini kemudian berdampak pada standar.

Dalam era globalisasi gelombang pertama ini terdapat banyak pekerja di negara industri yang tidak mendapatkan manfaat dari adanya globalisasi karena terdapat pergeseran dalam dunia kerja, melalui revolusi industri pekerjaan yang pada awalnya dilakukan dengan tenaga manusia digantikan oleh mesin industri sehingga membawa dampak pada standar kehidupan para buruh.

Tahap ini juga dikenal dengan fase lompatan, yang menunjukkan perbedaan kehidupan yang dialami oleh manusia sebelum dan setelah ditemukannya mesin uap dan kereta api. Perkembangan dalam bidang transportasi yang berlangsung di era ini telah mendorong berlangsungnya migrasi dalam jumlah yang lebih besar dengan menempuh jarak yang lebih jauh. Perpindahan penduduk melalui migrasi membawa implikasi pada aspek sosial dan budaya terkait dengan keberadaan mereka di wilayah yang memiliki kebudayaan dan kehidupan sosial yang berbeda dari wilayah asalnya kondisi ini kemudian memaksa para imigran untuk mampu beradaptasi dengan pola kehidupan di wilayah baru. Hal ini tentunya membawa implikasi positif dan negatif pada kehidupan para imigran. Melalui imigrasi yang diberlakukan masyarakat dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik seperti yang diharapkan ketika melakukan migrasi, tetapi di sisi lain migrasi yang dilakukan

juga memunculkan tantangan pada nilai lokal serta konflik yang rentan terjadi.

E. Perang Dunia

Dalam catatan sejarah, negara-negara di dunia pernah berada dalam kondisi perang yang melibatkan berbagai negara melalui Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Perang dunia yang terjadi tidak hanya berdampak pada kondisi keamanan dan pertahanan negara tetapi lebih jauh membawa dampak pada berbagai aspek dalam kehidupan manusia seperti ekonomi, kebudayaan, kesehatan, pendidikan dan berbagai aspek penting lainnya. Selain itu, globalisasi yang mulai mengalami perkembangan di tahun-tahun sebelumnya menghadapi tantangan besar di masa perang dunia.

Globalisasi telah mengalami perkembangan pada akhir abad ke 20. Perkembangan globalisasi ini berimplikasi pada perekonomian dunia yang menjadi semakin lebih bergantung dari pada sebelumnya. Saling ketergantungan antar negara di dunia nampak melalui berbagai kerja sama perdagangan yang dilakukan. Pada dasarnya, kebutuhan ekonomi memang telah menjadi salah satu hal yang dapat dengan mudah menyatukan umat manusia dalam satu bangsa (Bryce, 1903). Tetapi, perkembangan globalisasi melalui penyatuan ekonomi ini menghadapi tantangan dan kemudian mengalami kemunduran sebagai dampak dari Perang Dunia I.

Perang Dunia yang terjadi telah menurunkan indeks perdagangan antar negara-negara barat, kecuali Amerika Serikat. Perang yang berlangsung secara drastis telah mengurangi ekspor dari negara-negara Eropa utamanya yang terlibat dalam perang dunia. Menurunnya ekspor negara di wilayah Eropa berimplikasi pada Amerika Serikat yang kemudian mengambil posisi sebagai pemasok

perdagangan dan menjadi salah satu pemasok ekspor global terbesar dalam produk pertanian.

Tantangan yang dihadapi globalisasi di era Perang Dunia nampak dari pola hubungan yang terjalin antar negara di dunia. Selama masa perang dunia negara-negara barat secara umum melakukan proses *inward* dengan lebih memperhatikan proses yang berlangsung di dalam negerinya masing-masing. Di masa perang dunia, negara-negara di dunia melakukan berbagai upaya untuk melindungi negaranya dari persaingan internasional utamanya dalam bidang ekonomi. Upaya untuk mengurangi hambatan tarif yang dilakukan di era sebelumnya digantikan dengan peningkatan hambatan tarif. Hal ini nampak dari upaya Belgia untuk menaikkan tarif dari 9% menjadi 15%, selain Belgia, Italia juga menaikkan tarif dari 18% menjadi 22%. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi ekonomi yang sebelumnya telah berlangsung mengalami penurunan. Tarif yang semakin besar telah menjadi hambatan tersendiri dalam proses perdagangan global. Tidak hanya di negara Eropa, kebijakan yang bertujuan untuk melakukan pengetatan perdagangan juga diberlakukan di Amerika Serikat dengan dikeluarkannya Hukum Smoot-Hawley yang merupakan kebijakan penaikan tarif pada beberapa produk di Amerika salah satunya adalah produk pertanian. Kebijakan proteksi yang dilakukan oleh beberapa negara di dunia telah berdampak pada penurunan nilai ekspor. perdagangan yang dilakukan antara tahun 1929 dan 1932 mengalami penurunan sebesar 60% dari \$33 miliar menjadi \$12,7 miliar.

Kemunduran globalisasi selain ditandai dengan penurunan nilai ekspor Nampak pula dari migrasi. Apabila di era sebelumnya migrasi berlangsung secara besar-besaran sebagai implikasi dari perkembangan alat transportasi yang lebih cepat dan mampu memindahkan imigran dalam jumlah yang lebih besar, di era perang

dunia negara-negara di dunia memperlihatkan kecenderungan untuk menutup wilayahnya dari migrasi yang berlangsung. Penurunan jumlah migrasi ini salah satunya dapat terlihat dari penurunan migrasi yang berlangsung dari Kanada ke Amerika Serikat, tahun 1870 sampai 1913 terdapat 15.8 juta jumlah migrasi dari Kanada ke Amerika Serikat tetapi di masa perang dunia angka migrasi mengalami penurunan sampai 861.000 jiwa migrasi.

Sebagai suatu fenomena globalisasi dipandang telah terdampak dari perang dunia yang berlangsung, tetapi pada dasarnya globalisasi juga dapat diargumentasikan sebagai fenomena yang menjadi penyebab terjadinya konflik yang kemudian berakhir dengan perang dunia. Lenin merupakan salah satu tokoh yang menyatakan globalisasi sebagai penyebab terjadinya perang. Lenin menyatakan bahwa perang merupakan titik puncak dari konflik imperialis yang sedang berlangsung antara kekuatan-kekuatan besar. Pada saat itu, dunia yang telah terbagi atas negara pusat dengan kekuatan besar dan negara pinggiran yang menjadi objek penjajahan kemudian menunjukkan adanya kecenderungan persaingan yang semakin besar.

Pandangan Lenin tentang kompetisi ekonomi di antara negara dengan kekuatan besar kemudian terbukti dengan pecahnya perang sepuluh tahun kemudian yang melibatkan persaingan kekaisaran utama yakni antara Inggris dan Prancis serta Rusia dan Inggris. Argumentasi Lenin tentang kompetisi ekonomi sebagai penyebab terjadinya konflik dilandasi keyakinan bahwa ekonomi global terikat dan didukung oleh imperialisme di mana negara Eropa kemudian melakukan kontrol atas negara Non-Eropa.

Perang Dunia I dimulai dari perjuangan para Negara imperialis yang memiliki kekuatan besar, dengan demikian, Perang Dunia I merupakan ranah persaingan diantara dua visi perjuangan yang

dilakukan akan menjadi penentu arah perkembangan setelahnya. Peningkatan integrasi ekonomi telah membawa pada penaklukan dan militerisme yang dilakukan di masa lalu menjadi cenderung kurang relevan. Di sisi lain perkembangan yang ada ini membawa negara otokrasi memanfaatkan perkembangan teknologi dan revolusi industri menciptakan rezim autarki yang lebih kuat. Tetapi, perang yang terjadi kemudian mengakhiri perkembangan globalisasi informal di akhir abad ke-19.

Perang yang terjadi membawa implikasi pada berbagai aspek kehidupan bernegara, di antaranya adalah hubungan antar negara yang menjadi kurang harmonis, pengeluaran yang besar untuk membiayai perang diantaranya adalah untuk melengkapi persenjataan dan kebutuhan personil perang lainnya. Dengan kondisi ini kemudian perang yang terjadi seringkali berakhir dengan krisis besar yang harus dihadapi tidak saja oleh negara yang secara langsung terlibat dalam perang tetapi membawa dampak pada negara lain utamanya negara berkembang yang bahkan tidak ikut terlibat dalam perang yang berlangsung. Perang Dunia I yang terjadi di tahun 1914 telah mengakhiri berbagai pencapaian yang telah diperoleh masyarakat barat termasuk globalisasi. Konsekuensi dari Perang Dunia I adalah jutaan jumlah tentara yang meninggal, perang kemudian menggantikan perdagangan sebagai bentuk hubungan antar negara, kehancuran yang terjadi sebagai akibat perang menggantikan konstruksi yang telah dibangun, dan di sisi lain perang telah mengakibatkan negara yang tadinya mulai saling membuka diri melalui kerja sama kemudian kembali menutup wilayah perbatasannya. Kondisi ini tentunya membawa implikasi pada proses globalisasi yang berlangsung pada tahap pertama saat itu yang kemudian mengalami kemunduran di masa perang dunia.

Di masa perang dunia, pasar keuangan masih terhubung secara global sehingga kondisi perang yang terjadi kemudian mengakibatkan adanya gangguan ekonomi secara global. Saling ketergantungan ekonomi yang mulai terbangun di masa sebelum perang dunia kemudian mengakibatkan depresi keuangan yang terjadi secara masif di Amerika Serikat sebagai dampak dari perang dunia membawa implikasi negatif pada kondisi keuangan di Amerika Selatan. Perang Dunia II yang terjadi pada tahun 1939-1945 mengakibatkan persentase PDB dunia mengalami kejatuhan menjadi 5% di mana angka perdagangan dunia sejak 100 tahun sudah melampaui angka tersebut.

F. Globalisasi Pasca Perang Dunia

Perang Dunia yang berakhir di tahun 1945 membawa negara di dunia untuk Kembali membuka diri dan melakukan Kerja sama internasional. Kerja sama internasional yang dilakukan oleh negara-negara di dunia kemudian secara perlahan memunculkan rezim internasional. Organisasi dan regulasi internasional yang bertujuan untuk mendukung integrasi ekonomi pada level global dibentuk di akhir Perang Dunia II. Kerjasama yang dilakukan ini didasarkan pada Kesepakatan Bretton Woods pada tahun 1944. Sistem Bretton Woods menetapkan dollar sebagai pertukaran yang disepakati secara bersama oleh beberapa negara di dunia yang pada gilirannya kemudian ditetapkan dengan standar emas.

Pada dasarnya sistem ekonomi di masa awal pasca Perang Dunia II sistem ekonomi internasional tidak lebih terbuka dibandingkan sistem ekonomi internasional yang berlangsung di era Perang Dunia I. Sebelum Perang Dunia I, aliran modal berlangsung secara bebas. Sistem Bretton Woods yang kemudian disepakati pasca Perang Dunia II telah memberikan kewenangan

kepada pemerintah untuk melakukan kontrol atas aliran modal yang ada.

Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) kemudian dibentuk sebagai lembaga Kerjasama internasional yang akan menjadi wadah untuk kerja sama yang akan dilakukan oleh negara-negara di dunia serta sebagai upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik yang dapat mengganggu tatanan kehidupan masyarakat dan negara. Di dalam kerangka kerja sama PBB negara-negara di dunia kemudian kembali melakukan kerja sama yang lebih erat di berbagai aspek kehidupan di mana kerjasama yang dibangun dalam kerangka PBB menjadi awal untuk perkembangan globalisasi yang baru. Pasca Perang Dunia II di mana Amerika dan sekutu menjadi pemenang perang membawa Amerika menjadi negara hegemon baru yang didukung oleh revolusi industri kedua seperti mobil dan pesawat, perkembangan ini kemudian membawa implikasi pada perdagangan global yang kembali mengalami peningkatan signifikan.

Di masa awal pasca Perang Dunia II, terjadi peningkatan perdagangan internasional yang diinisiasi oleh munculnya Lembaga seperti Uni Eropa dan beberapa mekanisme perdagangan bebas yang dibawa oleh Amerika. Selain negara-negara Uni Eropa dan Amerika, peningkatan perdagangan juga terlihat terjadi di Uni Soviet dengan sistem ekonomi terpusat yang dijalankan. Peningkatan ekspor global sebesar 14% yang terjadi pada tahun 1989 telah berdampak pada peningkatan pendapatan kelas menengah di barat.

Bukti empiris adanya globalisasi dapat terlihat dalam dua dimensi (Findlay dan O'Rourke, 2004). Pertama, pertumbuhan perdagangan internasional yang dimulai di abad ke 19 yang didorong oleh perkembangan teknologi yang berdampak pada pengurangan biaya pengiriman barang, pengurangan tarif dan stabilitas politik. Kedua, konvergensi dalam harga komoditas yang diperdagangkan.

Pasca Perang Dunia II, perdagangan dan globalisasi mengalami perkembangan melalui rezim kerja sama ekonomi internasional seperti *international general Agreement in Tariffs and Trade* (GATT), selain GATT beberapa Kerjasama dan rezim ekonomi internasional lainnya adalah IMF, Bank Dunia serta berbagai organisasi internasional lainnya. Pembentukan Bank Dunia, IMF dan GATT menjadi tonggak awal bagi peranan organisasi internasional untuk menetapkan kerangka perdagangan bebas melalui upaya penurunan tarif industri. Upaya peningkatan perdagangan dan kerja sama ekonomi dalam perdagangan bebas dikembangkan dengan melakukan berbagai pertemuan terkait kerja sama ekonomi pada tahun 1947 sampai 1990 yang memunculkan kesepakatan negara-negara di dunia untuk mengubah tarif barang manufaktur negara maju.

Sistem Bretton Woods kemudian mengalami permasalahan ketika berada di bawah tekanan. Tekanan terhadap sistem Bretton Woods berasal dari terjadinya Perang Vietnam dan program reformasi sosial “*Great Society*” yang berimplikasi pada defisit dan inflasi yang terjadi di Amerika Serikat yang telah menjadi salah satu kekuatan ekonomi pada saat itu. Dampak dari inflasi yang terjadi adalah devaluasi dollar yang terjadi setahun setelah inflasi besar-besaran yang terjadi.

Perekonomian kemudian Kembali mengalami perkembangan pasca Perang Dingin. Tetapi, GATT sebagai rezim perdagangan internasional yang berkembang pada saat itu dipandang sebagai manifestasi kepentingan negara barat. Kondisi ini kemudian mengakibatkan GATT sebagai rezim perdagangan internasional digantikan oleh *World Trade Organization* (WTO) yang mencakup lebih banyak hal di mana WTO sebagai kerja sama perdagangan internasional terlibat dalam kesepakatan pengurangan hambatan tarif

dan perlindungan dalam layanan dan pertanian serta perdagangan bebas di wilayah yang tidak dicakup oleh GATT termasuk dalam kesepakatan ini adalah negara berkembang dan negara yang baru merdeka. Rezim perdagangan baru ini menempatkan Amerika sebagai negara yang memimpin jalannya pasar bebas dan liberalisasi ekonomi dunia. Sedangkan Cina sebagai negara dengan sistem ekonomi yang cenderung berbeda dari sistem ekonomi yang banyak dipakai oleh negara di dunia baru menjadi anggota WTO pada tahun 2001.

Awal abad 20 mencatat adanya sejarah baru dalam ekspor global di mana ekspor global mengalami kenaikan menjadi seperempat dari PDB global. Secara konsisten jumlah ekspor dan impor tumbuh sekitar setengah dari nilai PDB global. Negara seperti Singapura dan Belgia bahkan tercatat memiliki neraca perdagangan yang bernilai jauh lebih tinggi dari 100% dari PDB. Kondisi demikian kemudian membawa manfaat kepada mayoritas populasi dunia. Manfaat ini dapat terlihat dalam peningkatan jumlah orang yang mengalami kenaikan taraf perekonomian dari kelas bawah menjadi kelas menengah setelah berpartisipasi dalam perekonomian global.

Perkembangan globalisasi yang ada didukung dengan semakin eratnya Kerjasama Kawasan yang berhasil mendorong pertumbuhan ekonomi di negara anggotanya. kerja sama ekonomi Kawasan dibentuk sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian dan menciptakan pasar global. Beberapa kerja sama ekonomi Kawasan yang berkembang diantara adalah *North American Free Trade Area* (NAFTA), *ASEAN Free Trade Area* (AFTA), *Central American Free Trade Area* (CAFTA) dan berbagai kerja sama Kawasan lainnya. kerja sama ekonomi Kawasan menjadi bagian penting sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian negara anggotanya. Melalui

kerja sama Kawasan perekonomian negara anggota berupaya ditingkatkan dengan memberikan hak istimewa kepada negara anggota diantaranya adalah dengan menghilangkan hambatan tarif dan non tarif, mendorong investasi, memudahkan perpindahan tenaga kerja lintas negara, tetapi di sisi yang lain tidak memberikan kemudahan akses yang sama kepada negara bukan anggota.

Perkembangan globalisasi pasca perang dunia kemudian dicirikan dengan:

- Adanya perubahan ruang dan waktu. Komunikasi global terjadi dengan sangat cepat didukung dengan perkembangan alat komunikasi, transportasi, elektronik dan internet. Perkembangan yang ada telah memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk dapat mengakses informasi dan mobilitas yang lebih mudah. Kemudahan ini kemudian pada gilirannya mendorong perkembangan dalam industri pariwisata di era globalisasi. Perkembangan industri pariwisata yang didukung dengan kemudahan mobilitas penduduk memberikan peluang kepada masyarakat dunia untuk mengenali budaya yang berbeda.
- Peningkatan interaksi melalui perkembangan media massa. Perkembangan media massa telah mendorong persebaran ide yang terkait dengan budaya, mode dan makanan antara masyarakat di dunia.
- Dalam aspek ekonomi, pasar dan produksi. Perkembangan yang pesat dalam aspek ini mengakibatkan adanya ketergantungan antar negara di dunia sebagai konsekuensi dari perkembangan perdagangan internasional melalui pasar bebas, serta peningkatan pengaruh perusahaan multinasional melalui arus modal dan investasi asing, serta dominasi ekonomi oleh rezim ekonomi dunia seperti WTO.

- Meningkatnya berbagai permasalahan yang dihadapi bersama seperti masalah lingkungan, inflasi regional dan krisis multidimensional. Hal ini menandakan adanya pergeseran isu yang menjadi perhatian oleh negara di dunia.

Bab IV

Perspektif Globalisasi

Fenomena globalisasi bersifat multidisiplin dan multidimensi dalam wacana akademik yang berkembang saat ini. Upaya untuk memahami fenomena globalisasi kemudian dapat dijelaskan melalui tiga perspektif utama dalam globalisasi yakni hyperglobalis, skeptik dan transformatif. Masing-masing perspektif memberikan penjelasannya masing-masing dalam memandang fenomena globalisasi yang terjadi saat ini. Perspektif yang digunakan akan sangat berdampak pada bagaimana masyarakat memandang dan memaknai globalisasi.

A. Hyperglobalis

Perspektif hyperglobalis mulai berkembang pada tahun 1980an yang diawali dengan argumentasi tentang globalisasi ekonomi, politik dan budaya serta adanya upaya untuk mengesampingkan batas teritorial wilayah suatu negara, ekonomi nasional serta kebudayaan. Dalam pandangan hyperglobalis, perekonomian nasional menjadi berkurang signifikansinya atau dalam satu titik ekonomi nasional dipandang tidak lagi eksis karena adanya mobilitas modal, perusahaan multinasional dan saling ketergantungan ekonomi yang semakin

erat diantara negara di dunia. Sebagai implikasi dari berkurangnya kewenangan negara pada aliran finansial dan perubahan teknologi dalam bentuk adanya perkembangan dalam bidang perbankan di mana jumlah dana yang besar dapat dipindahkan dalam waktu yang singkat melewati batas negara. Dalam konteks ini kemudian beberapa perusahaan dipandang sebagai perusahaan multinasional yang memiliki fasilitas distribusi produksi dalam skala internasional, tenaga kerja dan konsumen. Beberapa perusahaan multinasional yang dikenal saat ini adalah Coca-Cola dan McDonalds, selain itu terdapat pula media internasional seperti surat kabar, penerbitan buku, internet dan televisi yang mana informasi yang disampaikan dapat menjangkau wilayah yang luas melintasi batas negara (Thompson 1995; McChesney 1999).

Berdasarkan kondisi ini kemudian kelompok *hyperglobalist* berpendapat bahwa masyarakat dunia telah berada di era globalisasi yang dicirikan dengan adanya penyatuan ekonomi global yang telah berkembang melintasi batas kekuasaan politik dunia. Kondisi yang mencirikan globalisasi ini kemudian mengakibatkan regulasi ekonomi nasional menjadi kurang signifikan karena keputusan ekonomi yang diambil dalam suatu negara dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi organisasi kawasan dan kekuatan ekonomi dunia melalui investasi dan ekspansi perusahaan multinasional, selain itu, kebijakan yang diambil oleh suatu negara kemudian akan disesuaikan dengan kebutuhan mobilitas modal. Kondisi ini didukung dengan adanya organisasi seperti G7, IMF, Bank Dunia, WTO, dan organisasi pemerintah lainnya (IGO) yang secara aktif mempromosikan berbagai peraturan internasional untuk memfasilitasi pertumbuhan “peradaban Global” melalui perdagangan, investasi dan kebijakan liberalisasi pasar. Kondisi ini kemudian membawa negara berada dalam kondisi untuk tidak

memiliki pilihan lain selain beradaptasi dengan rezim ekonomi yang berkembang.

Hyperglobalis adalah perspektif yang meyakini bahwa globalisasi merupakan suatu realitas yang saat ini sedang dihadapi dunia. Negara dalam perspektif ini dipandang memiliki kekuasaan yang telah memudar digantikan oleh kesepakatan Bersama, terlihat dalam proses penyatuan negara yang berlangsung secara luas dan lebih erat baik melalui rezim ekonomi internasional seperti IMF dan WTO serta melalui kerja sama kawasan. Kerja sama kawasan pada awal perkembangannya dibentuk dengan tujuan untuk menjamin kelancaran kerja sama antar negara di kawasan yang biasanya dilakukan dalam bentuk kerja sama tertentu yang spesifik misalnya kerja sama ekonomi dan pertahanan keamanan. Tetapi, saat ini kerja sama Kawasan diantara negara tidak lagi berlangsung secara spesifik dengan hanya menasar aspek tertentu namun terdapat kecenderungan perluasan aspek dalam kerja sama kawasan terkait dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat dan bernegara. Kerja sama yang semakin erat yang dilakukan melewati batas geografis wilayah negara telah membawa kita untuk mengidentifikasi negara di dunia berdasarkan kerja sama kawasannya seperti NAFTA dan ASEAN, Indonesia misalnya tidak hanya diidentifikasi sebagai suatu negara yang kebijakannya hanya akan terkait dengan kondisi domestik Indonesia, tetapi sebagai suatu negara anggota kerja sama kawasan ASEAN maka kebijakan yang diambil oleh pemerintah Indonesia akan dilekatkan dengan kebijakan yang disepakati di ASEAN. Sehingga, rezim yang berkuasa dalam era globalisasi merupakan hasil kesepakatan bersama bukan lagi oleh negara tertentu. Di era globalisasi, kerja sama yang dilakukan mengalami perluasan sehingga kerja sama yang pada awalnya dibentuk untuk menangani permasalahan dalam bidang tertentu secara perlahan

telah bertransformasi dan mengatur sebagian besar aspek penting dalam kehidupan bernegara diantaranya adalah budaya, perpindahan penduduk serta kebijakan yang akan diambil oleh suatu negara.

Berkurangnya otoritas negara di era globalisasi dalam perspektif hyperglobalis didukung dengan semakin terbukanya wilayah perbatasan negara sebagai bagian dari kesepakatan politik bersama di Kawasan ataupun di level internasional telah memberikan kemudahan dalam aliran modal, perpindahan barang dan jasa serta perkembangan teknologi dalam suatu negara. Sehingga dalam kerangka kerjasama Kawasan ini kemudian memberikan konsekuensi pada kebijakan yang akan diambil oleh suatu negara. kebijakan yang akan diambil tidak lagi hanya mempertimbangkan aspek di dalam negeri tetapi juga harus menjadikan kesepakatan Bersama di Kawasan sebagai aspek yang akan diperhatikan dalam proses pengambilan kebijakan.

Fenomena globalisasi menjadikan negara tidak lagi berperan sebagai aktor tunggal dalam aspek kehidupan masyarakat. Aktor non-negara menjadi salah satu aktor yang memberikan pengaruh cukup signifikan pada kehidupan masyarakat di era globalisasi. Dengan sumber daya yang dimilikinya, aktor non-negara dapat memengaruhi kebijakan dalam suatu negara. Salah satu aktor non-negara yang banyak memberikan pengaruh pada proses kebijakan dalam suatu negara adalah perusahaan multinasional (MNC) yang memiliki kekuatan ekonomi dan teknologi. Saat ini perusahaan multinasional yang berasal dari negara industri maju banyak beroperasi di negara berkembang untuk mendapatkan tenaga kerja yang lebih murah sehingga biaya produksi dapat ditekan. Dengan beroperasinya perusahaan multinasional di negara berkembang telah memberikan peluang untuk terbukanya lapangan pekerjaan dan di sisi lain, perusahaan multinasional dapat memengaruhi kebijakan

dalam negara tersebut misalnya terkait dengan kebijakan penetapan upah minimum. Beberapa diantara perusahaan multinasional yang beroperasi di berbagai negara di dunia adalah Coca-Cola dan McDonald's.

Kaum Hyperglobalist meyakini bahwa liberalisasi pasar dan investasi yang berkembang saat ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dunia. Saat ini juga telah terjadi ketergantungan ekonomi di mana negara berkembang menjadi negara yang akan mensuplai bahan baku untuk diolah menjadi produk manufaktur oleh negara industri maju serta negara berkembang yang menyiapkan tenaga kerja untuk mendukung produksi perusahaan multinasional, selain ketergantungan ekonomi, negara di dunia juga memiliki saling ketergantungan dalam aspek politik di mana kebijakan yang diambil oleh suatu negara dapat membawa dampak baik langsung maupun tidak langsung terhadap negara lain. Kondisi saling ketergantungan ini membawa negara di dunia pada pemahaman atas nilai-nilai umum yang sama seperti demokrasi dan hak asasi manusia yang kemudian mendorong setiap negara untuk berperan aktif dalam upaya pencegahan dan penyelesaian konflik yang mengancam nilai-nilai kemanusiaan.

Ketergantungan ekonomi antar negara secara perlahan berkontribusi pada memudarnya kekuasaan negara. Batas-batas negara dalam perkembangan globalisasi ekonomi menjadi tidak relevan lagi dengan proses dan perkembangan perekonomian. Selain batas negara, aktor yang berperan dalam kebijakan perekonomian nasional juga telah mengalami pergeseran di mana perekonomian nasional dalam negara tidak lagi hanya dipengaruhi oleh negara tetapi oleh rezim internasional, bahkan pada kondisi tertentu pemerintah nasional hanya memainkan peranan sebagai

fasilitator antar negara melalui organisasi supranasional seperti NAFTA dan Uni Eropa.

Dengan demikian dalam pandangan hyperglobalis implikasi globalisasi adalah mengaburkan kekuasaan negara dan memosisikan negara sebagai fasilitator atas berbagai bentuk kerja sama dan kekuasaan negara akan digantikan oleh Lembaga pemerintahan global. Dalam Lembaga pemerintahan global setiap individu akan mengklaim kesetiaan transnasionalnya berdasarkan pada komitmen terhadap prinsip neoliberal yang terkait dengan perdagangan bebas dan integrasi ekonomi. Di sisi lain, berdasarkan keyakinan yang sama atas demokrasi sebagai nilai umum akan memunculkan pemerintahan global yang dapat menggantikan peran negara dengan lembaga global seperti IMF dan WTO.

Globalisasi dalam pandangan kaum hyperglobalis tidak hanya berdampak pada ekonomi secara luas tetapi juga berdampak pada budaya nasional yang Nampak menjadi lebih homogen atau terkadang pula memunculkan budaya global yang hibrid. Kemudahan perpindahan barang dan jasa berimplikasi pada berkurangnya perbedaan yang ada dalam masyarakat utamanya perbedaan berdasarkan identitas nasional hal ini ditandai dengan budaya konsumsi masyarakat dunia. Selain itu, kebudayaan global juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi komunikasi seperti perkembangan internet, siaran TV, hal lain yang berpengaruh pada kebudayaan global adalah migrasi dan tourism.

B. Skeptik

Skeptik merupakan perspektif yang memandang bahwa globalisasi merupakan fenomena yang tidak nyata. Argumentasi utama yang dibangun oleh skeptik sangat bertolak belakang dengan argumnetasi yang dibangun oleh *hyperglobalist*. Skeptik dapat

ditandai melalui beberapa sifat, pertama, para pendukung skeptik memperdebatkan tentang kebaruan globalisasi dimana kaum skeptik mengutip bukti yang menyatakan bahwa globalisasi telah terjadi selama berabad-abad. Hirst dan Thompson (1999) menyatakan bahwa arus perdagangan dan investasi terjadi justru lebih tinggi pada tahun 1890-1914 dibandingkan yang berlangsung ditahun-tahun setelahnya. Kedua, globalisasi yang berlangsung sebagian besar terbatas pada negara anggota *The Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang bertanggungjawab untuk mengembangkan peraturan internasional yang mengatur upaya perluasan globalisasi. Selain itu, globalisasi dapat pula disebarakan oleh *International Government Organization* (IGO), di mana baik OECD dan IGO hanya dapat mempengaruhi dan mengatur negara anggotanya. Ketiga, kaum skeptik berpendapat bahwa blok perdagangan regional yang sedang berkembang di beberapa benua diantaranya NAFTA dan MERCOSUR di Amerika, EU di Eropa dan ASEAN di Asia. Blok perdagangan ini yang oleh kaum hyperglobalis dipandang sebagai kerja sama yang membantu serta menunjukkan globalisasi sebagai suatu realitas yang nyata, tetapi dalam pandangan kaum skeptis kerja sama yang terbentuk hanya sebagai regionalisasi dan bukan globalisasi yang mencirikan ekonomi, politik dan sosial yang menentukan globalisasi.

Argumentasi lain yang dibangun kaum skeptik adalah bahwa integrasi ekonomi kontemporer tidak mewakili sesuatu yang baru serta wacana tentang fenomena globalisasi merupakan suatu wacana yang dilebih-lebihkan. Integrasi ekonomi kontemporer yang berlangsung tidak lebih signifikan dari pada yang terjadi di akhir abad ke 19. Hal ini terlihat dari realita bahwa di akhir abad ke 19 hampir semua negara berbagi system moneter yang sama yang kemudian dikenal sebagai standar emas, sedangkan

saat ini negara-negara di dunia cenderung memiliki sistem mata uang yang berbeda diantara negara di dunia. Terkait dengan peran pemerintah nasional dalam fenomena globalisasi, kaum skeptik berpendapat bahwa dalam dunia kontemporer, peran pemerintah nasional masih sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan di negaranya. Signifikansi peranan pemerintah nasional terkait dengan regulasi kegiatan ekonomi internasional. Negara melalui pemerintah nasionalnya dipandang sebagai pihak yang dapat memberikan keputusan untuk menentukan keberlanjutan liberalisasi ekonomi dunia sebagai fasilitator melalui regulasi yang disusun. Aktor non-negara yang diasumsikan menjadi aktor lainnya yang berperan dalam proses kebijakan dalam suatu negara dipandang oleh kelompok skeptik tidak memiliki kekuasaan sebesar kekuasaan yang diargumentasikan oleh hyperglobalis. Kelompok skeptik mengargumentasikan bahwa aktor non-negara memiliki potensi untuk terlibat dalam proses politik dalam suatu negara tetapi, aktor negara tetap menjadi aktor utama yang akan mengambil keputusan.

Dalam pandangan kaum skeptik apa yang saat ini diasumsikan sebagai ekonomi global lebih layak jika diasumsikan sebagai sistem ekonomi yang bersifat internasional dan triadik dari pada global. Argumentasi yang dibangun oleh kaum skeptik yang menyatakan bahwa kondisi dunia yang saat ini terintegrasi pada dasarnya tidak lebih terintegrasi dari pada yang terjadi di abad ke 19 mengantarkan kita pada pemahaman atas regionalisasi dan bukan globalisasi seperti yang dipahami oleh hyperglobalis. Dalam konteks ini kemudian regionalisasi dan globalisasi menjadi kecenderungan yang kontradiktif. Kemunculan kekuatan ekonomi dunia di bawah kerangka kerja sama ekonomi Kawasan seperti EU dan NAFTA serta negara dengan kekuatan ekonomi seperti Jepang kemudian dapat

mengendalikan perekonomian dunia dan membatasi partisipasi ekonomi negara lain.

Skeptik memandang bahwa penyatuan yang terjadi saat ini bukan globalisasi melainkan internasionalisasi. Kondisi internasionalisasi ini membawa negara-negara di Kawasan Amerika Utara dan Eropa sebagai negara kuat yang kemudian memiliki pengaruh internasional dalam berbagai aspek kehidupan di negara lain. Skeptik juga menyatakan bahwa organisasi seperti PBB merupakan suatu instrument kuat yang dirancang oleh negara bangsa untuk mencapai tujuan politiknya (Martel 2007). Pandangan skeptik meyakini bahwa kondisi perpolitikan dunia di masa depan akan sangat terkait dengan negara bangsa dan pemerintahan nasionalnya. Saat ini, dunia yang diasumsikan telah memasuki era globalisasi justru di sisi lain telah memunculkan berbagai Gerakan anti-globalis. Kemunculan Gerakan anti-globalis mengindikasikan bahwa banyak orang pada dasarnya tidak sepakat ataupun tidak nyaman dengan gagasan dan tata kelola global.

Kerangka utama yang diusulkan oleh skeptik adalah teori system dunia yang dikembangkan oleh Immanuel Wallenstein yang menegaskan bahwa sistem dunia yang kapitalis dibentuk oleh negara bangsa dan dengan demikian negara bangsa masih menjadi aktor utama dalam sistem politik dunia (Robinson 2007). Sehingga dengan demikian dapat diasumsikan bahwa perspektif skeptik menolak gagasan tata kelola global. Skeptik meyakini bahwa hal yang selama ini diyakini sebagai globalisasi adalah internasionalisme, regionalisme dan kebijakan neoliberal yang diciptakan oleh tatanan kapitalis.

Dalam pandangan skeptik, internasionalisasi dan keterhubungan global yang berkembang saat ini bukan merupakan sesuatu yang baru. Dengan memberikan perhatian pada aspek

ekonomi, budaya, sosial, politik dan pembangunan teknologi pada suatu garis waktu, maka skeptik mengembangkan argumentasinya yang menyatakan bahwa globalisasi telah terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama dan apa yang berlangsung saat ini hanyalah mengubah skala dan lingkup dari globalisasi dan bukan karakter intrinsik dari fenomena tersebut. Kaum skeptik memandang bahwa argumentasi yang dibangun oleh kaum *hyperglobalis* kurang didukung oleh bukti empiris terkait dengan argumentasi utama. Dalam pandangan skeptis terdapat kecenderungan dari kaum *hyperglobalist* untuk membuat kecenderungan umum tentang suatu fenomena yang menunjukkan seolah-olah fenomena tersebut telah memberikan pengaruh yang sama besarnya terhadap berbagai wilayah di dunia.

Salah satu argumentasi yang dibangun oleh kaum *hyperglobalist* adalah peran negara yang semakin berkurang tetapi dalam pandangan kaum skeptis peran negara justru semakin dikuatkan. Kaum skeptis melihat bahwa peran *nation-state* tetap ada baik di dalam negeri maupun Ketika *nation-state* menjadi agen dalam proses transnational di era globalisasi. Kecenderungan penguatan peran negara dapat terlihat di Amerika Utara dan Eropa (Martell, 2010). Globalisasi dipandang dapat menghilangkan identitas nasional yang akan tergantikan oleh identitas global, tetapi argumentasi yang dibangun oleh kaum skeptis terkait dengan identitas nasional adalah bahwa identitas nasional memiliki akar sejarah yang Panjang dalam kehidupan manusia, berdasarkan hal ini kemudian identitas global tidak akan dengan mudah menggantikan hal tersebut. Kebangkitan nasionalisme di era globalisasi terlihat di beberapa negara diantaranya adalah Sri Langka, Yugoslavia dan Kanada (Smith, 1990; Kennedy & Danks, 2001). Besarnya peran negara dalam perekonomian misalnya terlihat di wilayah Sub Sahara Afrika di mana integrasi

yang berlangsung di wilayah ini tidak berlangsung seperti yang terjadi di Asia Timur, Eropa dan Amerika Utara, dengan adanya ketimpangan global yang terjadi akibat sistem perekonomian yang ada di era globalisasi memaksa negara di wilayah Sub Sahara Afrika untuk melakukan proteksi terhadap perekonomian nasionalnya.

Terkait aspek politik utamanya tentang kekuasaan negara seperti asumsi awal kaum skeptik bahwa negara tetap memainkan peranan yang signifikan. Menurut kaum skeptik, efek politik dari globalisasi berlangsung secara tidak merata. Negara pada dasarnya dapat memperoleh kekuasaan ataupun kehilangan kekuasaannya. Dalam kondisi yang demikian, beberapa negara dapat tetap menjadi negara sosial demokrasi melalui berbagai kebijakan yang dikeluarkannya hal ini bertentangan dengan asumsi yang dibangun oleh kaum *hyperglobalis* yang dipandang memberikan tekanan kepada mereka untuk tunduk pada neoliberalisme. Hal ini kemudian memperlihatkan bahwa negara bangsa tetap menunjukkan adanya upaya untuk mempertahankan otonomi dan kedaulatannya. Tetapi upaya ini kemudian mendapatkan tantangan dari eksistensi pemerintahan global melalui Dewan Keamanan PBB (DK-PBB) menyangkut kebijakan yang terkait dengan pemanasan global, proliferasi senjata nuklir, dan keadilan internasional. hal ini kemudian mendapatkan kritik dari kaum skeptis yang menyatakan bahwa DK PBB telah menjadi alat dari negara kuat untuk menekan dan memaksakan kehendak mereka demi memaksimalkan keuntungan yang dapat di peroleh nantinya.

Lebih lanjut tentang budaya global yang diasumsikan oleh kaum hyperglobalis telah terbentuk dipandang dengan cara yang berbeda oleh kaum skeptis. McDonaldisasi yang terjadi dipandang kaum skeptis tidak demikian, dikatakan bahwa masing-masing negara memberikan respon yang berbeda terhadap proses globalisasi.

McDonal's yang diasumsikan sebagai salah satu contoh perusahaan multinasional yang telah membawa kebudayaan global dikatakan akan menyesuaikan bahan yang digunakan untuk produksinya dengan kebudayaan lokal atau kebiasaan masyarakat di wilayah produksinya. Contoh lain yang diangkat oleh kaum skeptis untuk menguatkan argumentasinya adalah negara seperti Prancis dan wilayah Timur Tengah tidak memberikan respons yang positif terkait dengan globalisasi budaya Amerika. Ketika pembahasan tentang budaya global mengemuka maka sebenarnya yang paling banyak dibicarakan adalah budaya Amerika dibandingkan dengan budaya yang berasal dari wilayah lain. Kaum skeptik kemudian berargumentasi tentang akan adanya benturan budaya yang muncul sebagai dampak dari globalisasi budaya, hal ini tentunya bertentangan dengan argumentasi yang dibangun oleh hyperglobalis yang meyakini akan adanya budaya yang homogen ataupun budaya hibrid.

C. *Transformative*

Perspektif ketiga dalam melihat globalisasi adalah *transformative*, perspektif ini berupaya untuk berdiri diantara dua perspektif sebelumnya. *Transformative* berupaya untuk memandang globalisasi dalam konteks yang netral. Dalam pandangan perspektif ini, hubungan yang dibangun antar negara tidak sepenuhnya dipandang terintegrasi seperti yang diargumentasikan oleh hyperglobalis dan disisi lain juga tidak benar-benar terpisah seperti dalam pandangan skeptik. Perspektif ini sepakat dengan skeptis tentang pentingnya bukti empiris untuk menjelaskan fenomena globalisasi yang diyakini oleh kaum *hyperglobalist*. Tetapi di sisi lain, perspektif *transformative* juga melihat bahwa proses globalisasi sedang berlangsung di hadapan mereka yang ditandai dengan berbagai fenomena yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hal ini

Nampak dari adanya ketergantungan ekonomi yang telah mengalami peningkatan secara signifikan baik ketergantungan ekonomi antar negara maupun ketergantungan ekonomi yang berlangsung antara negara dan IGO atau dengan perusahaan multinasional dan transnasional yang banyak berkembang di era globalisasi. Kondisi ini kemudian berdampak pada perekonomian nasional yang tidak lagi hanya terbatas pada wilayah teritorial suatu negara.

Sifat global dari lembaga keuangan, adanya berbagai permasalahan yang dihadapi seperti masalah lingkungan, obat terlarang dan berbagai bentuk kejahatan lainnya, serta perkembangan komunikasi dan transportasi telah berdampak pada kemunculan berbagai forum politik global. Dalam forum global inilah kemudian negara melalui aspek perekonomian nasional, politik dan budayanya berbagi kedaulatan yang dimilikinya dengan entitas lain yang ada dalam hal ini adalah lembaga perekonomian dunia ataupun organisasi yang dibentuk sebagai wujud Kerjasama untuk menangani isu tertentu, tetapi kedaulatan yang dimiliki oleh negara tidak serta merta hilang karena negara tetap menjadi entitas yang akan menentukan arah pada berbagai aspek kehidupan masyarakatnya sebagai pembuat regulasi yang akan mengikat semua entitas yang ada di dalam suatu negara.

Kaum *transformative* menyatakan bahwa pada dasarnya secara historis proses globalisasi belum pernah terjadi sebelumnya hal ini dikarenakan pemerintah dan masyarakat dunia belum menemukan adanya perbedaan yang signifikan antara hal yang dikategorikan global dan lokal serta antara urusan dalam negeri dan urusan internasional. Dalam pandangan *transformative*, globalisasi adalah suatu proses sejarah yang bersifat jangka panjang yang dilandasi oleh krisis dan kontradiksi yang membentuk globalisasi melalui berbagai sarana.

Transformasionalis dalam argumentasinya meyakini bahwa ekonomi, militer, teknologi, ekologi, migrasi, politik dan budaya secara fungsional telah menghubungkan negara di seluruh dunia ke dalam suatu sistem global. Sistem global yang terbentuk ini kemudian menghasilkan perjanjian perdagangan bebas seperti NAFTA yang telah berhasil menarik negara-negara di dunia untuk berada dalam kerangka kerja ekonomi neoliberal global. Kaum transformalis meyakini bahwa masyarakat dunia akan menuju suatu kondisi dimana tempat dan wilayah akan mengalami perubahan internal pada saat yang sama sehingga mengakibatkan interkoneksi antar negara di dunia menjadi semakin meningkat. Dalam memandang liberalisasi ekonomi dan pasar bebas yang dibawa oleh globalisasi, kaum hyperglobalis meyakini bahwa tatanan ekonomi dunia yang ada saat ini akan meningkatkan kemakmuran ekonomi masyarakat. Tetapi disisi lain, kaum transformalis menyatakan bahwa globalisasi ekonomi yang berkembang saat ini berpotensi untuk meningkatkan kesenjangan dalam masyarakat. Kesenjangan yang terjadi dalam masyarakat tidak hanya terkait dengan aspek ekonomi tetapi juga pada aspek non-ekonomi dalam kehidupan sosial di mana globalisasi telah berdampak pada peningkatan stratifikasi sosial, kondisi ini terlihat dari negara dan masyarakat yang akan menjadi semakin terhubung dengan tatanan global sedangkan di sisi lain beberapa diantaranya akan semakin terpinggirkan.

Kaum transformasionalis berargumen bahwa klaim kaum hyperglobalis terkait dengan struktur sosial global yang akan menuju peradaban global yang menempatkan individu pada posisi yang setara tidak akan terwujud. Sebaliknya, argumentasi yang dibangun oleh kaum transformalis bahwa dunia dalam era globalisasi akan memunculkan sistem yang bertingkat yang terdiri atas tingkatan elit, yang terpinggirkan di mana sistem ini akan melintasi batas

nasional, regional dan lokal. Dalam era globalisasi Nampak adanya kesenjangan kekayaan yang cukup signifikan yang memperlihatkan kecenderungan peningkatan dan diasumsikan oleh kaum transformalis bahwa kondisi ini juga akan terjadi diantara negara di dunia, dunia akan terbagi dalam berbagai tingkatan perekonomian diantara negara.

Hal ini menunjukkan kritik dari para transformasionalis atas optimisme yang dibangun oleh kaum hyperglobalis dan memiliki keinginan untuk memberikan gambaran dunia yang lebih baik. Fenomena globalisasi dalam pandangan kaum *transformative* dipandang sebagai suatu kekuatan yang mendasari adanya perubahan sosial yang berlangsung secara cepat dan meluas serta perubahan politik dan ekonomi yang saat ini dipandang sedang membangun Kembali masyarakat modern dan tatanan dunia.

Dalam pandangan kaum transformatif negara bangsa tetap masih memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat walaupun peranannya telah cenderung berubah. Globalisasi merupakan kondisi aktual yang melibatkan adanya perubahan *transformative* dan merupakan kekuatan utama dari upaya pembentukan dunia kembali. Dalam perspektif *transformative* tidak terdapat perbedaan yang jelas antara apa yang termasuk urusan domestik dan internasional dalam proses ekonomi, social, dan politik. Hal ini terlihat dari penggabungan aspek budaya nasional dan internasional dalam media, film, agama, makanan, mode dan musik. Globalisasi dalam perspektif *transformative* dipandang sebagai kekuatan pendorong yang mengubah pengalaman hidup masyarakat.

Kaum *transformative* memandang bahwa globalisasi merupakan faktor utama yang membawa perubahan yang besar dan cepat dalam tatanan sosial, politik dan ekonomi. Perubahan

dalam berbagai aspek kehidupan yang dibawa oleh globalisasi dalam pandangan kaum *transformative* dilihat sebagai hal yang membentuk tatanan masyarakat modern dan tatanan dunia yang ada pada saat ini. Aspek dalam kebudayaan nasional seperti media, film, agama, makanan, mode dan musik sangat dipengaruhi oleh hal-hal lain yang berasal dari sumber internasional sehingga kemudian kebudayaan nasional tidak lagi dapat dipisahkan dari kebudayaan internasional.

Bab V

Isu-Isu Globalisasi Internasional

Globalisasi membawa implikasi yang besar terhadap kehidupan manusia, tidak hanya pada tingginya interkoneksi yang terbangun diantara penduduk dunia tetapi juga berdampak pada semakin meluasnya isu yang menarik perhatian global. Salah satu isu yang sejak dulu telah menjadi perhatian masyarakat internasional adalah isu keamanan. Isu keamanan mendapatkan perhatian yang besar dari kalangan internasional terkait dengan realitas konflik yang harus dihadapi oleh berbagai negara di dunia. Ketika akan memperoleh kemerdekaan dari penjajah, konflik yang ada terus berlanjut pasca beberapa negara di dunia memperoleh kemerdekaan, melalui Perang Dunia I, Perang Dunia II dan Perang Dingin yang terjadi pada tahun 1900-an negara-negara di dunia kemudian terbagi ke dalam beberapa kelompok atau aliansi keamanan negara yang saling bersaing satu sama lainnya. Kondisi demikian menjadikan negara melalui kekuatan militer menjadi aktor utama dalam hubungan internasional.

Pasca Perang Dingin, negara-negara di dunia berada dalam kondisi hubungan yang lebih damai sehingga terdapat ruang bagi

negara di dunia untuk lebih jauh memperhatikan aspek kehidupan masyarakatnya. Konsep keamanan di era ini kemudian didefinisikan ulang dengan memberikan pemaknaan yang lebih luas. Pemaknaan ini kemudian membagi pemaknaan keamanan atas keamanan tradisional dan keamanan non-tradisional. Konsep keamanan sebelumnya (keamanan tradisional) dimaknai terbatas pada hal-hal yang terkait dengan isu konflik, perang dan upaya perdamaian di mana dalam upaya pemenuhannya negara melalui kekuatan militernya menjadi actor utama dalam upaya untuk mewujudkan keamanan. Tetapi, pasca Perang Dingin hubungan konfliktual secara perlahan mulai berubah menjadi hubungan kerja sama diantara berbagai negara di dunia. Kerja sama yang dilakukan telah membawa berbagai implikasi baik positif maupun negative terhadap kehidupan manusia. Berdasarkan kondisi ini kemudian mulai dikenal konsep keamanan non-tradisional atau yang dikenal pula sebagai keamanan manusia (*human security*) di mana dalam hal ini keamanan tidak lagi dimaknai secara terbatas hanya pada isu militer. Konsep *human security* telah memperluas pemaknaan keamanan pada aspek penting lainnya dalam kehidupan manusia seperti Kesehatan, ekonomi, lingkungan dan aspek lainnya. Masalah yang tercakup dalam konsep keamanan non-tradisional ini kemudian perlu untuk mendapatkan perhatian bersama karena sifatnya yang transnasional. Dalam perkembangan kehidupan bernegara saat ini, ancaman terhadap keamanan non-tradisional menunjukkan adanya peningkatan utamanya di wilayah negara berkembang dan pasca-komunis. Negara berkembang yang dicirikan dengan kondisi perekonomian yang belum stabil akan sangat rentan terhadap segala hal yang dapat mengancam kondisi perekonomiannya.

Perkembangan konsep keamanan non-tradisional yang kemudian dikenal dengan konsepsi *human security* (keamanan

manusia) menyoroti tujuh elemen penting dalam kehidupan manusia. Pentingnya paradigma baru dalam keamanan dipaparkan oleh *Commission on Human Security* (CHS) yang mengargumentasikan bahwa:

1. *Human security* dibutuhkan untuk menanggapi kompleksitas dan keterkaitan ancaman keamanan tradisional (lama) dan non-tradisional (baru) (keterkaitan ini dapat dilihat dari masalah kemiskinan dipandang cenderung dapat mengakibatkan kekerasan etnis, perdagangan manusia, perubahan iklim, pandemi Kesehatan, terorisme internasional, dan masalah keuangan). Ancaman terhadap *human security* bersifat transnasional dan bergerak melampaui batas keamanan tradisional yang hanya berfokus pada masalah militer
2. *Human security* merupakan pendekatan keamanan yang komprehensif yang memanfaatkan berbagai peluang baru untuk mengatasi ancaman yang muncul. Sebagai suatu pendekatan yang komprehensif maka ancaman yang dihadapi tidak dapat diselesaikan dengan mekanisme konvensional. *Human security* memerlukan adanya suatu konsensus baru yang mengakui keterkaitan dan ketergantungan antara pembangunan, HAM, dan keamanan nasional.

CHS mendefinisikan *human security* sebagai “...to protect the vital core of all human lives in ways that enhance human freedoms and human fulfillment”. Dengan demikian, *human security* melindungi kebebasan manusia di mana kebebasan adalah ditempatkan sebagai hal penting dalam kehidupan manusia. *Human security* dengan demikian akan melindungi manusia dari ancaman dan situasi kritis. Hal ini kemudian diwujudkan dengan menciptakan sistem politik, sosial, lingkungan, ekonomi, militer, dan budaya yang akan memberikan landasan pada kehidupan manusia untuk memiliki

kehidupan yang lebih bermartabat, mampu bertahan hidup, serta memiliki pekerjaan.

Human security terdiri atas tujuh elemen keamanan yang dalam upaya pemenuhannya menghadapi ancaman yang berbeda, diantaranya:

1. Keamanan ekonomi: Kemiskinan yang terus menerus dan pengangguran
2. Keamanan pangan: Kelaparan serta ketidakmampuan mengakses bahan pangan
3. Keamanan kesehatan: Penyakit menular yang mematikan, kurangnya akses perawatan kesehatan dasar dan malnutrisi
4. Keamanan lingkungan: Degradasi lingkungan, bencana alam, polusi, dan penipisan sumber daya
5. Keamanan individu: Kekerasan fisik, terorisme, kekerasan dalam rumah tangga, pekerja anak
6. Keamanan sosial/masyarakat: Ketegangan antar etnis, agama dan identitas lainnya
7. Keamanan politik: Pelanggaran HAM dan penindasan politik

Kompleksitas isu yang ada dalam *human security* serta sifatnya yang transnasional memerlukan adanya kerja sama dari masyarakat dunia dan negara bangsa untuk mengatasi ancaman terhadap *human security*. masalah yang dihadapi oleh salah satu elemen dalam *human security* dapat membawa efek domino pada upaya pemenuhan *human security* lainnya. Hal ini Nampak misalnya dari masalah kekerasan yang dapat mengarah pada kemiskinan. Lebih jauh, terdapat kecenderungan bahwa masyarakat miskin akan memanfaatkan sumber daya alam secara berlebihan dan dengan mekanisme yang tidak ramah lingkungan. Kemiskinan juga dapat

membawa dampak pada aspek Kesehatan masyarakat. Masyarakat miskin akan sangat rentan terhadap penyakit menular, kurangnya kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang sehat serta memenuhi asupan gizi yang sesuai dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG). sifat transnasional dari masalah *human security* dapat terlihat dari realita di mana ancaman yang dihadapi oleh suatu negara dapat menyebar ke wilayah yang lebih luas serta memiliki eksternalitas negatif untuk keamanan regional dan internasional.

Beberapa masalah yang saat ini tengah menjadi isu global dan mendapatkan perhatian besar dari kalangan internasional diantaranya adalah isu kesehatan, ekonomi, dan pelanggaran HAM. Ketiga isu ini telah menjadi perhatian global pasca sepakatinya *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs merupakan kesepakatan bersama untuk mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan, yang berisi 17 tujuan dan 169 target yang diharapkan dapat diwujudkan di tahun 2030. Kesepakatan SDGs memperlihatkan bahwa negara di dunia telah memiliki komitmen bersama terkait dengan isu yang sebelumnya dipandang sebagai isu *low politics*.

Globalisasi sebagai suatu fenomena kemudian diargumentasikan telah memberikan pengaruh baik positif maupun negatif secara signifikan terkait dengan isu tersebut. Selain isu Kesehatan, ekonomi dan HAM, budaya menjadi bagian penting dalam pembahasan terkait globalisasi. Kebudayaan yang ada dalam suatu negara dipandang mendapatkan pengaruh yang sangat besar dari adanya globalisasi di mana globalisasi dapat memberikan pengaruh dalam upaya menguatkan suatu kebudayaan atau di sisi lain globalisasi dapat menjadi penyebab dari adanya degradasi budaya.

A. Kesehatan

Keamanan Kesehatan (*Health security*) merupakan salah satu elemen dalam *human security* di mana yang menjadi ancamannya adalah malnutrisi, penyakit menular yang berisiko kematian dan kurangnya akses terhadap pelayanan Kesehatan. Saat ini dunia tengah menghadapi berbagai masalah Kesehatan yang kemudian menjadikan kesehatan sebagai salah satu isu global yang memiliki sifat transnasional sehingga berdasarkan kondisi ini kemudian penting bagi negara-negara di dunia untuk melakukan Kerjasama dalam upaya penyelesaian permasalahan Kesehatan yang ada.

Fenomena globalisasi kemudian dipandang sebagai peluang dan tantangan dalam isu Kesehatan dunia. Para tokoh Kesehatan dunia terbagi atas dua kelompok dalam memandang dampak globalisasi terhadap Kesehatan. Richard Feachem, Direktur Global Fund on Fight HIV/AIDS, Tuberkulosis dan malaria mengatakan bahwa “resiko dan konsekuensi negative dari globalisasi harus dihadapi” tetapi, lebih jauh Feachem menyatakan bahwa “resiko dan konsekuensi negative dari globalisasi tidak seharusnya mengaburkan dampak positif globalisasi terhadap upaya pemenuhan Kesehatan dan pengembangannya”. Feachem berupaya untuk memandang dampak globalisasi terhadap Kesehatan dalam konteks yang lebih netral bahwa pada dasarnya globalisasi adalah suatu keniscayaan yang membawa dampak positif dan negative terhadap kondisi Kesehatan dunia. dampak negative yang dibawa globalisasi harus dihadapi karena disisi lain pada dasarnya globalisasi telah menyediakan peluang untuk mendapatkan solusi atas dampak *negative* yang dibawanya terhadap aspek Kesehatan.

Pandangan negatif terkait dampak globalisasi terhadap isu Kesehatan dunia dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya adalah Fran Baum, professor Kesehatan masyarakat *Flinders University*

Adelaide, menyatakan bahwa dengan adanya globalisasi dunia telah menjadi ruang untuk adanya liberalisasi pasar yang di sisi lain membawa dampak *negative*, utamanya di negara berkembang, berupa ketimpangan pertumbuhan yang pada akhirnya akan mengancam Kesehatan masyarakat. Ketimpangan pertumbuhan dapat berdampak pada kemampuan masyarakat untuk mengakses layanan Kesehatan dan menciptakan kondisi yang dapat mendukung upaya pemenuhan aspek kesehatannya. Para pendukung pandangan *hyperglobalist* menyatakan bahwa saat ini dunia tengah bertransformasi menjadi *global village* sehingga penting bagi negara-negara di dunia untuk bekerjasama dalam menghadapi permasalahan di berbagai bidang kehidupan salah satunya adalah Kesehatan.

Penyakit dan parasit penyebab penyakit bersifat transnasional, berkembang biak dan bermutasi serta menyebar dengan memanfaatkan setiap kesempatan untuk berkembang. Kondisi ini kemudian berkontribusi pada kemunculan dan perkembangan berbagai wabah penyakit yang pernah dan masih berkembang di dunia saat ini. Diantaranya adalah *Severe Acute Respiratory Syndrom* (SARS), SARS memiliki tingkat penyebaran yang tinggi dan berdampak pada tingginya angka kematian. Selain SARS, dunia juga menghadapi epidemik penyakit lainnya seperti *strain* meningitis, ebola, dan kolera.

Terkait hal ini kemudian *World Health Organization* (WHO) sebagai lembaga di bawah PBB yang memiliki mandat dalam bidang Kesehatan telah mengeluarkan peringatan global tentang penyakit baru yang harus mendapatkan perhatian dan respons global. Lembaga Kesehatan melakukan berbagai upaya untuk mendukung negara yang terdampak atau berupaya untuk menemukan solusi atas masalah Kesehatan yang sedang mengemuka. Salah satu contoh Tindakan yang dilakukan oleh WHO adalah dengan menyatukan para

ilmuwan dan profesional Kesehatan di dunia untuk mempercepat proses penelitian, pengembangan dan mengembangkan standar baru untuk mencegah penyebaran virus penyakit serta memberikan bantuan pada mereka yang terdampak.

Masalah Kesehatan penting untuk mendapatkan perhatian karena masalah Kesehatan dapat membawa ancaman pada aspek kehidupan lainnya. Di masa pandemi Covid-19 misalnya Ketika pemerintah memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), *Lockdown*, ataupun Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) kebijakan ini sangat berdampak pada aktivitas masyarakat seperti Pendidikan di mana sekolah dan perguruan tinggi kemudian tidak melakukan proses belajar tatap muka serta aspek ekonomi di mana terdapat pembatasan jam operasional yang berdampak pada pengurangan karyawan ataupun pemotongan upah karyawan.

Hal ini kemudian memperlihatkan bahwa ancaman Kesehatan berupa penyebaran penyakit selain bersifat transnasional juga bersifat multidimensional. Ancaman Kesehatan tidak hanya berdampak pada masalah Kesehatan masyarakat tetapi juga pada masalah ekonomi, Pendidikan dan aspek lain yang dapat terkait baik secara langsung maupun tidak langsung. Sifat transnasional dan multidimensional dari isu Kesehatan membuatnya membutuhkan respons dari berbagai pihak tidak hanya terbatas pada negara dan aktor dalam dunia Kesehatan.

Kesehatan menjadi isu yang penting untuk mendapatkan perhatian internasional karena ancaman infeksi penyakit di dunia telah mengakibatkan kematian dalam skala besar. Pada tahun 1993 data menunjukkan bahwa 16,4 juta dari 51 juta kematian di seluruh dunia disebabkan oleh infeksi penyakit dan parasit. Resistensi dan kemampuan beradaptasi parasit disebabkan salah satunya oleh

pola hidup manusia yang banyak menggunakan bahan kimia. Globalisasi telah mengubah pola konsumsi masyarakat, masyarakat menjadi sangat konsumtif sehingga industri harus melakukan proses produksi massal. Proses produksi massal yang dilakukan kemudian menggunakan bahan kimia yang dapat membawa efek negative pada kondisi Kesehatan manusia. Kondisi ini telah mengakibatkan pola penyakit menular mengalami perubahan secara global dan dalam skala yang besar.

10 infeksi penyakit yang mengakibatkan lebih dari 100.000 kematian di tahun 2002 adalah:

No	Penyebab Kematian	Angka kematian tahun 2002 (juta)	Angka kematian tahun 1993 (juta)
1	<i>Lower respiratory syndrome</i>	3.9	4.1
2	HIV/AIDS	2.8	0.7
3	Diare	1.8	3.0
4	Tuberculosis (TB)	1.6	2.7
5	Malaria	1.3	2.0
6	Campak	0.6	1.1
7	Pertusis	0.29	0.36
8	Tetanus	0.21	0.15
9	Meningitis	0.17	0.25
10	Sipilis	0.16	0.19

Penyebaran penyakit di dunia dapat dikategorikan sebagai *global diseases* dan penyakit yang menjadikan negara miskin sebagai target. Jean Lanjouw mendefinisikan *global diseases* sebagai penyakit yang dapat menginfeksi masyarakat baik di negara maju maupun negara berkembang. Sedangkan penyakit yang banyak menginfeksi masyarakat di negara miskin tidak semuanya bersifat global. Berdasarkan data WHO, lebih dari 99% kasus malaria, campak, dan penyakit diare di seluruh dunia ditemukan di negara dengan

penghasilan rendah dan menengah. HIV/AIDS, TB, Kolera, dan malaria merupakan beberapa diantara penyakit serius yang tengah dihadapi dunia. Jumlah penyakit yang mengancam kehidupan manusia dengan tingkat kematian yang cukup tinggi serta penyebaran yang cepat bertambah pasca ditemukannya Corona Virus tahun 2019 (Covid 19) di Wuhan Cina. Sampai dengan Juli 2021, jumlah kasus Covid 19 yang terkonfirmasi adalah 189 juta, meninggal 4.07 juta jiwa dengan Amerika Serikat sebagai negara jumlah kasus terkonfirmasi positif paling tinggi di dunia yakni 34 juta jiwa dengan angka kematian 608 ribu jiwa.

Selanjutnya, beberapa penyakit yang termasuk dalam kategori global diseases adalah:

- HIV/AIDS

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan penyakit yang menyerang sistem imun yang sampai saat ini belum ditemukan obatnya. AIDS disebabkan oleh infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) yang dapat menyebar melalui pertukaran cairan tubuh. Orang yang terinfeksi HIV akan menjadi semakin lemah dan tidak mampu melawan infeksi, proses ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama. AIDS yang menyerang sistem imun tubuh mengakibatkan orang dengan AIDS rentan terhadap infeksi berbagai penyakit.

HIV/AIDS dikategorikan sebagai *global diseases* karena penyakit ini menginfeksi masyarakat baik di negara miskin maupun negara maju. Tetapi, HIV/AIDS paling banyak menginfeksi di negara miskin sebagai dampak dari kurangnya layanan Kesehatan publik. Selain negara miskin, HIV/AIDS juga menginfeksi masyarakat di negara maju seperti Amerika. Hal ini terlihat dari publikasi CNN pada tahun 2010 yang menerbitkan data bahwa sekitar 56.000 Penduduk

Amerika terinfeksi HIV/AIDS setiap tahunnya. Selain itu, 33.3 juta orang di seluruh dunia (dengan 2.6 juta yang baru terinfeksi), 22.5 juta orang di Sub Sahara Afrika, 4.1 juta di Asia Selatan dan Asia Tenggara, 1.4 juta di Eropa Timur dan Asia Tengah adalah positif HIV atau pernah AIDS (world stat. 2010)

- Tuberkulosis (TB)

Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit yang dapat menyebar melalui udara. Ketika seseorang yang terinfeksi batuk, bersin, atau berbicara. Penyakit ini banyak menginfeksi di daerah dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi sehingga dapat berkembang utamanya di daerah miskin. Kondisi pemukiman miskin di mana keluarga berbagi rumah dan bekerja di Gedung dengan ventilasi yang tidak memadai, di kamp pengungsi dan diantara populasi tunawisma. Tuberkulosis pada dasarnya tidak hanya menjadi masalah Kesehatan yang dihadapi di negara miskin tetapi juga di negara maju seperti Amerika Serikat.

- Malaria

Malaria merupakan penyakit yang disebarkan oleh nyamuk *Anopheles* betina yang berkembang dengan baik di iklim yang hangat dan lembab. Pembangunan jalan dan perumahan yang saat ini berlangsung secara *massive* di negara berkembang dilakukan dengan mengorbankan hutan. Kondisi ini memberikan peluang perkembangbiakan yang baik bagi nyamuk *Anopheles*. Penyebaran penyakit malaria melalui nyamuk *Anopheles* kemudian menyebabkan penyakit ini dapat menyebar dengan mudah dalam jarak yang jauh dari daerah awal infeksi. Jenewa, Brussels, dan Oslo pernah mengalami wabah “malaria bandara” dalam beberapa tahun. Ancaman penyakit ini menjadi lebih serius karena malaria resisten terhadap obat-obatan yang umum digunakan.

Dengan demikian, keterkaitan antara globalisasi dan isu kesehatan dapat dianalisis dengan mencermati penyebaran penyakit dan upaya penanganan penyakit yang dilakukan secara bersama oleh berbagai negara di dunia. Globalisasi membawa perkembangan teknologi yang memudahkan mobilitas masyarakat. Saat ini, dengan perkembangan teknologi transportasi yang pesat maka jarak paling jauh di dunia dapat ditempuh hanya dalam waktu kurang dari 36 jam. Kondisi ini kemudian membawa dampak pada potensi persebaran penyakit yang lebih cepat dan meluas. 36 jam jarak tempuh lebih singkat dari masa inkubasi penyakit yang membutuhkan waktu 14 hari. Hal ini kemudian membawa dampak langsung pada tingkat mortalitas dunia.

Perhatian terhadap Kesehatan yang telah menjadi isu global tertuang dalam komitmen dunia internasional untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dunia melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs). Terkait dengan isu Kesehatan, terdapat slogan “Kesehatan untuk semua” yang artinya bahwa negara pihak memiliki komitmen untuk meningkatkan taraf Kesehatan dan harapan hidup masyarakat dunia sehingga kerja sama dalam upaya pemenuhan Kesehatan masyarakat akan menjadi tanggung jawab Bersama oleh negara pihak. Sebagai suatu fenomena, globalisasi berpotensi membawa dampak positif dan negatif dalam aspek Kesehatan utamanya terkait dengan infeksi penyakit yang menyebabkan angka kematian yang relative tinggi. Beberapa dampak negatif globalisasi terhadap Kesehatan diantaranya adalah:

➤ Peningkatan perjalanan internasional

Perkembangan teknologi transportasi yang ada saat ini berkontribusi pada mobilitas yang tinggi dari penduduk dunia. Tahun 2010 wisatawan internasional mencapai 940 juta orang. Perpindahan penduduk ini adalah yang dilakukan dengan pesawat, jumlah ini

belum termasuk perpindahan dengan menggunakan alat transportasi lainnya, sehingga dapat diasumsikan bahwa pada tahun 2010 terdapat lebih dari 940 juta orang wisatawan internasional. Kemudahan dalam perpindahan penduduk dengan jumlah yang besar dan dalam jangka waktu yang singkat dapat menyebabkan penyakit ikut berpindah dengan mudah sejalan dengan perpindahan penduduk.

Pada tahun 2020 terjadi peningkatan dalam perjalanan internasional, data *World Tourist Organization*, mencatat bahwa pada tahun 2020 jumlah orang yang melintasi perbatasan internasional terus meningkat melebihi 1.5 miliar per tahun. Besarnya jumlah perpindahan penduduk ini diyakini berperan penting dalam penyebaran berbagai penyakit, salah satunya HIV/AIDS. HIV/AIDS merupakan salah satu contoh dari penyakit yang menyebar melintasi batas wilayah negara. Para ahli virus menyakini bahwa virus ini berasal dari Afrika Barat, pembangunan jalan raya yang melintasi benua dari Zaire (sekarang Republik Demokratik Kongo) ke Mombasa, Kenya, memberikan peluang untuk penyebaran HIV/AIDS. Spekulasi yang berkembang di kalangan epidemiolog adalah bahwa pengemudi truk di sepanjang jalan raya membawa virus ke populasi umum.

Para professional Kesehatan juga menyebutkan bahwa perjalanan global yang dapat dengan mudah dilakukan oleh penduduk dunia menjadi salah satu cara penyebaran penyakit. Tuberculosis sebagai penyakit yang dapat disebarkan melalui udara, berpotensi untuk menyebar di pesawat karena keterbatasan sirkulasi udara (Sach dan Susan, 2000).

➤ *Food-borne illnesses*

Infeksi penyakit tidak hanya dapat ditularkan melalui perjalanan penduduk tetapi juga melalui perdagangan makanan. Di

era globalisasi, perdagangan makanan internasional berkembang dengan cukup pesat. Hal ini terlihat dari impor makanan ke Amerika Serikat yang mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 1997 hingga 2007. Impor makanan pada tahun 1997 adalah \$36 miliar dan pada tahun 2007 impor makanan bernilai lebih dari \$70 miliar (CDC:2010). Peningkatan ini sangat terkait dengan preferensi konsumen di mana produk asing memiliki harga yang jauh lebih terjangkau oleh daya beli masyarakat.

Negara berkembang dan negara maju belum memiliki standar Kesehatan dan sanitasi yang sama Ketika melakukan perdagangan makanan. Kondisi ini kemudian meningkatkan potensi pengiriman barang (dalam hal ini makanan) yang telah terinfeksi mikroorganisme ke negara maju. Makanan yang telah terinfeksi mikroorganisme ini kemudian akan berpotensi menyebabkan penyakit di wilayah tujuan.

➤ Perubahan iklim

Teknologi yang berkembang dengan pesat dan menjadi salah satu bagian yang mendorong perkembangan globalisasi secara tidak langsung telah berkontribusi pada perubahan iklim sebagai implikasi dari degradasi lingkungan yang terjadi secara masif. Perubahan iklim memiliki dampak yang cukup signifikan pada kondisi Kesehatan manusia. Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) menyebutkan bahwa: perubahan iklim akan disertai dengan peningkatan gelombang panas, kondisi ini seringkali diperburuk oleh peningkatan kelembaban dan polusi udara perkotaan, yang berpotensi menyebabkan peningkatan kematian dan penyakit. Dampak atas kondisi ini akan sangat dirasakan oleh masyarakat di wilayah perkotaan, dan menempatkan para lanjut usia sebagai kelompok masyarakat yang sangat rentan.

Kenaikan suhu dan kelembaban yang signifikan dapat memperluas habitat nyamuk penyebab malaria dan demam berdarah. Laporan oleh institut nasional kesehatan masyarakat dan perlindungan lingkungan di Belanda menyatakan bahwa rata-rata kenaikan suhu global saat ini berpotensi untuk meningkatkan epidemic malaria di wilayah tropis. Selanjutnya, peningkatan suhu rata-rata global telah meningkatkan resiko diare dan masalah pernapasan serta kelaparan dan kekurangan gizi di negara berkembang.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa globalisasi telah membawa dampak pada penyebaran penyakit. Tetapi di sisi lain, globalisasi juga telah meningkatkan kemampuan masyarakat dunia untuk meningkatkan aksesnya terhadap obat-obatan, informasi medis dan akses terhadap pelayanan Kesehatan sehingga kemampuan bertahan dan angka harapan hidup menjadi lebih tinggi. Perdagangan bebas yang berlangsung dalam era globalisasi memberikan peluang kepada perusahaan farmasi untuk mengirimkan obat-obatan di daerah terdampak dalam waktu yang relative cepat. Selain itu, Lembaga dan professional dalam bidang Kesehatan dapat memberikan perawatan kepada orang yang membutuhkan dengan memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan transportasi.

Center for Disease Control dan Prevention (CDC) dan WHO telah mengidentifikasi hal-hal apa saja yang dibutuhkan masyarakat untuk membangun dan menerapkan inisiatif Kesehatan global. Penyakit menular yang bersifat transnasional membutuhkan komitmen dan Kerjasama negara di dunia sebagai upaya pemberantasan. Kampanye inisiatif Kesehatan internasional yang eksis saat ini adalah pemberantasan polio, vaksin dan imunisasi serta PBB Global Fund untuk melawan HIV/AIDS, tuberkulosis dan malaria.

Globalisasi dipandang tidak hanya berkontribusi untuk meningkatkan perekonomian negara-negara di dunia. Tetapi di sisi

lain globalisasi juga membuka peluang untuk memberikan pelayanan Kesehatan yang lebih baik kepada masyarakat dunia. beberapa dampak positif dari perkembangan di era globalisasi terhadap layanan Kesehatan diantaranya adalah:

- Layanan Kesehatan dapat diberikan lintas batas melalui *tele-medicine* diantaranya adalah tele-diasnognitik dan tele-radiologi serta konsultasi medis melalui perantara alat elektronik.
- Pasien dapat dengan mudah melakukan perjalanan ke luar negeri untuk mendapatkan pengobatan yang lebih baik.
- Layanan Kesehatan telah bertransformasi menjadi industri yang menarik investor asing. Investasi ini diantaranya adalah pembelian dan pendirian rumah sakit sehingga masyarakat memiliki semakin banyak pilihan atas fasilitas pelayanan kesehatannya.
- Kemudahan tenaga medis untuk berpindah tempat melintasi batas negara menjadi komponen dalam perdagangan jasa Kesehatan.

Berbagai hal tersebut menunjukkan bahwa fenomena globalisasi yang ada telah membawa pengaruh pada kondisi Kesehatan dunia. Isu Kesehatan tidak dapat dilokalisasi karena sifatnya yang transnasional dan berlangsung dalam era globalisasi sehingga masalah Kesehatan dalam suatu negara berpotensi untuk menjadi perhatian internasional karena dapat menjadi ancaman Kesehatan bagi masyarakat di negara lain. Perhatian yang besar terhadap masalah Kesehatan tidak saja karena akan berdampak pada aspek kehidupan lainnya tetapi karena masalah Kesehatan akan sangat terkait dengan *human security* yang menysasar diri pribadi manusia dalam upaya pemenuhannya.

Pada sisi yang lain, globalisasi juga dapat memberikan pengaruh

pada isu Kesehatan melalui berbagai mekanisme diantaranya adalah:

- Kebijakan Kesehatan

Struktur pemerintahan global melalui lembaga global seperti *World Health Organization* (WHO) dan *World Bank* (WB) telah menjadi bagian penting yang menentukan arah kebijakan Kesehatan. *World Bank* berperan penting dalam tata Kelola Kesehatan global berdasarkan pemahaman bahwa kualitas Kesehatan yang baik memberikan pengaruh pada pembangunan ekonomi dan memperlihatkan fokus pada upaya pencapaian tujuan MDGs/SDGs. *World Bank* juga kemudian memengaruhi Kebijakan terkait Kesehatan Bersama dengan *International Monetary Funds* (IMF) melalui *Structural Adjustment Programs* (SAPs). Melalui kebijakan SAPs ini negara yang akan meminjam dana dari IMF diwajibkan untuk menerapkan kebijakan-kebijakan tertentu sebagai syarat untuk mendapatkan pinjaman. Kebijakan SAPs kemudian dapat menjadi cara dari lembaga donor untuk menentukan arah kebijakan Kesehatan yang akan diambil oleh suatu negara termasuk bagaimana negara tersebut akan memberikan perhatiannya pada isu Kesehatan tertentu.

Kebijakan Kesehatan lainnya adalah dengan meningkatnya kemitraan antara sektor publik dan swasta. Di era globalisasi saat ini pemerintah semakin meningkatkan keterlibatan perusahaan sebagai sektor swasta untuk melakukan berbagai kegiatan yang tadinya merupakan tanggung jawab sektor publik. Di tingkat global, kemitraan antara sektor publik dan swasta dipandang sebagai bentuk tata Kelola global yang dapat memberikan implikasi pada kebijakan Kesehatan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

- Pembangunan ekonomi

Pengaruh globalisasi ekonomi pada aspek Kesehatan dapat

ditinjau dari sisi positif maupun negatif. Dalam pandangan kaum optimis pasar global dapat memfasilitasi pertumbuhan ekonomi dan keamanan ekonomi di mana pertumbuhan ini akan memberikan implikasi positif pada kondisi Kesehatan. Pertumbuhan ekonomi yang dibawa oleh globalisasi diakui tidak memberikan skala pertumbuhan ekonomi yang sama di berbagai negara. Nampaknya terdapat suatu kecenderungan bahwa globalisasi ekonomi telah berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi di negara tertentu secara signifikan tetapi tidak memperlihatkan adanya kecenderungan pertumbuhan ekonomi yang sama di negara lain.

Tetapi, globalisasi ekonomi yang berlangsung saat ini diyakini telah menurunkan jumlah kemiskinan absolut di masyarakat. Kemampuan ekonomi masyarakat yang terus meningkat menjadikan mereka memiliki cukup kemampuan untuk memenuhi standar hidup layak dan mengonsumsi makanan sehat yang dapat meningkatkan standar Kesehatan masyarakat. Selain itu, dengan kemampuan ekonomi yang lebih baik masyarakat kemudian dapat mengakses berbagai layanan Kesehatan yang tersedia.

- Pelayanan Kesehatan

Pelayanan Kesehatan menjadi aspek lainnya yang mendapatkan pengaruh dari fenomena globalisasi yang sedang berlangsung. Meskipun WHO bertujuan mengarahkan pemerintah negara untuk mengembangkan pelayanan Kesehatan, tetapi peranan pemerintah dalam pelayanan Kesehatan mengalami penurunan dan selanjutnya institusi Kesehatan di era globalisasi diperhadapkan dengan model ekonomi neoliberal. Dalam kondisi ini, pelayanan Kesehatan dipandang sebagai barang pribadi. Sehingga, dalam hal ini Kesehatan kemudian dipandang sebagai objek investasi dimana berdasarkan sudut pandang ekonomi, investasi akan dilakukan untuk objek Kesehatan tertentu yang berpotensi membawa keuntungan. Menurut

Collins, dalam transisi ekonomi Kesehatan tidak lagi dikendalikan secara terpusat yang akan memberikan akses yang berlaku sama untuk semua orang, dalam beberapa kasus Nampak bahwa sebagian orang bahkan tidak memiliki akses untuk layanan Kesehatan primer. Penurunan aksesibilitas atas pelayanan Kesehatan primer terjadi di Amerika Serikat dan sebagian negara Amerika Latin pasca diterapkannya privatisasi terhadap layanan Kesehatan.

Meningkatnya pertimbangan aspek ekonomi dalam layanan Kesehatan membawa dampak pada penyediaan perawatan Kesehatan yang layak. Dengan adanya privatisasi layanan Kesehatan, maka masyarakat diberikan pilihan yang lebih banyak dibandingkan pelayanan Kesehatan yang terpusat tetapi, dalam perkembangannya sebagian kalangan meyakini bahwa model pelayanan Kesehatan yang demikian akan membahayakan dalam jangka Panjang. Dampak jangka Panjang dari sistem ini dapat terlihat dari perpindahan tenaga medis dari sektor publik ke sektor privat yang secara ekonomi dapat lebih menguntungkan serta ketimpangan dalam akses layanan Kesehatan dapat mengganggu sistem Kesehatan nasional dalam suatu negara.

- Gaya hidup

Mobilitas yang lebih mudah serta perkembangan media massa membantu penyebaran ide dan gaya hidup antara masyarakat di dunia. Beberapa gaya hidup yang menyebar dengan luas adalah pola diet yang tidak sehat, berkurangnya aktivitas fisik, rokok, alkohol dan penggunaan obat-obatan terlarang di mana hal ini kemudian dalam jangka Panjang akan membawa dampak negatif pada Kesehatan manusia.

Pilihan individu atas gaya hidup yang ada sangat dipengaruhi oleh perdagangan global, pembangunan ekonomi dan interaksi sosial.

Di era globalisasi, terdapat kecenderungan yang memperlihatkan adanya konstruksi terhadap pilihan-pilihan yang diambil oleh masyarakat. Perdagangan global dan perkembangan pemasaran mendorong adanya penyelundupan rokok yang merupakan salah satu ancaman global terhadap upaya untuk mengontrol konsumsi tembakau. Selain itu, perdagangan obat terlarang juga berlangsung semakin massive serta industri alkohol yang nampak mulai mengglobal seperti industri tembakau. Meskipun demikian, Pendidikan tentang Kesehatan dapat berperan dalam upaya promosi Kesehatan global melalui gaya hidup sehat dengan mengembangkan pengetahuan masyarakat tentang efek dari pilihan gaya hidup terhadap kualitas Kesehatannya.

- Pangan

Ketersediaan pangan menjadi bagian penting dalam aspek Kesehatan. Ketersediaan pangan yang dimaksud dalam hal ini tidak hanya ketersediaan dalam aspek kuantitas tetapi juga kualitas dan aksesibilitas. Perdagangan pangan di era globalisasi cenderung meningkat dengan kebijakan pasar bebas yang diimplementasikan. Kebijakan liberalisasi perdagangan yang diterapkan oleh pemerintah diharapkan dapat memberikan implikasi positif pada perdagangan pangan dan upaya mewujudkan keamanan pangan (*food security*). Argumentasi yang dibangun adalah perdagangan bebas dapat memberikan akses yang lebih baik untuk memperoleh bahan pangan dengan harga yang lebih murah melalui suplay import. Tetapi di sisi lain ketergantungan penyediaan pangan melalui kegiatan impor bahan pangan cenderung sejalan dengan kerentanan terhadap instabilitas yang dapat timbul di pasar global yang dapat berimplikasi pada kapasitas impor dan akses terhadap impor bahan pangan.

Pada level global, Nampak adanya upaya dunia internasional untuk mewujudkan ketahanan pangan. Salah satu wujudnya adalah

dengan disahkannya *International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights* pada tahun 1966 yang memberikan penekanan tentang hak setiap orang untuk dapat mengakses makanan yang bergizi. Melalui kerangka kerja sama ini negara-negara di dunia dan lembaga donor internasional akan mensuplai bahan pangan di negara yang mengalami ancaman ketahanan pangan. Di sisi lain, upaya meningkatkan produksi hasil pangan dalam suatu negara dapat didorong dengan perkembangan teknologi di era globalisasi. Globalisasi dengan perkembangan teknologi dan pengetahuan yang lebih memadai dapat meningkatkan kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan melalui teknologi irigasi, dan penelitian terkait dengan modifikasi genetik bahan pangan.

B. Ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu elemen dalam *human security*. Ancaman bagi keamanan ekonomi diantaranya adalah pengangguran serta penghasilan yang rendah di mana kedua hal ini dapat berdampak pada kemiskinan. Masalah yang terkait dengan Keamanan ekonomi akan berdampak pada elemen lainnya dalam *human security*. Hal ini misalnya dapat terlihat dari kemiskinan yang dapat berdampak pada rendahnya kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Kondisi ini terjadi bukan karena bahan pangan yang tidak tersedia tetapi ketidakmampuan seseorang untuk mengakses bahan pangan tersebut, lebih lanjut hal ini juga akan menjadi ancaman bagi keamanan Kesehatan. Dalam konsep *human security* terdapat dua bentuk dasar kekerasan yaitu kekerasan langsung misalnya adalah tindakan pembunuhan dalam kondisi peperangan ataupun kekerasan tidak langsung yakni kekerasan struktural seperti kemiskinan, kelaparan, penindasan dan penyakit. Dengan demikian masalah dalam keamanan ekonomi dapat menjadi bagian dari kekerasan tidak langsung yang dilakukan terhadap

individu atau masyarakat Ketika berada dalam ketimpangan struktur ekonomi dan politik yang berdampak pada berkurangnya harapan hidup masyarakat karena kurangnya akses yang dimiliki terhadap upaya pemenuhan kebutuhan dasarnya (Tickner, 1995:8).

Globalisasi memiliki keterkaitan yang erat dengan keamanan ekonomi, Czeslaw Mesjasz (2008) menyatakan bahwa terdapat tiga bidang yang memperlihatkan keterkaitan antara globalisasi dan keamanan ekonomi yang mengacu pada beberapa bidang yang saling terkait yakni fungsi pasar global, keamanan ekonomi negara-negara di dunia dan pengaruh globalisasi pada standar hidup masyarakat. Richard Falk mengargumentasikan bahwa peningkatan angka kemiskinan, malnutrisi, dan kelaparan merupakan konsekuensi dari kegiatan yang dilakukan oleh berbagai negara dalam lingkup sistem internasional di dalam struktur hierarkis ekonomi kapitalis global.

Globalisasi di sisi lain membawa implikasi pada cara pandang baru terhadap keamanan ekonomi. Keamanan ekonomi tidak lagi dipandang sebagai agenda nasional yang kemudian hanya akan terkait dengan aspek domestik di dalam suatu negara tetapi keamanan ekonomi kemudian dipandang dalam konteks yang lebih luas bahwa masalah keamanan ekonomi dalam suatu negara akan sangat dipengaruhi ataupun dapat memberikan pengaruh pada konteks keamanan ekonomi internasional. Hal ini merupakan implikasi dari hubungan ekonomi antar negara yang semakin erat dalam kerangka kerja sama kawasan atau melalui rezim ekonomi internasional seperti IMF, Bank Dunia ataupun WTO. Globalisasi ekonomi terkait dengan peningkatan ketergantungan ekonomi dunia sebagai implikasi dari meningkatnya perdagangan komoditas dan jasa yang bersifat lintas batas, aliran modal internasional melalui investasi asing serta perkembangan dan penyebaran teknologi secara masif. Secara spesifik dapat diasumsikan bahwa globalisasi ekonomi

didorong oleh perkembangan informasi yang signifikan terkait semua jenis kegiatan produktif dan pemasaran, hal ini ditunjang dengan kemajuan dalam bidang transportasi dan perpindahan barang dalam jarak yang jauh serta jumlah yang besar. Globalisasi ekonomi dunia didukung dengan sistem ekonomi pasar yang banyak dianut oleh negara di dunia, melalui sistem ini negara di dunia membuka akses yang lebih luas untuk kegiatan ekspor dan impor komoditas. Hal ini juga terkait dengan adanya pembagian kerja dan rantai produksi dalam perusahaan yang beroperasi di berbagai negara.

Globalisasi yang memberikan kemudahan dalam mobilitas manusia, barang dan jasa kemudian diharapkan akan membawa dampak positif pada upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat dunia. Hal ini karena negara dipandang tidak lagi menjadi aktor tunggal yang dapat memberikan kesejahteraan pada masyarakat. Globalisasi dan sistem ekonomi yang dianut saat ini telah memberikan ruang untuk keterlibatan aktor non-negara yang diantaranya adalah aktor ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Aktor non-negara yang berkontribusi pada upaya penciptaan kesejahteraan masyarakat di era globalisasi salah satunya adalah perusahaan multinasional (MNC) yang operasinya tersebar diberbagai negara. MNC memiliki potensi untuk memengaruhi kebijakan ekonomi dalam suatu negara melalui investasinya. Semakin erat kerja sama dan kompleksitas aktor dalam perekonomian kemudian membawa negara dan masyarakat dunia dalam kondisi yang semakin tergantung satu sama lainnya.

MNC merupakan perusahaan yang beroperasi secara global dan mengatur produksi serta memiliki kekuasaan untuk mengalokasikan sumber daya sesuai dengan prinsip maksimalisasi keuntungan. Besarnya peranan MNC dalam perekonomian global

dapat terlihat dari jumlah persebaran MNC dan anak perusahaan yang dimiliki, selain itu volume perdagangan dari 100 MNC telah mencapai 1/3 dari total volume perdagangan dunia. Kondisi ini memperlihatkan bahwa MNC telah menjadi salah satu kekuatan ekonomi dunia selain negara dan organisasi antar pemerintah. MNC memiliki kaitan yang erat dengan investasi asing, MNC memiliki 80% dari total saldo investasi asing di seluruh dunia. Selain memberikan investasi, MNC yang beroperasi di suatu negara diharapkan dapat melakukan transfer teknologi sehingga dapat membantu negara tempat operasinya untuk mengembangkan perekonomian dalam negeri melalui pemanfaatan teknologi mutakhir.

Selanjutnya, Integrasi ekonomi dunia saat ini ditandai dengan kemunculan berbagai rezim ekonomi internasional. Integrasi ekonomi yang berlangsung merupakan konsekuensi atas perkembangan teknologi transportasi yang memberikan kemudahan untuk perpindahan barang dan jasa sehingga konsepsi jarak dan batas nasional suatu negara menjadi kabur. Beberapa Kawasan kemudian memiliki kerja sama ekonomi kawasan diantaranya adalah NAFTA di Amerika Utara, Masyarakat Ekonomi Eropa yang mencakup sebagian besar negara Eropa, dan Masyarakat Ekonomi ASEAN di Asia Tenggara. Kerja sama ekonomi Kawasan ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian negara anggotanya melalui berbagai regulasi, diantaranya adalah menghilangkan hambatan tarif dan non-tarif serta memudahkan mobilitas tenaga kerja.

Secara umum globalisasi telah membawa dampak pada kondisi ekonomi dunia. Dampak utama globalisasi dalam perekonomian terkait dengan efisiensi, pertumbuhan dan distribusi. Perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi serta industri yang dibawa oleh globalisasi telah mempromosikan efisiensi kerja. Globalisasi yang terkait dengan pengurangan hambatan tarif dan non-tarif dalam

kerja sama ekonomi antar negara dituangkan dalam kerja sama Kawasan atau rezim ekonomi dunia seperti WTO. Efisiensi ekonomi dapat diperoleh melalui privatisasi yang dilakukan di era globalisasi, privatisasi terkait dengan perubahan manajemen perusahaan negara menjadi perusahaan swasta yang berimplikasi pada pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki secara maksimal.

Selain menawarkan efisiensi melalui privatisasi perusahaan negara, globalisasi juga menawarkan pertumbuhan terkait dengan efek dari globalisasi. Dampak jangka pendek yang dibawa globalisasi bersifat kontradiktif dalam artian meningkatkan persaingan nasional dan internasional yang memaksa negara untuk meningkatkan produktivitas yang dilakukan dengan mengurangi lapangan pekerjaan. Pasar dalam sistem ekonomi global kemudian memainkan peranan penting dalam perekonomian terkait dengan arus modal, sehingga kondisi ini memungkinkan pasar memiliki hak veto atas kebijakan pemerintah dan menempatkan pemerintah dalam tekanan pasar untuk setiap kebijakan yang akan dikeluarkan.

Efek jangka Panjang globalisasi pada aspek ekonomi lebih sulit untuk diprediksi. Peningkatan efisiensi, persaingan bebas melalui liberalisasi pasar dan lingkungan yang kondusif menjadi faktor penting yang dapat menarik investor untuk meningkatkan investasi, kemajuan teknologi dan penyebaran produk ke berbagai wilayah negara dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Kondisi yang demikian, dapat dimanfaatkan oleh beberapa negara untuk meningkatkan perekonomian dalam negerinya, tapi disisi lain kondisi yang sama dapat membawa masalah ekonomi dalam negara lain. Hal ini dapat terlihat dari kebijakan liberalisasi pasar, negara berkembang memiliki kemampuan yang cenderung terbatas dalam proses produksi, sehingga kebijakan liberalisasi pasar akan menyulitkan produk dari negara berkembang untuk

bersaing baik dari segi kualitas maupun dari segi harga dengan produk yang dihasilkan oleh industri yang dimiliki oleh negara maju.

Selanjutnya, rantai distribusi yang berlangsung antar negara dengan melibatkan berbagai aktor di era globalisasi membawa berbagai manfaat dan tantangan yang harus dihadapi. Secara spesifik, rantai distribusi yang berlangsung akan terkait dengan aktor siapa saja yang akan memperoleh manfaat dan yang harus menanggung kerugian dari kegiatan ekonomi yang berlangsung. Selain distribusi barang dan jasa, distribusi yang berlangsung di era globalisasi juga mencakup distribusi pendapatan yang sangat dipengaruhi oleh perubahan kegiatan ekonomi, pajak dan pengeluaran publik, aliran perdagangan dan sumber daya serta faktor dan harga produk. Kondisi ini berdampak pada kesulitan untuk menentukan arah dan perubahan distribusi pendapatan. Sejauh ini, kondisi yang sedang berlangsung dapat diprediksi dengan mengidentifikasi kecenderungan yang terkait dengan distribusi pendapatan di mana yang terlihat adalah kecenderungan bahwa distribusi pendapatan di negara industri maju berlangsung dalam kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan distribusi pendapatan yang ada di negara berkembang

Liberalisasi pasar yang berkembang di era globalisasi tidak hanya membawa negara di dunia dalam hubungan yang saling ketergantungan tetapi juga pada adanya persaingan yang terjadi di level internasional. Kondisi ini mengakibatkan adanya peningkatan kecepatan dan volume aliran sumber daya, ekspansi perdagangan dan internasionalisasi produk yang berpotensi meningkatkan distribusi pendapatan ke arah yang lebih baik. Dalam era globalisasi, negara yang memiliki kemampuan menarik investor dan mengembangkan teknologi serta mampu meningkatkan ekspansi produknya memiliki potensi untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan melakukan

peningkatan upah tenaga kerja di negaranya. Di sisi lain, negara yang tidak mampu berkompetisi di dunia internasional akan cenderung mengalami penurunan jumlah lapangan pekerjaan serta penurunan upah. Menurunnya jumlah lapangan pekerjaan dan upah tenaga kerja secara terus menerus berpotensi akan berdampak pada peningkatan angka kemiskinan serta kesenjangan ekonomi dan sosial yang semakin meningkat di negaranya. Dengan demikian maka dapat diasumsikan bahwa penerima manfaat dari globalisasi dalam aspek ekonomi adalah para profesional, pemilik modal, perusahaan multinasional dan tenaga teknis serta manajerial.

C. Pelanggaran HAM

Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan nilai universal yang diyakini secara Bersama oleh berbagai negara di dunia. Ide tentang HAM dalam sejarah dapat ditemukan sejak peradaban manusia dimulai. HAM berasal dari frasa yang lebih dulu dikenal sebagai hak alami atau *rights of men*. Konsepsi ini dikembangkan oleh para pemikir Yunani yang mengembangkan gagasan tentang “hukum alam atau hak alam”. Dikatakan bahwa manusia memiliki ‘wawasan’ dan dengan wawasan ini manusia akan memiliki pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan dari berbagai hal dan membuatnya mengetahui nilai-nilai mutlak dan abadi. Dengan penjelasan yang lebih lanjut, Thomas Aquinas sebagai salah satu filosof besar menegaskan bahwa “hukum alam” memiliki posisi yang lebih tinggi dari pada hukum positif sehingga wajib dipatuhi oleh setiap orang. Aquinas menyatakan bahwa apabila ada perintah dan penggunaan otoritas yang bertentangan dengan hukum kodrat memungkinkan untuk dilanggar karena dipandang bahwa ‘hukum yang tidak adil tidak akan memiliki keabsahan moral’.

Dengan demikian maka secara umum konsepsi HAM dipahami sebagai hak yang dimiliki secara sama oleh semua umat manusia.

Konsep HAM memberikan pengakuan terhadap hak dari setiap manusia untuk menikmati hak asasinya tanpa adanya diskriminasi karena perbedaan ras, warna kulit, jenis kelamin, Bahasa, agama, politik, kebangsaan, kepemilikan dan status lainnya. Sehingga, upaya pemenuhan HAM kemudian diatur dalam suatu tatanan aturan hukum yang akan memberikan perlindungan pada HAM setiap manusia dari segala hal yang dapat mengancam kebebasan fundamental dan martabatnya sebagai manusia. Aturan tentang HAM ini kemudian diturunkan dalam perjanjian dan kebiasaan internasional serta sumber hukum lainnya yang akan mengikat perilaku negara dan masyarakat.

Upaya pemenuhan HAM yang dilindungi oleh hukum HAM menempatkan negara sebagai aktor yang berwenang dan harus berperan penting dalam upaya pemenuhan HAM warga negaranya sehingga melalui hukum hak asasi manusia, negara diwajibkan untuk bertindak dengan cara tertentu dan melarang negara untuk melakukan kegiatan tertentu. HAM yang merupakan hak melekat pada diri setiap individu menempatkan hukum HAM dan aturan lainnya berfungsi sebagai bentuk perlindungan formal dari hak individu dan kelompok dari tindakan aktor lain yang dapat mengganggu upaya pemenuhan atau upaya manusia dan kelompok untuk menikmati hak asasinya masing-masing.

Selanjutnya, beberapa karakteristik penting dari hak asasi manusia diantaranya adalah¹:

- Hak asasi manusia berdasarkan pada adanya penghormatan terhadap martabat dan nilai masing-masing orang
- Hak asasi manusia bersifat universal. Sifat universal ini berarti bahwa HAM akan diimplementasikan secara setara dan tanpa

1 United Nation, Office of the High Commission for Human Right United Nation Staff College Project. Human Rights a Basic Handbook for UN Staff.

diskriminasi terhadap semua orang

- Hak asasi manusia tidak dapat dicabut. Hak asasi manusia yang dimiliki oleh individu tidak dapat dicabut oleh pihak lain kecuali dalam kondisi tertentu. Misalnya adalah hak untuk mendapatkan kebebasan dapat dicabut Ketika seseorang terbukti melakukan Tindakan kriminal sehingga berdasarkan aturan hukum yang berlaku seseorang tersebut akan dikenai sanksi penjara. Berdasarkan hal ini pula, maka HAM dapat dikategorikan sebagai *derogable* dan *non derogable rights*. *Derogable rights* merupakan hak asasi manusia yang dapat dikurangi pemenuhannya dalam kondisi tertentu. Misalnya ketika terjadi perang maka hak untuk mendapatkan Pendidikan dapat dikurangi pemenuhannya. Di sisi lain, terdapat *non derogable rights* yang merupakan bagian dari HAM yang tidak dapat dikurangi pemenuhannya dalam kondisi apapun misalnya Ketika terjadi konflik ataupun bencana seseorang tidak boleh mendapatkan perlakuan yang diskriminatif.
- Hak asasi manusia tidak dapat dipisahkan, saling terkait dan saling bergantung. Berdasarkan sifat ini kemudian maka pelanggaran yang terjadi terhadap salah satu bagian dalam HAM akan memengaruhi penghormatan terhadap bagian HAM lainnya. Hal ini misalnya dapat terlihat dari tidak dijaminnya hak atas upah yang layak mengakibatkan seseorang tidak memperoleh penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga hal ini akan dapat berdampak pada hak atas Pendidikan dimana orang tersebut akan kesulitan untuk mengakses Pendidikan serta masalah dalam aspek Kesehatan karena akan menemui keterbatasan dalam mengakses layanan Kesehatan yang memadai. Dengan demikian, setiap bagian dalam HAM harus dipandang sama pentingnya dengan bagian HAM yang

lainnya untuk dihormati dan mendapatkan penghargaan.

Pentingnya nilai HAM dalam kehidupan manusia menjadikan HAM kemudian secara resmi menjadi agenda global pasca PBB mendeklarasikannya melalui *Universal Declaration on Human Rights*. Deklarasi ini terdiri atas pembukaan dan 30 pasal yang mengatur tentang hak asasi manusia dan kebebasan fundamental yang dimiliki baik oleh laki-laki maupun perempuan. Dalam deklarasi HAM diberikan pengakuan atas martabat yang melekat pada diri manusia untuk menikmati hak dasarnya seperti hak atas kebebasan, keadilan dan perdamaian. dalam konteks ini laki-laki dan perempuan seharusnya mendapatkan perlakuan yang sama dalam bentuk apapun.

Deklarasi HAM memberikan pengakuan terhadap hak-hak dasar manusia diantaranya adalah hak untuk hidup, kebebasan dan keamanan, hak atas standar hidup yang layak, hak untuk mencari dan terhindar dari segala bentuk penganiayaan, hak untuk mendapatkan kebebasan berpendapat dan berekspresi, hak untuk mendapatkan Pendidikan, kebebasan berfikir dan beragama serta terbebas dari perlakuan yang merendahkan. Hak ini merupakan hak yang melekat pada diri individu sehingga harus dijamin pemenuhannya untuk setiap individu baik laki-laki maupun perempuan serta anak-anak di seluruh dunia serta setiap kelompok yang ada di dalam masyarakat.

Melalui deklarasi universal HAM, negara di dunia menunjukkan komitmennya untuk menghormati HAM dan berupaya untuk memenuhi HAM warga negaranya. Upaya penguatan atas pengakuan HAM melalui deklarasi PBB dilakukan melalui berbagai konvensi HAM yang memberikan kewajiban kepada masing-masing negara pihak untuk melakukan upaya pemenuhannya. Beberapa konvensi terkait HAM yang diratifikasi oleh berbagai negara di dunia termasuk

Indonesia diantaranya adalah:

- Konvensi internasional tentang hak ekonomi, sosial dan budaya (ICESCR): Konvensi ini diadopsi oleh Jenderal Majelis pada tahun 1966 dan dinyatakan mulai berlaku pada Januari 1976. Hak ekonomi, sosial dan budaya dirancang untuk menjamin perlindungan terhadap manusia berdasarkan harapan bahwa manusia secara individu dapat menikmati hak, kebebasan dan keadilan sosial secara simultan. Konvensi ini terkait dengan upaya untuk menjamin hak-hak yang terkait dengan pekerjaan dalam kondisi yang adil, adanya perlindungan sosial, standar hidup yang layak termasuk sandang, pangan dan perumahan.
- Konvensi internasional tentang hak sipil dan politik: Hak ini terkait dengan tanggung jawab tradisional untuk mengelola keadilan dan memelihara aturan hukum. Kovenan hak sipil dan politik mencakup hak individu untuk menentukan nasib sendiri, hak hidup, kebebasan dan keamanan, kebebasan bergerak, kebebasan berpikir, beragama, berkumpul dan berasosiasi. Kovenan ini membahas tentang bagaimana hubungan yang terbangun antara individu dan negara. Dalam melaksanakan tanggungjawabnya terkait dengan hak sipil dan politik maka negara harus melakukan Tindakan yang terkait dengan upaya penghormatan terhadap hak asasi yang dimiliki oleh setiap warga negaranya.
- Konvensi internasional penghapusan segala bentuk diskriminasi: Negara pihak yang meratifikasi konvensi ini sepakat untuk menghapuskan segala bentuk diskriminasi terkait dengan hak sipil, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Upaya menghapuskan segala bentuk diskriminasi ini dilakukan oleh negara pihak dengan pemulihan terhadap setiap tindakan diskriminasi rasial melalui pengadilan nasional dan lembaga negara. melalui

konvensi ini negara pihak sepakat untuk tidak akan terlibat dalam segala bentuk praktik diskriminasi rasial terhadap individu maupun kelompok serta akan mendukung upaya penghapusan diskriminasi dengan memastikan setiap institusi atau otoritas di dalam negara untuk melakukan hal yang sama.

Globalisasi menjadi bagian penting dalam upaya pemenuhan HAM. Kofi Anan (Sekjen PBB) dalam laporannya di pertemuan Millenium PBB tahun 2001 menyatakan bahwa globalisasi yang berlangsung memberikan peluang terciptanya konektivitas antar pelaku ekonomi di seluruh dunia. Konektivitas terbangun melalui kebijakan penghilangan hambatan dalam perdagangan dan arus modal serta kemudahan perpindahan penduduk dengan biaya transportasi yang lebih murah dapat berkontribusi untuk membuka peluang yang lebih besar menuju dunia yang semakin terintegrasi. Kondisi dunia yang semakin terintegrasi telah berdampak pada adanya saling ketergantungan, dunia telah menjadi tempat dimana ide, pesan, barang dan investasi dapat berpindah dengan mudah melewati wilayah teritorial suatu negara. Kondisi ini kemudian menjadikan masyarakat dunia memiliki kesadaran akan pentingnya untuk memberikan perhatian terhadap upaya perlindungan HAM, utamanya yang terkait dengan aspek ekonomi. upaya pertumbuhan ekonomi sedapat mungkin sejalan dengan upaya pemenuhan HAM sehingga *International Labour Organization* (ILO) dibentuk sebagai bagian dari PBB. ILO dalam operasionalisasinya berupaya untuk memastikan para pelaku bisnis, pemerintah dan pekerja berpartisipasi secara aktif untuk mengembangkan hak pekerja, memberikan solusi atas permasalahan upah yang rendah di negara berkembang serta pengangguran sebagai dampak dari privatisasi. ILO sebagai organisasi negara-negara di dunia bertugas untuk mengumpulkan informasi yang detail tentang adanya penurunan

kualitas HAM terkait dengan kegagalan ekonomi, standar hidup yang rendah, diskriminasi, ketidakmampuan memenuhi hak dasar seperti makanan, air bersih, perumahan dan tingginya angka buta huruf. Dengan demikian, globalisasi dapat diargumentasikan telah membawa dampak yang multidimensional pada upaya pemenuhan HAM.

Perlindungan HAM warga negara berada di bawah kontrol negara sebagai penanggungjawab utama. Tetapi saat ini dengan dinamika yang ada di era globalisasi, upaya pemenuhan HAM tidak lagi hanya dapat dilakukan oleh aktor negara tetapi juga aktor non-negara. Beberapa aktor non-negara (NGO) yang saat ini secara aktif melakukan berbagai upaya pemenuhan HAM baik di tingkat nasional maupun internasional diantaranya adalah *International Committee of the Red Cross (ICRC)*, *International Organization for Migration (IOM)*, *International Federation of the Red Cross (IFRC)* dan berbagai NGO lainnya. Sebagai organisasi non pemerintah, mandat yang dimiliki oleh NGO yang beroperasi untuk meningkatkan HAM masyarakat hanya terbatas pada memberikan bantuan pada saat telah terjadi penurunan kualitas HAM akibat sebagai akibat dari adanya konflik ataupun bencana yang berkepanjangan, selain itu NGO juga bertindak dengan mengumpulkan informasi terkait dengan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan mengimbau pemerintah negara untuk menjalankan prinsip HAM internasional di negaranya. Dewasa ini, jumlah NGO yang bekerja terkait dengan upaya promosi dan perlindungan HAM mengalami peningkatan dan semakin dapat berperan penting dalam upaya untuk membawa HAM menjadi isu bersama yang harus mendapatkan perhatian dari negara bangsa di dunia.

Peranan lainnya dari aktor non negara dalam upaya pemenuhan HAM nampak dari upaya yang dilakukan oleh para

pelaku ekonomi. Kondisi HAM di suatu negara telah menjadi salah satu aspek yang dipertimbangkan ketika akan melakukan kerja sama ekonomi atau terlihat pula dari kebijakan yang dikeluarkan oleh lembaga donor internasional terkait pertimbangan upaya suatu negara untuk memenuhi hak asasi warga negaranya sebelum lembaga donor tersebut memberikan pinjaman dana. Tetapi, meningkatnya Kerja sama ekonomi di sisi lain justru meningkatkan kemiskinan, menimbulkan rasa tidak aman, kondisi masyarakat yang kemudian terfragmentasi sehingga berbagai bentuk pelanggaran HAM masih tetap ada.

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa globalisasi telah membawa dampak positif dan negatif terhadap upaya pemenuhan HAM. Dampak positif globalisasi terhadap HAM diyakini dibawa oleh perdagangan bebas dan kerja sama ekonomi yang berlangsung semakin erat dan meluas, kerja sama ekonomi ini diyakini akan dapat meningkatkan standar kehidupan masyarakat secara luas. Sehingga, selain kebebasan politik seperti yang terwujud melalui demokrasi, kebebasan ekonomi juga menjadi bagian penting dalam pemenuhan HAM. Selain itu, ekonomi dalam hal ini bantuan ekonomi dapat dijadikan alat untuk menekan pemerintah suatu negara untuk memberikan perhatian yang lebih besar pada upaya pemenuhan HAM dalam negaranya.

Dalam aspek lainnya, adanya pergeseran aktor dalam upaya pemenuhan HAM saat ini tidak menjadikan negara kehilangan peran pentingnya. Tetapi di sisi lain negara juga menjadi salah satu aktor yang berpotensi melakukan pelanggaran HAM, hal ini terlihat dari kasus pelanggaran HAM di Indonesia yang diindikasikan dilakukan oleh aktor negara. beberapa kasus pelanggaran HAM yang terjadi di Indonesia diantaranya adalah Peristiwa Trisakti, Kasus Semanggi I dan II, kasus pembunuhan Munir, pembunuhan

Marsinah, Penembakan Santa Cruz dan berbagai kasus pelanggaran HAM lainnya.

Negara dipandang sebagai aktor yang melanggar HAM di Indonesia salah satunya Nampak dari Tindakan kekerasan di Timor Timur yang terjadi setelah pemerintah mengeluarkan opsi kepada masyarakat Timor Timur untuk menerima atau menolak otonomi khusus yang terkait dengan konflik berkepanjangan yang berlangsung di Timor Timur. Sejak diberikannya opsi sampai hasil jajak pendapat yang hasilnya adalah Timor Timur menolak otonomi khusus dan lebih memilih untuk berpisah dari Indonesia, berbagai bentuk kekerasan kemudian berkembang yang diindikasikan dilakukan oleh militer Indonesia seperti yang terjadi di pemakaman Santa Cruz Ketika militer Indonesia diargumentasikan telah melakukan penembakan terhadap masyarakat sipil.

Selain negara, perusahaan multinasional yang beroperasi diberbagai negara dapat menjadi pihak yang melakukan pelanggaran HAM melalui lingkungan kerja yang diciptakan, standar upah dan bentuk kesejahteraan karyawan lainnya. Salah satu bentuk pelanggaran HAM yang dilakukan oleh MNC Nampak dari pelanggaran HAM yang dilakukan oleh MNC asal Amerika Serikat yang beroperasi di India, Monsanto. Monsanto merupakan salah satu MNC yang bergerak dalam bidang bioteknologi agrikultur yang beroperasi di India pada tahun 1949. Pada tahun 2003 Monsanto mempekerjakan 17.000 anak yang berusia di bawah 14 tahun. Para pekerja anak berada dalam kondisi yang memprihatinkan, mereka mendapatkan upah yang cenderung rendah yakni Rs. 20 per harinya, beban kerja mereka tidak memungkinkan para pekerja anak untuk mendapatkan Pendidikan yang memadai sesuai dengan usia mereka sehingga para pekerja anak cenderung putus sekolah atau bahkan tidak bersekolah sejak kecil. Selain itu, kondisi lingkungan kerja

yang ada juga kurang baik bagi kondisi tubuh para pekerja anak di mana para pekerja anak terpapar pestisida beracun setiap hari, hal ini tentunya membawa dampak negative dalam jangka Panjang pada kondisi Kesehatan para pekerja anak. Selain perusahaan multinasional, masalah pelanggaran HAM di era globalisasi dapat juga terjadi melalui aktivitas organisasi multilateral dan teroris. Aksi teror dengan tindakan pengeboman *World Trade Center* (WTC) di Amerika telah mengakibatkan korban jiwa dan kerugian ekonomi yang cukup besar. Tindakan ini tentunya tidak sejalan dengan nilai-nilai universal yang dianut dalam HAM.

Masalah HAM lainnya yang Nampak mengemuka di era globalisasi adalah kesenjangan ekonomi antar negara yang menjadi hal “lumrah” ditemukan. Kesenjangan ekonomi yang ada telah berdampak pada kemampuan pemerintah nasional untuk memberikan perlindungan HAM bagi warga negaranya. Laporan yang dirilis oleh *UN University on Globalization of Human Rights* menyatakan bahwa globalisasi memberikan peluang untuk perkembangan mobilitas uang dan ide di seluruh dunia dengan cepat. Keputusan penting yang terkait dengan upaya pengembangan perusahaan global dilakukan dalam suatu forum internasional dimana negara industri maju menjadi pihak yang memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan negara berkembang dalam pengambilan keputusan. realita kesenjangan ini kemudian secara perlahan telah meminggirkan peranan negara berkembang dalam konteks global sehingga negara berkembang cenderung hanya menjadi objek dari kebijakan yang akan diputuskan diranah global. Kondisi ini kemudian secara lebih lanjut akan berdampak pada pemenuhan HAM di negara berkembang.

Para pengkaji isu global menyatakan bahwa globalisasi yang berlangsung saat ini telah membawa dampak negatif pada kondisi

HAM salah satunya diakibatkan oleh pelanggaran terhadap hak dasar para pekerja. Pelanggaran hak pekerja ini nampak dari kebijakan standar Pendidikan bagi karyawan yang akan mengisi posisi tertentu di perusahaan multinasional. Kebijakan ini tentunya tidak memberikan peluang kepada tenaga kerja yang berasal dari negara berkembang di mana mereka cenderung tenaga kerja yang tidak terlatih serta memiliki Pendidikan yang rendah. Kondisi ini kemudian berakibat pada posisi yang dapat diakses oleh tenaga kerja dari negara berkembang yang hanya dapat menjadi buruh kasar dengan upah yang berada di bawah rata-rata upah pekerja.

Disisi lain, perusahaan multinasional memiliki kekuasaan untuk memindahkan operasionalisasi perusahaannya ke negara yang menyediakan upah tenaga kerja yang lebih rendah untuk menekan biaya produksi. Kondisi ini menempatkan negara berkembang pada posisi yang cenderung dilematis yang pada akhirnya menempatkan angkatan kerjanya pada kondisi di mana mereka akan bekerja tanpa perlindungan hukum atau keamanan dan dengan upah yang rendah. Mathews George Chunakara memberikan gambaran kondisi pekerja di negara berkembang di era globalisasi sebagai suatu kondisi yang terus menurun dan pada suatu titik dipandang memiliki kondisi sebagai budak.

Ketimpangan ekonomi dunia terlihat dari pendapatan orang-orang di negara kaya yang memiliki pendapatan 30 kali lipat dari 20% orang termiskin. Gabungan kekayaan dari 200 orang terkaya di dunia adalah 1 triliun di mana apabila dibandingkan dengan gabungan penghasilan 582 juta orang miskin di 43 negara paling miskin adalah \$146 miliar. Hal ini memperlihatkan ketimpangan ekonomi yang besar sebagai dampak dari sistem ekonomi dalam era globalisasi.

Pandangan positif terkait globalisasi adalah pandangan yang

menyatakan bahwa globalisasi menyediakan kondisi yang kondusif untuk meningkatkan pencapaian kondisi ekonomi yang dibutuhkan untuk meningkatkan kebebasan politik, atau setidaknya akan berkontribusi pada penegakan hukum yang merupakan bagian penting dari upaya pemenuhan HAM. WTO sebagai organisasi ekonomi dunia memberikan penekanan agar setiap kerja sama ekonomi yang dibangun oleh negara anggota harus berupaya untuk mempromosikan dan melindungi HAM terkait dengan Deklarasi Wina yang menyatakan bahwa HAM merupakan tanggungjawab utama pemerintah negara. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa, globalisasi pada dasarnya telah memberikan ruang yang besar pada upaya pemenuhan HAM.

Pelanggaran HAM yang terjadi sebagai dampak dari globalisasi dapat dipandang sebagai kegagalan dalam tata Kelola. Komitmen internasional terhadap penghormatan HAM menuntut pemerintah untuk melindungi, mempromosikan dan memenuhi kewajiban HAM yang dimilikinya terhadap warga negara. Deklarasi tentang hak pembangunan mensyaratkan negara untuk dapat menjamin hak warga negara. Sebagai upaya menjaganya untuk tetap relevan maka hukum tentang HAM harus senantiasa melindungi pihak yang terpinggirkan dari proses globalisasi yang berlangsung serta berupaya untuk memberdayakan masyarakat lokal.

D. Budaya

Secara umum, budaya dapat didefinisikan sebagai seperangkat nilai, norma, perilaku, tujuan, praktik, pengetahuan dan konvensi. Budaya diterapkan dalam masyarakat primitif, pribumi dan suku di mana budaya menyiratkan lokalitas dari kekhasan masyarakat tersebut. Pada abad ke 20 di mana negara bangsa mulai bangkit maka ruang lingkup penggunaan konsep budaya merujuk pada

nilai dan norma yang dibagikan secara Bersama oleh masyarakat dalam lingkup nasional. Perkembangan interkoneksi sosial sebagai konsekuensi perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi meningkatkan hubungan antar masyarakat secara signifikan telah membawa budaya menjadi homogeni. Di sisi lain, liberalisasi ekonomi, pesatnya laju informasi dan teknologi komunikasi serta tingginya angka migrasi berkontribusi pada munculnya budaya dan identitas global.

Dampak globalisasi sangat dirasakan dalam aspek budaya yang berkembang di masyarakat baik itu terkait dengan penguatan ataupun degradasi kebudayaan itu sendiri. Globalisasi juga memberikan peluang pada proses penyatuan dan adaptasi budaya lokal dengan budaya luar yang dapat menghasilkan kebudayaan baru. Saat ini, kontribusi globalisasi yang paling besar dalam aspek budaya adalah terkait dengan pertukaran nilai yang kemudian dikenal dengan globalisasi budaya.

Giddens (2002) menyatakan bahwa belum terdapat suatu konsepsi yang disepakati secara bersama terkait konsepsi globalisasi, tetapi sebagian besar kalangan berpendapat bahwa globalisasi dapat dikaitkan sebagai suatu kondisi di mana manusia hidup dalam satu dunia. Manusia yang hidup dalam satu dunia seperti yang diasumsikan memberikan kemudahan untuk terjadinya proses asimilasi budaya, integrasi dan homogenisasi. Kondisi ini kemudian menjadikan konsep budaya nasional secara perlahan tidak lagi relevan. Globalisasi telah membawa dunia pada konvergensi dan integrasi budaya di mana integrasi budaya yang berlangsung tidak hanya terjadi di level negara tetapi juga dalam level masyarakat. Kondisi ini kemudian membawa kita pada realitas di mana budaya yang berkembang saat ini merupakan kumpulan budaya ketiga yang muncul dengan sendirinya sebagai implikasi dari berbagai budaya

yang saling dipertukarkan di seluruh dunia. Konsensus budaya yang ada saat ini tidak lagi dibangun hanya berdasarkan pada konsensus nasional tetapi budaya kemudian dibangun berdasarkan kesamaan etnis, kepentingan generasi, ideologi, gender, dan pekerjaan, di mana hal-hal ini dapat melampaui batas wilayah nasional suatu negara.

Globalisasi budaya memudahkan integrasi negara bangsa di dunia melalui perkembangan transportasi dan ekonomi modern. Hal ini dikarenakan globalisasi budaya yang muncul akhir tahun 1980an telah membawa dampak pada perluasan hubungan budaya masyarakat. Globalisasi budaya yang berlangsung memberikan peluang kepada masyarakat dunia untuk berkomunikasi dengan lebih intens dan dapat saling mempelajari bidang masing-masing. Hal ini kemudian berdampak pada perluasan ikatan budaya antar masyarakat dunia. Di sisi lain, integrasi budaya yang terjadi dapat dipandang sebagai suatu kondisi yang dapat mengancam hilangnya identitas budaya nasional. Potensi hilangnya identitas budaya merupakan ancaman yang nyata dari asimilasi budaya yang terjadi di era globalisasi.

Pendapat lain terkait globalisasi budaya menyatakan bahwa berbagai reaksi yang mengemuka terkait globalisasi budaya merupakan indikasi dari beberapa pihak yang berasumsi bahwa fenomena globalisasi budaya merupakan suatu instrumen yang bertujuan untuk membentuk persatuan dan demokrasi yang bersifat universal dengan berdasarkan pada budaya global yang ditandai dengan “*global village*”. Tetapi, dalam perkembangannya, argumentasi ini mendapatkan penentangan oleh argumentasi lain yang menyatakan bahwa globalisasi budaya yang terjadi saat ini belum menghasilkan identitas politik dan ekonomi yang sejalan (Rajaei. 2001). Argumentasi yang menentang asumsi bahwa globalisasi telah menghancurkan identitas nasional disampaikan

oleh Fukuyama. Fukuyama menyatakan bahwa masyarakat memiliki kecenderungan untuk mempertahankan identitas individu dan nilai budayanya walaupun mendapatkan tekanan ekonomi eksternal. Fukuyama dalam argumentasinya menyadari bahwa potensi masyarakat terpengaruh oleh tradisi yang dibawa oleh globalisasi akan tetap ada, tetapi kemudian elemen dalam budaya nasional yang telah mengakar dalam masyarakat akan mengakibatkan masyarakat cenderung menolak keseragaman yang berasal dari ideologi ekonomi dan politik.

Sebagian kalangan menyadari bahwa globalisasi yang berlangsung saat ini telah memberikan pengaruh pada nilai-nilai agama dan budaya yang telah tertanam dalam masyarakat. Diargumentasikan bahwa saat ini, konsep baik dan jahat, benar dan salah, individualisme dan pluralisme, interaksi individu dengan masyarakat dan bagaimana memaknai kehidupan telah terkena dampak negatif dan cenderung mengalami penurunan nilai oleh kapitalisme global, pasar internasional, media massa, dan promosi konsumsi berlebihan. Dampak globalisasi lainnya dalam kehidupan masyarakat terlihat dari kecenderungan memudarnya Bahasa lokal dan tradisi dalam masyarakat. Bahasa daerah cenderung menjadi kurang diminati oleh kalangan muda digantikan oleh Bahasa asing utamanya Bahasa Inggris.

Pandangan lain terkait dengan hubungan globalisasi dan budaya menyatakan bahwa globalisasi telah melemahkan posisi negara sebagai sumber identitas. Konsep identitas nasional cenderung tidak lagi relevan dimana yang saat ini berkembang adalah kompleksitas budaya, kosmopolitanisme dan identitas transnasional. Pendukung pandangan ini menyatakan bahwa masa kejayaan negara bangsa telah berakhir di mana saat ini masyarakat dunia telah memasuki tatanan dunia baru yang dikuasai oleh kekuatan ekonomi dan negara

adikuasa, perusahaan multinasional serta jaringan komunikasi yang luas serta pembagian kerja internasional. Kondisi ini kemudian dipandang telah melahirkan konsep kebudayaan baru yang kemudian dikenal sebagai budaya global di mana budaya global tidak terikat dengan tempat ataupun periode waktu.

Smith (1990) menyatakan bahwa budaya global merupakan budaya yang dikonstruksi, terdapat peleburan dan terdiri atas bagian-bagian dari budaya nasional dan masyarakat yang telah ada sebelumnya. Budaya global berkembang karena adanya penggunaan teknologi telekomunikasi dan rezim internasional yang telah menyepakati norma supranasional secara Bersama. Kondisi ini kemudian mengakibatkan perbedaan antara budaya secara perlahan akan menghilang dan dalam komunikasi akan dibentuk budaya yang sifatnya global yang dapat diterima oleh semua kalangan. Di dalam budaya global, standardisasi dan homogenisasi pada prinsipnya bersifat universal dan tanpa Batasan.

Budaya global yang berkembang saat ini diasumsikan didominasi oleh budaya barat. Tetapi, pengkajian lebih jauh tentang budaya global ini memperlihatkan bahwa pada dasarnya tidak hanya budaya barat yang mempengaruhi terbentuknya budaya global, tetapi budaya global juga telah mendapatkan pengaruh dari budaya non-barat. Hal ini mengasumsikan bahwa pada dasarnya budaya yang berkembang di barat merupakan campuran dari budaya lain yang hanya dapat dilihat apabila kita secara lebih jauh mencermati garis keturunannya. Hal inilah yang kemudian dinamanya *global culture mélange* dimana budaya Selatan-Utara menghasilkan suatu budaya yang saling terkait secara global.

Dengan demikian, globalisasi memberikan peluang pada adanya pertukaran budaya. *Global culture mélange* dapat terlihat dari upaya perusahaan multinasional Amerika untuk beradaptasi

dengan budaya lokal. Salah satu MNC asal Amerika yang berupaya beradaptasi dengan budaya lokal adalah McDonal. McDonal sebagai MNC yang telah beroperasi di berbagai negara berupaya beradaptasi dengan budaya lokal melalui upayanya untuk menyesuaikan menu yang ditawarkan dengan makanan tradisional negara tujuan. Upaya adaptasi yang dilakukan nampak dari menu Curry Vegan Burger di India dan Ayam Peking, Wijen kedelai dan makanan lokal lainnya. Selain McDonal, MNC lainnya yang berupaya beradaptasi adalah Haagen-Dazs yang memperkenalkan es krim “kue bulan” di Cina, dimana produk ini telah memberikan keuntungan yang besar. Selain itu, Boneka barbie yang mengenakan jilbab telah dipasarkan di negara-negara Islam. Upaya adaptasi ini memiliki arti penting untuk meningkatkan penerimaan masyarakat atas produk yang di hasilkan oleh suatu MNC.

Global culture mélange yang diasumsikan telah terjadi saat ini merupakan bentuk penegasan perspektif hyperglobalis di mana negara bangsa di dunia telah mengarah pada penyatuan di mana budaya menjadi salah satu bagian di dalamnya. Tetapi, di sisi lain, perkembangan *global culture mélange* telah menjadi antitesis atas global culture bahwa asimilasi budaya memang terjadi tetapi saat ini, bukan hanya budaya barat yang mendominasi seperti yang diargumentasikan oleh *global culture*, tetapi budaya non-barat juga telah memberikan pengaruh pada perkembangan budaya di barat saat ini. *Global culture mélange* dapat pula menjadi bukti pendukung untuk perspektif skeptik di mana *global culture mélange* memperlihatkan suatu kondisi di mana budaya yang berasal dari luar akan melakukan upaya untuk beradaptasi dengan kebudayaan lokal yang telah mengakar dalam suatu negara.

Bab VI

Beberapa Isu Globalisasi Di Indonesia

Negara bangsa di dunia cenderung berada dalam posisi yang sulit untuk menghindari dari globalisasi yang telah mempengaruhi tatanan kehidupan negara dan masyarakat. negara bangsa di dunia tidak dapat menolak globalisasi dalam tataran yang paling minimal seperti perkembangan teknologi, termasuk Indonesia. Sebagai negara dengan letak geografis yang sangat strategis dan didukung dengan kondisi bentang alam Indonesia di mana 2/3 wilayahnya adalah laut semakin memudahkan akses untuk hubungan lintas batas. Kondisi ini kemudian mengakibatkan Indonesia menjadi negara yang kehidupan masyarakatnya sangat mudah dipengaruhi oleh globalisasi. Dalam menjalankan kehidupan bernegara, Indonesia dapat dianalisis melalui tiga perspektif globalisasi yang ada terkait dengan kondisi yang berlangsung di Indonesia.

A. Kerjasama Internasional Indonesia

Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk menunjukkan eksistensinya sebagai suatu negara sejak awal kemerdekaan. Upaya untuk menunjukkan eksistensi ini kemudian diwujudkan dengan membentuk dan kemudian menjadi pelopor untuk kerja sama

internasional. Di Era Orde Lama dengan politik Mercusuar yang dicanangkan oleh Presiden Soekarno, Indonesia tampil sebagai negara baru merdeka yang aktif dalam organisasi dan kerja sama internasional. Indonesia di Era Orde Lama bergabung dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tapi kemudian keluar karena terdapat perbedaan pendapat dalam menanggapi konfrontasi antara Indonesia dan Malaysia pada saat itu. Indonesia baru bergabung Kembali dengan PBB di Era Orde baru di bawah Presiden Soeharto, Ketika bergabung Kembali, Indonesia menunjukkan upaya yang besar untuk menyukseskan program yang disepakati dalam Kerjasama internasional tersebut.

Indonesia dalam keanggotaannya di organisasi berupaya untuk terus menunjukkan eksistensi serta prestasinya, salah satu prestasi yang diperoleh Indonesia adalah dengan terpilihnya Indonesia sebagai anggota tidak tetap Dewan Keamanan PBB (DK PBB). Di mana DK PBB merupakan salah satu elemen penting dalam organisasi PBB, oleh karena itu DK PBB kemudian hanya diisi oleh lima negara kuat sebagai anggota tetap yakni Amerika Serikat, Cina, Inggris, Rusia dan Prancis. Kelima negara ini merupakan negara dengan kekuatan ekonomi, politik dan militer yang besar. Selain anggota tetap, DK PBB juga memiliki anggota tidak tetap yang dipilih setiap dua tahun sekali. Pada tahun 2018 hasil sidang PBB menetapkan Indonesia sebagai anggota tidak tetap DK PBB.

Menjadi anggota DK PBB, baik itu tetap maupun tidak tetap, merupakan suatu hal yang sangat penting hal ini dikarenakan DK PBB merupakan satu dari enam badan utama PBB yang memiliki peranan penting untuk memengaruhi tata hubungan internasional. Dalam kerangka PBB, semua negara anggota telah memberikan mandat kepada DK PBB untuk mengurus masalah keamanan dan perdamaian dunia dan berkewajiban untuk menerima dan

melaksanakan setiap keputusan DK PBB termasuk keputusan untuk menjatuhkan sanksi terhadap negara anggota PBB yang berdasarkan keputusan dipandang telah menyalahi prinsip piagam PBB dan mengancam perdamaian dunia.

DK PBB dalam proses pengambilan keputusannya melibatkan negara anggota tetap dan tidak tetap DK PBB. Sehingga, secara normatif, posisi Indonesia sebagai anggota tidak tetap DK PBB telah memosisikan Indonesia sebagai negara yang memiliki peluang untuk menyampaikan ide dan pandangannya terkait dengan upaya menjaga keamanan dan stabilitas global. Indonesia juga dapat berperan sebagai “pembangun jembatan” perdamaian utamanya terkait isu keamanan internasional yang belum dapat diselesaikan. Salah satu peran penting yang dapat dimainkan Indonesia dalam DK PBB adalah dengan mencari solusi atas isu keamanan di Timur Tengah terkait dengan konflik berkepanjangan antara Israel dan palestina. Sebagai anggota tidak tetap DK PBB, Indonesia berpeluang untuk mengangkat Kembali isu perang antar dua negara tersebut dalam forum DK PBB.

Selain PBB, organisasi bertaraf internasional lainnya di mana Indonesia menjadi anggota yang cukup aktif adalah G20. G20 merupakan organisasi yang terdiri atas 20 menteri keuangan dan gubernur bank sentral yang menjadi forum yang secara sistematis menghimpun kekuatan ekonomi negara maju dan berkembang terkait dengan isu penting dalam perekonomian dunia. Dengan demikian, keanggotaan dalam G20 memberikan peluang pada negara anggota untuk memengaruhi perekonomian global dan ikut serta menentukan arah kebijakan perekonomian dunia. Terpilihnya Indonesia sebagai negara G20 menegaskan posisi Indonesia sebagai motor ASEAN, Indonesia sebagai satu-satunya negara ASEAN yang menjadi anggota G20 menjadikan Indonesia dapat berperan penting

untuk menyampaikan kepentingan kolektif negara ASEAN dalam forum internasional G20.

Larasati (2017) menyebutkan beberapa keuntungan ekonomi yang dapat diperoleh Indonesia dengan menjadi anggota G20, diantaranya:

- Percepatan proses pembangunan nasional diantaranya adalah pembangunan infrastruktur, keuangan, pengembangan sumber daya manusia, serta ketahanan pangan dan gizi
- Indonesia dapat meningkatkan pencapaian ekonomi melalui sektor investasi dan perdagangan dengan meningkatkan nilai ekspor, mendorong kontribusi investasi dan perdagangan dalam pertumbuhan global, memanfaatkan jaringan global, melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan perdagangan bebas, dan penguatan terhadap sistem perdagangan multilateral.
- Dalam bidang ketenagakerjaan, Indonesia dapat melakukan pengawasan terhadap penyerapan tenaga kerja, mendorong angkatan kerja muda untuk lebih pro aktif, dan membantu keahlian dan ketenagakerjaan yang lebih berkualitas.

Beberapa keuntungan yang diperoleh Indonesia sebagai anggota G20 memberikan peluang kepada Indonesia untuk meningkatkan perekonomiannya. Melalui G20, Indonesia dapat meningkatkan investasi dan Menyusun strategi investasi. Selain itu, dalam pertemuan G20, Indonesia dapat melakukan pertemuan bilateral seperti yang pernah dilakukan Indonesia dengan Nigeria di KTT G20 di Jerman. Melalui pertemuan tersebut disepakati upaya untuk meningkatkan investasi Norwegia di Indonesia.

Selain aktif dalam organisasi negara-negara di dunia, Indonesia juga aktif dalam kerja sama kawasan, hal ini terwujud dalam upaya Indonesia untuk menginisiasi kerja sama Kawasan negara Asia

Tenggara Bersama empat negara lainnya. ASEAN kemudian dibentuk dengan tujuan untuk mengembangkan kerja sama ekonomi, budaya, dan keamanan serta berbagai tujuan lainnya. Negara anggota ASEAN melakukan Kerjasama yang intensif melalui berbagai bentuk kerjasama diantaranya adalah Kerjasama ekonomi dengan menghilangkan hambatan tarif dan non-tarif secara bertahap dalam perdagangan antar negara anggota ASEAN. Selain itu, ASEAN telah menunjukkan upaya untuk memberikan kemudahan perpindahan penduduk antar negara ASEAN dengan kebijakan membebaskan visa untuk pendudukan ASEAN yang akan berpindah negara dalam jangka waktu tertentu.

Saat ini, Kerjasama yang lebih intensif dilakukan oleh negara anggota ASEAN, di bawah kerangka Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang secara efektif mulai berlaku pada Desember 2015. Dalam kerangka MEA negara ASEAN berupaya untuk menciptakan pasar tunggal yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing negara ASEAN dan upaya untuk menarik investasi dalam skala besar seperti yang dilakukan oleh Cina dan India. Upaya menarik investor asing merupakan bagian penting untuk menciptakan lapangan kerja yang diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Di dalam kerangka MEA, secara bertahap hambatan dalam perdagangan berupa hambatan tarif dan non-tarif akan dihapuskan. Terkait dengan sektor jasa maka terdapat lima sektor yang telah disepakati untuk di liberalisasi yakni Kesehatan, pariwisata, *e-commerce*, transportasi udara, dan logistik, kelima sektor ini kemudian dapat dipertukarkan secara bebas lintas negara setelah MEA diimplementasikan. Selain sektor jasa, tenaga profesional juga memiliki peluang untuk bekerja lintas batas sejauh telah memenuhi standart yang telah ditetapkan oleh ASEAN, terdapat lima kategori

tenaga profesional, diantaranya adalah perawat, dokter, dokter gigi, akuntan dan insinyur.

Persaingan tenaga kerja dan produk barang serta jasa yang berlangsung secara ketat di dalam kerangka kerja sama MEA kemudian mendapatkan kritik dari berbagai kalangan. Terciptanya pasar yang lebih kompetitif sebagai konsekuensi MEA dipandang secara pesimis oleh sebagian pihak karena dianggap hanya menguntungkan negara yang memiliki sumber daya manusia serta teknologi yang lebih siap, dalam hal ini adalah Singapura, sedangkan negara dengan kualitas sumber daya dan adaptasi teknologi yang sulit bersaing seperti Indonesia akan menjadi negara yang akan menemui hambatan untuk mendapatkan keuntungan dalam kerangka MEA.

Sebagai suatu kesepakatan Bersama oleh negara-negara ASEAN maka Indonesia harus ikut terlibat dalam proses tersebut, sehingga Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mempersiapkan *stakeholder* terkait dalam menghadapi MEA sehingga produk barang dan jasa dari Indonesia dapat bersaing di ASEAN. Di bawah MEA, Indonesia memiliki potensi untuk meningkatkan eksportnya, oleh karena itu dalam setiap produk yang dihasilkan diupayakan untuk memiliki nilai tambah. Upaya lain yang ditempuh oleh pemerintah adalah dengan menciptakan iklim yang kondusif untuk menarik investor asing misalnya dengan memperhatikan dampak lingkungan dari kegiatan ekstraksi sumber daya alam atau dengan memberikan pelatihan untuk Angkatan kerja sehingga dapat memenuhi standar ASEAN untuk tenaga kerja terampil. Bentuk upaya pemerintah yang lainnya adalah dengan meningkatkan kualitas SDM melalui peningkatan kualitas Pendidikan di Indonesia.

B. Isu Politik Identitas dan Nasionalisme di Indonesia

Globalisasi diyakini menjadi pendorong utama terbentuknya budaya global, pasar global dan sebagai upaya untuk menyatukan masyarakat dunia dalam satu kesatuan tanpa memandang Batasan negara yang dikenal sebagai kosmopolitanisme. Tetapi, kecenderungan yang berbeda terlihat dalam beberapa kondisi di Indonesia. Di Indonesia baik pemerintah maupun masyarakatnya justru cenderung memperlihatkan adanya penguatan politik identitas dan meningkatkan nasionalisme warga negara, di mana hal ini tentunya tidak sejalan dengan ide kosmopolitanisme yang dibawa globalisasi.

Pemaknaan politik identitas dapat mengacu pada mekanisme politik dalam pengorganisasian identitas masyarakat baik itu identitas politik maupun identitas sosial yang dijadikan sebagai sumber dan sarana politik. Agnes Heller mendefinisikan politik identitas sebagai suatu Gerakan politik di mana fokus perhatiannya adalah perbedaan sebagai kategori politik yang utama. Selain Heller, ahli lain yang memberikan pendefinisian terkait politik identitas adalah Donald L Morowitz, dikatakan bahwa politik identitas memberikan garis batas yang tegas untuk menentukan siapa yang akan disertakan dan siapa yang akan ditolak untuk bergabung. Hal ini yang kemudian akan memperlihatkan status sebagai anggota atau non-anggota yang bersifat permanen. Identifikasi ini menjadi poin yang penting dalam politik identitas. Melalui politik identitas akan terlihat dengan jelas siapa yang menjadi bagian dan bukan bagian dalam suatu kelompok. Politik identitas yang demikian cenderung semakin mengemuka dalam perpolitikan Indonesia utamanya dalam pemilu.

Politik identitas memiliki peluang untuk tumbuh dan berkembang di Indonesia terkait dengan kondisi Indonesia sebagai negara yang sangat beragam yang terdiri atas berbagai suku, adat

istiadat dan Bahasa. Politik identitas kemudian dijadikan sebagai komoditas politik dan banyak ditemukan dalam kehidupan politik di Indonesia utamanya dalam Pemilihan Umum (Pemilu) di mana identitas etnik dan agama adalah yang paling banyak dimanfaatkan untuk memperoleh dukungan suara. Salah satu wujud pemanfaatan identitas dalam pemilu terlihat dalam Pilkada Jakarta 2017 di mana isu politik identitas pribumi dan non pribumi menjadi komoditas politik untuk menarik dukungan masyarakat, selain itu identitas Agama Islam sebagai agama mayoritas diperhadapkan dengan identitas agama lain, dalam hal ini adalah Agama Kristen.

Dengan mencermati kondisi yang terjadi dalam Pemilu ataupun Pilkada yang berlangsung di Indonesia maka dapat diasumsikan bahwa globalisasi yang selama ini diyakini telah mengaburkan identitas dan menggiring masyarakat dunia untuk meyakini suatu nilai umum yang sama tidak benar-benar efektif berlaku di Indonesia. Saat dimana globalisasi dipandang telah berkembang dengan sangat pesat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat kecenderungan yang berbeda terlihat di Indonesia dengan adanya penguatan politik identitas. Selain itu, kecenderungan menguatnya politik identitas dalam ranah lokal terlihat dalam kebijakan desentralisasi yang mengedepankan legalitas hukum melalui pemberlakuan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1999. Aturan ini kemudian ditindaklanjuti oleh aktor politik lokal maupun nasional dengan menggunakan isu politik identitas dalam *power sharing*.

Politik Identitas tidak menjadi satu-satunya “penantang” ide globalisasi yang berkembang di Indonesia, dewasa ini pemerintah Indonesia memperlihatkan upaya untuk menguatkan jiwa nasionalisme warga negaranya melalui berbagai kebijakan. Kebijakan yang diterapkan ini utamanya menysasar kalangan generasi muda. Nasionalisme merupakan paham mencintai bangsa dan negara

sendiri serta kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial Bersama-sama untuk mencapai, mempertahankan dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa (Nur dalam Yatim 1994). Pemaknaan nasionalisme yang demikian tentu saja bertolak belakang dengan berbagai ide yang berkembang dalam globalisasi seperti budaya global, pasar global dan kosmopolitanisme.

Keberagaman yang ada di Indonesia menjadikan paham nasionalisme memiliki arti penting untuk menyatukan masyarakat Indonesia utamanya di masa perjuangan kemerdekaan untuk menentang kolonialisme. Setelah merdeka maka nasionalisme dipandang dapat berperan penting sebagai ideologi untuk mengatasi loyalitas dan solidaritas parokial dan sebagai mekanisme pertahanan terhadap ancaman kekuatan eksternal seperti perkembangan MNC dan Lembaga Lembaga internasional yang saat ini banyak dibentuk (Tjokrowinoto.1996)

Nasionalisme yang terkait dengan upaya penguatan rasa cinta tanah air masyarakat Indonesia termasuk di dalamnya adalah ideologi. Ideologi negara Indonesia adalah Pancasila yang dijadikan pedoman hidup dan dasar bernegara Indonesia, Pancasila sebagai ideologi menjadi arah bagi pemerintah untuk menjalankan kehidupan bernegara, oleh karena itu, pemerintah Indonesia secara aktif berupaya untuk membendung pengaruh asing dalam ideologinya. Hal ini penting karena secara kultural masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan perbedaan dengan kultur budaya yang ada di negara lain sehingga ideologi yang dipandang paling tepat untuk diimplementasikan di Indonesia adalah ideologi Pancasila. Ideologi Pancasila yang dianut Indonesia memiliki pandangan yang berbeda dengan ideologi Liberal maupun Komunis yang banyak dianut negara-negara di dunia.

Upaya mengembang jiwa nasionalisme dan menguatkan ideologi Pancasila dilakukan salah satunya melalui Pendidikan formal. Mulai dari jenjang Pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, generasi muda diperkenalkan dan diperdalam pemahamannya tentang ideologi Pancasila. Para generasi muda diingatkan Kembali tentang bagaimana masyarakat Indonesia seharusnya hidup berdasarkan lima sila yang terkandung dalam Pancasila. Selain melakukan upaya untuk mengembangkan pemahaman dan kesadaran generasi muda tentang nilai Pancasila, pemerintah juga melakukan tindakan pencegahan generasi muda akan tersentuh oleh ideologi lain yang tidak sejalan dengan nilai Pancasila. Untuk tetap menjaga ideologi Pancasila, pemerintah Indonesia berupaya untuk mencegah ideologi lain tumbuh dan berkembang di Indonesia, pemerintah tidak memberikan ruang untuk ideologi lain eksis di Indonesia, oleh karena itu kemudian pemerintah menjadi sangat sensitif terhadap simbol-simbol ideologi lain. Salah satu contoh yang dilakukan pemerintah adalah dengan memerangi Ideologi Komunis yang sempat mengemuka di Indonesia di akhir masa pemerintahan Orde Lama.

Selain dalam bidang Pendidikan, nasionalisme juga berupaya ditekankan melalui nasionalisme ekonomi, globalisasi dengan liberalisasi pasar dan bertujuan menciptakan pasar global melalui investasi asing dan persaingan bebas tidak sepenuhnya berlaku dalam perekonomian Indonesia. Pemerintah masih tetap memberikan subsidi dan memproteksi Usaha Kecil Menengah di Indonesia. Berbagai kebijakan proteksi ekonomi dilakukan oleh pemerintah diantaranya adalah kebijakan subsidi bahan bakar untuk masyarakat miskin, atau dengan memberikan kredit usaha kepada usaha kecil.

Pengimplementasian nasionalisme ekonomi di Indonesia diselenggarakan dalam dua sudut pandang yakni sudut pandang

moderat dan ekstrem. Pendukung nasionalisme ekonomi moderat mengasumsikan bahwa investasi asing tetap dibutuhkan untuk memacu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam hal ini intervensi negara dapat terwujud melalui upaya “mempribumikan” kredit melalui subsidi suku bunga untuk pengusaha lokal utamanya pemberian kredit untuk usaha kecil dan menengah.

Di sisi yang lain, pendukung nasionalisme ekonomi ekstrim menyatakan bahwa penting untuk memajukan bisnis dari pengusaha lokal, nasionalisasi perusahaan asing sebagai upaya membebaskan diri dari imperialisme asing dan pemerintah perlu untuk meningkatkan peranan Badan Usaha Milik Neagra (BUMN) untuk membangun industri nasional.

Proteksi untuk produk dalam negeri berupaya diberikan oleh pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan yang bertujuan untuk mendorong perkembangan industri dalam negeri utamanya usaha kecil menengah dengan melakukan kerja sama dengan pihak bank untuk memberikan kemudahan pengajuan pinjaman. Selain itu pemerintah juga secara gencar mengeluarkan jargon yang mengajak masyarakat Indonesia untuk mencintai produksi dalam negeri. Hal ini menjadi penting utamanya saat ini Ketika MEA dengan segala kemudahan dalam ekonomi globalnya tengah berlangsung.

C. Akulturasi Budaya di Indonesia

Indonesia merupakan negara kepulauan yang setiap wilayahnya memiliki kekhasan budaya masing-masing. Globalisasi yang diasumsikan akan memunculkan kebudayaan global yang sama diantara masyarakat dunia kemudian telah memberikan pengaruh pada pergeseran nilai-nilai budaya di Indonesia. Terdapat kecenderungan adanya akulturasi antara kebudayaan asli Indonesia

dengan kebudayaan asing baik yang berasal dari barat maupun non-barat yang dibawa oleh globalisasi.

Pada dasarnya budaya dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki secara Bersama oleh suatu kelompok dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya itu sendiri memiliki berbagai unsur di dalamnya, diantaranya adalah agama dan politik, adat istiadat, Bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman, oleh karena itu budaya memiliki peluang untuk mengalami perubahan. Hal ini dimungkinkan karena budaya dapat dikonstruksi dan direkonstruksi oleh manusia. Dalam proses yang Panjang, kebudayaan asli Indonesia telah berakulturasi dengan berbagai kebudayaan yang berasal dari luar. Akulturasi kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan asing berlangsung dengan didukung oleh letak Indonesia yang sangat strategis sebagai jalur perdagangan dunia. Salah satu contohnya adalah kebudayaan Indonesia yang berakulturasi dengan kebudayaan Cina dan India dalam bidang kesenian dan arsitektur bangunan.

Globalisasi yang berlangsung saat ini telah membawa dampak tersendiri pada kebudayaan Indonesia yang banyak mendapatkan pengaruh dari budaya barat dan non-barat. Hal ini didukung dengan kemajuan yang pesat dalam bidang teknologi sehingga masyarakat Indonesia mendapatkan pengetahuan yang lebih luas terkait dengan kebudayaan di wilayah atau negara lain. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang ada saat ini memainkan peranan yang besar dalam proses penyebaran kebudayaan. Penyebaran budaya tidak lagi hanya dapat dilakukan dengan migrasi atau dengan perdagangan, tetapi saat ini penyebaran kebudayaan dapat berlangsung melalui media sosial dan media massa.

Akses internet yang cepat di era globalisasi memudahkan penyebaran kebudayaan karena dapat menghubungkan masyarakat dunia. Media massa ataupun media sosial telah menjadi sarana utama yang dapat menyebarkan budaya di era globalisasi. Media menjadi sarana penting dalam penyebaran kebudayaan dari suatu negara yang dapat memengaruhi gaya hidup masyarakat di negara lain, salah satu negara yang mendapatkan pengaruh dalam kebudayaannya adalah Indonesia. Agrumentasi ini didukung oleh hasil penelitian Li (2004) yang menyatakan bahwa media seringkali menjadi alat perubahan masyarakat.

Pada dasarnya terdapat tiga skenario budaya dalam era globalisasi, pertama, homogenisasi, skenario ini menyatakan bahwa Ketika globalisasi bersentuhan dengan budaya maka akan terbentuk suatu budaya global yang di dalamnya mengandung kesamaan nilai, norma, dan produk budaya lain serta menghasilkan adanya standarisasi budaya. Globalisasi budaya oleh para ahli juga diasumsikan akan menuju pada peleburan budaya yang dikenal dengan istilah “*melting pot*”. Skenario homogenisasi ini merupakan pandangan yang dibawa oleh perspektif hyperglobalis di mana meningkatnya interkoneksi antar negara dan budaya akan berkontribusi pada pembentukan dunia baru yang terhomogeni oleh nilai budaya barat.

Kedua, heterogenisasi, pandangan ini berdasarkan pada perspektif skeptik sehingga pandangan ini menjadi oposisi dari pandangan sebelumnya. Dalam pandangan ini, globalisasi diasumsikan telah menghasilkan keadaan yang heterogen mengacu pada struktur jaringan di mana budaya dapat saling terhubung dalam dimensi tertentu (Matei. 2006). Heterogenisasi menyatakan bahwa budaya lokal dalam suatu wilayah cenderung akan tetap utuh dan tidak mendapatkan pengaruh secara langsung dari globalisasi dan

budaya asing, tetapi budaya non-fisik tetap terpengaruh oleh arus global dan globalisasi (Ritzer 2010).

Pandangan heterogenisasi berkeyakinan bahwa perubahan sebagai konsekuensi atas globalisasi tidak diterima secara sama oleh seluruh masyarakat dunia. Heterogenisasi menyatakan bahwa di era globalisasi saat ini masih terdapat kelompok masyarakat yang resisten terhadap pengaruh globalisasi dan masih memegang teguh kebudayaan lokalnya. Dalam pandangan heterogenisasi, budaya lokal dan budaya global dapat tetap berjalan Bersama.

Ketiga, hibridasi, asumsi yang dibangun dalam skenario ini adalah terdapat proses perpaduan kebudayaan yang berkesinambungan. Sehingga, hasil akhir dari hibridasi budaya adalah perpaduan antara budaya lokal dan global yang menghasilkan budaya hibrid yang baru yang tidak memiliki kecenderungan terhadap budaya lokal maupun budaya global. Sehingga, dapat diasumsikan bahwa globalisasi menuju pada penggabungan kreatif antara sifat budaya lokal dan global (Apparaudi 1996). Hibridasi budaya ini sejalan dengan asumsi yang dibangun oleh perspektif transformasionalis yang berupaya mencari jalan tengah diantara dua perspektif sebelumnya.

Skenario hibrid memandang bahwa pada dasarnya tidak terdapat hegemoni budaya dalam system global karena baik budaya lokal dan budaya global keduanya kemudian berakulturasi untuk membentuk kebudayaan baru. Apabila dalam skenario hegemonisasi budaya diyakini bahwa akan terdapat kebudayaan global yang secara perlahan akan menggeser kebudayaan lokal maka dalam pandangan skenario hibrid yang terjadi justru adalah perpaduan antara dua kebudayaan. Hal ini terlihat dalam upaya perusahaan multinasional untuk menyesuaikan produknya dengan konteks masyarakat lokal yang menjadi tujuan pemasarannya, upaya ini kemudian dikenal

sebagai *global culture mélange*. Melalui *global culture mélange*, kebudayaan global yang dibawa oleh perusahaan multinasional seperti McDonal kemudian berupaya untuk disesuaikan dengan kebudayaan lokal. Perpaduan antara dua kebudayaan ini menghasilkan suatu kebudayaan baru yang disesuaikan dengan konteks lokal dan global.

Daftar Pustaka

- Adiwilaga, R. Ridha dan Mustabsyrotul Mustofa. (2017). Pemilu dan Keniscayaan Politik Identitas Etnis di Indonesia: Sebuah Tinjauan Teoritis. *Jurnal Bawaslu*, Vol. 3 No. 2, hal. 269-284
- Afshar, F. (1994). Globalization: The Persisting Rural-Urban Question and the Response of Planning Education. *Journal of Planning Education and Research*, 13(4), 271–283.
- Anumba, Joseph. (2014). *The Impact of Globalization on Public Health and Infection Diseases*. Lap Lambert Academic Publishing
- Ferreira, Pedro Cavalcanti. Samuel Pessoa dan Marcelo Rodrigues dos Santos. (2015). Globalization and the Industrial Revolution. *Macroeconomic Dynamics* 1(3)
- Ganaie, Mohd Ashraf dan Shafiqa Mohiuddin. (2016). Globalization and Human Rights. *The Journal of Infection in Developing Countries*, Vol. 6 No. 12
- Horowitz, Shale. (2004). Restarting Globalization after World War II Structure, Coalition, and the Cold War. Sage Publication. *Comparative Political Studies* 37 (2): 127-151

- Kenneth Lynch (2005). *Rural–Urban Interaction in the Developing World*. Routledge.
- Kevin H, O'Rourke dan Jeffrey G. Williamson. (2002). *When did Globalization Begin?. European Review of Economic History*. Cambridge University Press.
- Lee, Eddy dan Marco Vivarely. (2006). *The Social Impact of Globalization in Developing Countries*. Discussion paper. The Institute for the Study of Labour (IZA)
- Martell, Luke. (2007). The Third wave in Globalization Theory. *International Studies Review*, Vol. 9, hal. 173-196
- (2017). *The Sociology of Globalization second edition*. Cambridge, UK: Polity Press
- Mir, Usman Riaz, Syeda Mahnaz Hassan, dan Mubashir Majeed Qadri. (2014). Understanding Globalization and its Future: An Analysis. *Pakistan Journal of Social Sciences (PJSS)* Vol. 3 No. 2
- Nobis, Adam. (2017). The New Silk Road, the Old Concepts of Globalization, and New Questions. *Open Cultural Studies* 1(1)
- Norliyanti, Nia. (2018). Indonesia as Non-Permanent Member of United Nations Security Council Pursuit for Peace for Rohingya and Palestine. *Social Science, Education, and Humanities Research*, Vol. 241
- Salim, Zamroni. (2010). "Indonesia in the G20: Benefits and Challenges Admidts National Interests and Priorities" in *G20 Perseptions and Perspectives for Global Governance*. Singapore: KAS Singapore.
- Scholte, Jan Aart. (2005). *Globalization: A Critical Introduction*. New York: Palgrave MacMillan Press Ltd
- Sophina, Iryna. Olena Oliinyk dan Valerii Finaheiev. (2017). Globalization and its Negative Impact on the Global Economy. *Baltic Journal of Economic Studies* 3(5) hal. 457-461

- Stefanovic, Zoran. (2008). Globalization: Theoretical Perspectives, Impacts and Institutional Response of the Economy. *Economic and Organization*, Vol. 5 No. 3, hal. 263-272
- Sulistiyono, Singgih Tri. (2018). The Importance of Indonesia's Nationalism Revitalization in the Globalizataion Era: A Historical Perspective. *Journal of Maritime Studies and national Integration*, Vol. 2 No. 1
- Tadic, Tadija. (2006). The Globalization Debate: The Skeptics. *Panoeconomicus* Vol. 2, hal. 179-190
- Upali, Pannilage. (2017). An Introduction to The Theoretical Perspectives on Globalization. *Journal of the Humanities and Social Science*, Vol. 7
- Vanham, Peter. (2019). *A Brief History of Globalization*. <https://www.weforum.org/agenda/2019/01/how-globalization-4-0-fits-into-the-history-of-globalization/>. Diakses pada 5 Agustus 2020.
- Wani, Hilal Ahmad. (2011). Impact of Globalization on World Culture. *Research Journal Humanities and Social Sciences*, Vol. 2 No. 2, hal. 33-39.

Buku ini disusun untuk dapat memberikan sumbangsih pada upaya untuk dapat memahami fenomena globalisasi sebagai salah satu konsepsi penting dewasa ini yang meliputi berbagai sendi kehidupan masyarakat di dunia termasuk Indonesia.

Sebagai sebuah fenomena yang melibatkan kehidupan bersama masyarakat yang beragam di dunia, globalisasi pada dasarnya merupakan perpaduan yang kompleks antara berbagai dinamika kehidupan masyarakat baik dalam konteks lokal, regional maupun internasional dengan berbagai kondisi dan implikasinya yang bukan tidak mungkin juga membawa implikasi negatif selain asumsi akan hadirnya kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat atas kehadirannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa globalisasi membawa perspektif baru tentang cara pandang terhadap dunia sebagai ruang hidup bersama yang berakibat pada adanya perubahan atau penyesuaian terhadap sistem dan mekanisme hidup bersama.

Sistem ini tentu harus dipahami pada kondisi dan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin akan ditimbulkannya. Kondisi ini kemudian menimbulkan pemikiran dan sikap yang pro dan kontra terhadap globalisasi. Oleh karena itu, kondisi ini membutuhkan suatu kerangka pemahaman dasar atas globalisasi secara lebih baik yang diharapkan dapat diwujudkan melalui kehadiran buku ini.



Gedung UPT Unhas Press
Kampus Unhas Tamalanrea
Jln. Perintis Kemerdekaan Km. 10
Email: unhaspress@gmail.com
Makassar

ISBN 978-979-530-431-9

